

Ersis Warmansyah Abbas

Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin



Ersis Warmansyah Abbas

Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin

Ersis Warmansyah Abbas

Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin

Buku “Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin” (2023), buku kedua perjalanan Ersis Warmansyah Abbas ke Belanda, sungguh sangat menginspirasi dan bermuatan pembelajaran konstruktif. Bukan saja kisah perjalanan, tetapi analisis tajam dalam pandang kepositifan ke depan bergaut dalam paparan elok. Apalagi Belanda adalah “mantan: penjajah Indonesia. Ersis Warmansyah Abbas mengemas tuisan perjalanannya dengan apik.



Tentu saja, buku “Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin” tidak kalah seru dengan “Konferensi dan Raun-Raun: Amsterdam. Berlin. Praha. Vienna. Zurich, Paris”. Hal paling kuat dan mengayikkan membacanya, sebagai pembaca, pembaca seolah-olah ikut kemana, diman, dan dari mana Profesor Ersis menuliskan perjalanannya.

Buku yang ditulis dengan menggambarkan suasana dan obyek serta penyertanya secara klir dan menghibur. Pembaca disuguhi sajian perjalan detil dengan segala suasana kondisi obyektif. Sungguh asyik dan mengasyikkan dibaca. Begitulah gaya Profesor menulis sebagaimana diapungkannya dalam konsep “Ersis Wariting Theory” (EWT).

Karena itu, buku ini bukan saja menjadi inspirasi bagi para penyuka pelancongan, tetapi sangat bagus dibaca, terutama bagi para pembelajaran, membelajarkan kehendak dari membaca. Mari belajar dari tulisan, membangun inspirasi, motivasi dan kehendak baik. Berpetualang berarti belajar. Selamat membaca semoga bermanfaat.

Ersis Warmansyah Abbas

Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin



Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin

Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin

Copyright@2023, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penyunting : Ersis Warmansyah Abbas
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Oktober 2023

Diterbitkan oleh:
EWA Banua Publishing
Kode Terbit: 2023-10-17-0001
Banjarbaru

ISBN : 9786230956690



Ersis Warmansyah Abbas

Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin



Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin

v



Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KATA PENGANTAR

BUKU “*Panggilan Cucu ke Negeri Kincir Angin*” (2023) buku kedua perjalanan saya ke Eropa setelah buku “*Konferensi dan Raun-Raun: Amsterdam. Berlin. Praha. Vienna. Zurich, Paris*” (2017). Ke Belanda mendatangi anak, menantu dan cucu. Sebagai kakek yang merindukan cucu, perjalanan ke Belanda berlabel perjalanan merindu cucu, demi cucu. Hal tersebut hanya bisa dirasakan mereka yang mendapatkan cucu pertama.

Perjalanan ke Belanda merupakan perjalanan keluarga. Karena itu, “gaya” penulisan adalah pula bergaya keluarga, tepatnya gaya EWA menulis perjalanan berfokus keluarga. Ketika tulisan perjalanan ini di posting di media sosial, menurut pembaca melalui komentar pada tayangan media sosial, WA atau *call*, tulisan saya menjadikan pembaca seolah-olah ikut ke tempat dan suasana yang ditulis.

Alhamdulillah. Kalau demikian adanya, tentu saya senang. Saya memaknai, pembaca “mengompori” agar terus dan selalu menulis. Bahkan, manakala abai atau terlambat menulis perjalanan ada yang menagih : “Pak EWA, mana tulisannya”. Begitulah. Banyak yang meng-*himpungi* dengan kata-kata, ya itu tadi: Membaca tulisan saya seolah-olah bepergian bersama. *Great*.

Kata Pengantar

Sesungguhnya, saya menjadikan menulis sebagai kebiasaan berbasis desakan diri. Kalau diingat-ingat, sejak bisa membaca berusaha membaca sebanyak mungkin sembari menikmati tulisan para penulis hebat, juga penulis yang hebat menurutnya he he. Pokoknya baca dan baca. Lalu untuk apa?

Setelah membiasakan menulis sejak kelas V SD, menulis semakin memantapkan kehendak bacaan. Eit, keterusan. Lalu? Sebagaimana sering ditulis, dijadikan untuk mengompromi banyak orang untuk menulis dalam kumandangan: **Tulis apa yang ada di pikiran, jangan memikirkan apa yang akan ditulis.**

Begitulah. Buku ini sebagai pertanggung jawaban atas kebiasaan menulis yang mudah-mudahan menginspirasi pembaca dan berkah adanya. Menuliskan apa yang dialami dan dipikirkan, kiranya tidak salah dan *powerful*, manakala bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Selamat membaca. Menulis perjalanan menjadikan berbui manfaat berganda-ganda. Semoga berkah.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banjarbaru, 15 September 2023

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	
BECAUSE OF CUCU	1
1.1 <i>From</i> SNIA To SHIA: Merindu <i>My</i> Cucu	3
1.2 Berbincangria Memotivasi di UMJ Membungkam <i>Mental Block</i>	7
1.3 Omah Solo, Salah Gate dan Ngakakria dengan Teman dari Afrika Selatan	11
1.4 Menikmati Penerbangan Emirates Menikmati Menulis	15
1.5 “Menyahabati” Guncangan Emirates Menfokus Menulis ...	19
1.6 SHIA-DIA: Nikmat Menulis Mensiasati Guncangan Emirates	23
1.7 Terdampar di “Pasar Malam” DIA, Plonga Plongo ... Mendarat di SIA	27
BAB II	
MENGENDONG CUCU MEMANDANG DELFT	31
2.1 Merengkuh Rindu Kebersyukuran, Memeluk Rein di Schiphol ...	33
2.2 Assalamualaikum ... Rein Oh Rein ... Menangguk Rindu di Rantau	37
2.3 Den Haag: Membayang Banua dan Konferensi Meja Bundar ...	41
2.4 Tertidur, “Sahur” dan Ke Kampung Nelayan Volendam	45
2.5 Berfoto Ikonik Volendam: Pusat Wisata Kampung Nelayan ...	49
2.6 Memandang TU Delft, Membangun Imajinasi dan Bersyukur	53
2.7 Delft Oh Delft: Memanah Perpustakaan Membidik Pijatan ...	57

BAB III	NIKMAT DELFT MENIKMATI BELANDA	61
	3.1 Sayap-Sayap <i>Seagul</i> di Pantai Scheveningen	63
	3.2 Mbersamai Rein Menarawang Masa Depan dari Masa Lalu	67
	3.3 De Haagse Markt: “Rebus Saluang” dan Sate Padang ...	71
	3.4 Zaanse Schans: Air, Air, dan Air ... Destinasi Wisata Gratis ...	75
	3.5 Haarlem dan 8.000 Langkah	79
	3.6 <i>Maulah</i> Sate Padang di Belanda	83
	3.7 Cemilan Menakjubkan: Perjalanan Ribuan Kilometer	87
BAB IV	JOKA-JOKA BELANDA MENULIS KENANGAN	91
	4.1 <i>Rotterdam Blitz</i> Rotterdam Modern	
	Bak Berasa Bukan di Belanda	93
	4.2 Jumatan di Masjid Turki Delft	97
	4.3 Ketika Amsterdam Berfestival Pelangi	101
	4.4 <i>Joka-Joka</i> Berhujan-Hujan Menapak Jalanan Amsterdam ...	105
	4.5 Susur Sungai Amsterdam Impian Susur Sungai Banjarmasin ...	109
	4.6 Bersepeda, Menulis dan Pijat di Perpustakaan Delft	113
	4.7 Menikmati <i>Joka-Joka</i> di Belanda Menuliskan Tulisan di Otak ...	117
BAB V	SHARING SESSION DI SEKOLAH INDONESIA DEN HAAG ...	121
	5.1 <i>Sharing Session</i> di Sekolah Indonesia Den Haag:	
	Kenapa Tidak?	123
	5.2 Sekolah Indonesia Den Haag:	
	IKM Memantapkan Peran Guru	127
	5.3 SIDH: Indonesian Values, Globally Competitive	131
	5.4 SIDH: Memandang Kerimbunan Memimpikan Indonesia ...	135
	5.5 SIDH: Memimpikan Indonesia di Negeri Orang	139
	5.6 Seru. Tidak Menulis Memalukan. Ditantang Menulis Biografi ...	143
	5.7 Berjumpa Profesor Ersis, <i>What A Surprise!</i>	147

BAB VI	FROM SIA TO SNIA: KEMBALI KE BANUA	157
	6.1 I Amsterdam: <i>From</i> Schiphol to SNIA	159
	6.2 Menumpang Saudia, Duh Ada Program Umrah	163
	6.3 Jeddah: Menikmati Malam Menguji Kesabaran	167
	6.4 Jeddah-Jakarta: Tidur Ayam Tanpa Kokok Ayam	171
	6.5 Menikmati SHIA Menikmati Karya Anak Bangsa	175
	6.6 Menikmati Pasir Putih PIK 2 di Indonesia	179
	6.7 Banjarbaru-Delft PP: <i>Kiauan</i> Cucu Mensyukuri Kehidupan ...	183
BAB VII	RUMAH KITA SURGA KEHDIUPAN	177
	7.1 Nikmat Kembali Ke Banjarbaru Menikmati Rumah	189
	7.2 Rumah Kami Rumah Pendidikan “Surga Kehidupan”	193
PENULIS	197



BABI BECAUSE OF CUCU

Because of Cucu





1.1 *From* SNIA To SHIA: Merindu *My* Cucu

ALVAREIN ANANTRA ABBAS, begitu pesan WA Antra dan Anni mengirim khabar nama anak pertama mereka setelah lahir di rumah sakit Reinier de Graaf, Delft, Belanda, 19 Januari 2023. Saya dan Risna, *Kai* (kakek) dan *Nini* (nenek) Rein, sesungguhnya bersiap menunggu kelahiran di Belanda. Akan tetapi, mendapatkan visa Belanda susah. Pemerintah Belanda akhirnya memberi visa, 05 Juli 2023 sampai 03 September 2023. Terima kasih.

Rencana kami, saya dua minggu di Belanda dan Risna sampai September 2023. Saya kembali ke Indonesia lebih dulu. Harap maklum, banyak amanah yang wajib ditunaikan. Kewajiban adalah kewajiban, keluarga adalah keluarga. Hal bagusya, kami tidak direpotkan dengan urusan ini-itu. Persiapan bergulir bersamaan dengan dataran keberangkatan dengan sabaran menunggu.

Sebelum berangkat, *zoom meeting* (ZM) keluarga menyepakati berbagai hal. Kalau biasanya *video call* (VC) dalam pereratan keluarga, untuk keberangkatan ke Belanda, memastikan segala sesuatunya. Saya dan Risna ke Belanda. Visi setelah ujian tesis di ITB. Azta, tergantung kondisi obyektif kuliahnya. Visi dan Asta memperpanjang paspor. Kesepakatan lainnya, Insya Allah, liburan keluarga 2024 ke Lombok. Aamiin.

Because of Cucu

Saya telah meminta izin melalui WA kepada Rektor ULM dan Dekan FKIP ULM dalam kaitan kantor dengan susulan surat izin resmi. Rencana, 20 Juli 2023, ke Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), *sharing session* yang beberapa kali tertunda. 21 Juli 2023 ke kampus Universitas Terbuka (UT) sebelum ke Soekarno-Hatta International Airport (SHIA) mempersiapkan *Training of Trainer* (ToT) P4GN Artipena. Sebagai Sekretaris Jenderal Artipena segera memastikan ToT P4GN Nasional yang direncanakan bulan Oktober 2023.

Eit, ketika asyik menulis, pukul 11.44 pesawat melincah, memasuki cuaca kurang baik. Saya memulai menulis tulisan perjalanan ini dalam penerbangan Banjarbaru-Jakarta. Di ruang tunggu Syamsudin Noor International Airport (SNIA) memperhatikan layar tayang berkhobar, cuaca cerah. Sekalipun cuaca cerah, guncangan pesawat terasa. Sekalipun laptop bergoyang, menulis dilanjutkan. Setelah pesawat tenang menulisnya lebih nyaman.



Oh ya, kepada Prof. Andriansyah, saya berusaha mengulur waktu ke UMJ setelah dari Belanda. “Sudah dikomunikasikan dengan Dekan FISIP UMJ Prof.”, balas Prof. Andri. Saya paham, sebelum ke Padang meminta sekembali dari Padang. Hanya saja, tiket pesanan UIN Imam Bonjol, Padang-Banjarmasin, he he.

Ya, begitulah. Meminta kepada Prof. Andri ke UT sekembali dari Belanda. Mengulur waktu lagi he he. Prof. Andri menjawab: “Nanti Prof. dijemput Pak Amon di SHIA”. Yaps, berarti di-OK. Saya berteman dengan Prof. Andri, Raja Kuliner.

Ada beberapa teman yang bila ke Jakarta memfasilitasi banyak hal, Prof. Andri dipastikan membawa kulineran dan hapal lokasi kuliner *nyam-nyam* di Jakarta dan Bogor. WA Prof Andri dengan kunci, tidak boleh makan siang, sebab makan siang telah disiapkan UMJ. Okay. Sip. Siap.

Mas Amon me-WA akan menjemput pukul 12.30 sesuai jadwal tertera di tiket. Tentu saja dicandai, urusan waktu harap maklum. Saya menumpang Super Air Jet. Jadwal keberangkatan pukul 11.40 Witeng, eit *take off* 12.15. *Delay*. Dipastikan 12.30 belum *landing* di SHIA plus menunggu bagasi. Tiga koper yang terkena bagasi tambahan 16 kilo kali Rp.44.000,00 he he.

Sejak awak pesawat mengumumkan cuaca kurang bersahabat, tidak ada pengumuman apa-apa. Risna menawarkan mangga yang *uenaak tenaan*. Harap maklum, saya tadi mengatakan akan memesan mie cup dan kopi di pesawat. Tunggu punya tunggu tidak ada penawaran. Ketika ke toilet bertanya kepada pramugari perihal penjualan makanan dan minuman, dijawab : “Maaf Bapak, tidak ada”. Hmm harusnya bukan bapak, tetapi *Kai*. He he he.

Because of Cucu

Pukul 12.32 awak pesawat mengumumkan bahwa pesawat segera mendarat di SHIA. Pengumuman belum menjadikan saya menutup laptop sebab masih ada waktu untuk menulis sekitar 10 menit. Sembari mengakhiri tulisan kami bercakap tentang penginapan karena lagi senang-senangnya menginap di Hotel Balairung atau di dekat SHIA. UMJ menyediakan di hotel Mercure TB Simatupang.

Mas Amon menyongsong ketika kami ke luar SHIA. Mas Amon sudah beberapa kali kebersamai saya. Rupanya Mas Amon menyetir agak ngebut karena jalan lempang. Tanpa terasa perjalanan satu jam diakhiri Mas Amon dengan belok kiri dan tiba dikampus UMJ.

Apapun yang didiskusikan, berpusat dan bermuara kepada Rein. Harap maklum, kami baru menjadi *Kai* dan *Nini*.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Risna, Antra, Anni dan Rein: Rein anggota baru The EWA's.
(Foto: Koleksi EWA)

1.2 Berbincangria Memotivasi di UMJ Membungkam *Mental Block*

SEJAK bertemu, entah kenapa, akrab dengan Prof. Andriansyah yang saya kenal ketika menjadi Wakil Rektor Universitas Moestopo. Lalu, berkolaborasi untuk berbagai kegiatan. Bawaan pertemanan senang dan menyenangkan. Terutama, kegemarannya kulineran ke berbagai tempat, sungguh mengasyikkan.

Ketika Prof. Andri membawa ke Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). “OK”, kata saya bersemangat. Harap maklum, merasa kenal dengan rektor UMJ, mempunyai teman yang mendosen dan bahkan berkunjung dengan membawa mahasiswa dalam kunjungan kaji petik pembelajaran. Ternyata?

Ya, ternyata, Prof. Andri terbahak-bahak. Tentu saya tidak mau ketinggalan. Saya salah obyek. Apa itu? Maksud Prof. Andri UMJ saya merespon dalam pikiran sebagai UHAMKA. Harap maklum. Prof. Andri pindah ke UMJ dari Universitas Moestopo.

Begitulah. Sesampai di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UMJ disambut Prof. Andri dan Dekan FISIP, Prof. Dr. Evi Satispi, MSi. Langsung ke ruang dekan dengan langkah tegap dengan aneka pertanyaan menggoda dalam canda. Sesuai kebiasaan kami. Kami lapar dan bukan baru berkenalan. Candaan memperseru pertemuan. Apalagi, hmm hidangan.

Because of Cucu

Sate kambing dan sop kaki kambing kami serbu. Sekalipun kalau ke Jakarta, biasanya makan di berbagai tempat kulineran, kali ini di kantor Bu Dekan. Harap maklum, ada semacam *sharing session* dengan dosen-dosen UMJ, khususnya mereka yang mau naik jabatan ke lektor kepala dan guru besar.

Sembari makan, teringat Ismi Rajiani. Ismi, teman *kongkow-kongkow*, penulis artikel handal dengan puluhan artikel jurnal terindeks *Scopus*, sebelumnya sebagai narasumber di UMJ. Kami sealiran sebagai pengurus Artipena. Tentu saja tidak ketinggalan mengulang cerita keseruan ke Universitas Syiah Kuala (USK), melantik Rektor USK, Prof. Dr. Ir. Marwan, IPU, sebagai Ketua DPW Artipena Aceh.

Tanpa terasa, sate kambing, gulai kaki kambing dan goreng ayam menipis sebagaimana sayuran. Pimpinan FISIP dan kami tidak menyia-nyiakan hidangan. Lalu, istirahat.



Kulineran di ruang Dekan FISIP UMJ. Terima kasih.
(Foto: Koleksi EWA)

Tibalah saatnya ke ruang pertemuan di lantai 2 gedung FISIP UMJ. Ke luar ruang dekan FISIP, belok kiri naik lift, dan ke luar lurus ke depan dan masuk ruang pertemuan. Bu Dekan memperkenalkan dengan dosen-dosen FISIP UMJ yang sebagian besar telah menyiapkan artikel sesuai keperluan masing-masing. Lalu apa fungsi kedatangan saya?

Saya meminta semua operator FISIP UMJ hadir. Jadilah ruangan bermuatan operator, dosen senior yang berkehendak naik jabatan ke guru besar dan dosen muda yang mau naik jabatan ke lektor kepala. Setelah pengarahan Bu Dekan saya minta siapa yang sudah siap PAK untuk ditayangkan.

Sigap operator menayangkan. Sekalipun bisa membaca, dan mikropon di depan ada beberapa, bagusnya baterainya tidak berfungsi karena kehabisan daya, saya minta yang empunya PAK menerangkan dan membahas berbagai hal terkaitnya.

Rupanya, formasi dan kebutuhan perlu mendapat perhatian fakultas dan universitas. Kami mendiskusikan dengan memastikan, seseorang mengajukan jabatan tertentu berbasis ketersediaan formasi sesuai kebutuhan institusi. Diperlukan kepastian formasi dan kebutuhan lektor kepala atau guru besar sesuai pengajuan pengaju. *Sharing* ditutup dengan gelak tawa. Antara, susah dan harapan he he.

Persoalan menjadi sulit, bahkan rumit, ketika antara tugas, pendidikan, dan penelitian tidak selaras. Perlu pembenahan tajam. Sebagai tindak lanjut pelatihan dengan Ismi memicu penulisan artikel, kebanyakan menunggu publikasi dari berbagai jurnal. Sesuatu yang memerlukan kesabaran. Kalau demikian adanya, sekali lagi, ya sabar. Menunggu diterbitkan.

Because of Cucu

Meraih jabatan lektor kepala dan guru besar tidak didapat serta-merta, *sim salabim*. Sebagai orang yang ditugaskan memotivasi, saya menceritakan pengalaman plus pengalaman Prof. Andri dan Prof. Evi sebagai pemicu dan pemacu semangat. Intinya semangat dan berusaha tanpa menyerah sampai didapat apa yang diinginkan.

Saya tidak menuliskan bagian ini detail, karena ada hal mencekamnya. Banyak orang terjebak *mental block*, dan atau tertipu ketika semangat menerbitkan artikel jurnal terindeks *Scopus*. Pilihan terbaik jalani secara prosedural. Proses menentukan hasil.

Sekali lagi, memotivasi bukan memaksa, menjamin atau menjanjikan. Yaps, memotivasi bukan menjanjikan, sebab bukan ranah jualan. Perjuangan milik yang berkehendak.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Memotivasi bercandaria dalam keseriusan. Semangat.
(Foto: Koleksi EWA)

1.3 Omah Solo, Salah *Gate* dan Ngakakria dengan Teman dari Afrika Selatan

OMAH Solo. “Kita ke Omah Solo”, kata Prof. Andri sembari meminta saya, Risna dan Prof. Evi pindah ke fortunernya. Saya hapal fortunernya tersebut karena sering menumpang. Mas Amon sendirian dan bertemu di rumah makan dalam lis yang harus disinggahi, ya Omah Solo. Kami menempuh perjalanan hampir satu jam yang normalnya 20 menit dari UMJ. Jakarta sesungguhnya. Macet.

Masakan Omah Solo, OK. Tidak usah ditulis detail, sebab lebih seru datang dan nikmati. Mas Amon mengantar ke hotel Mercure TB Simatupang. Sesampai di kamar, setelah memindahkan bawaan agar kedua koper bermutan 55 kg, 50 jatah dan 5 kg bagasi dibeli, pilihan terbaik tidur. Saya mengenang menginap 3 hari mengikuti Bimtek PAKDN di hotel ini sebagai pengantar tidur.

Sebagaimana biasa, pukul 04.00 bangun. Pada grup WA GB ULM kami membangun tadarus Al-Qur’an. Saya bukan membaca seminggu satu juz, tetapi mendahului. Memasang target, mudahan sekembali dari Belanda hatam, sebab saat ini membaca juz 25 dan juz 26. Tagihan dijawab praktis, mengambil dari “tabungan bacaan”. Setelah sarapan, pilihan menulis menjadi yang terbaik. Menulis sembari menyeruput kopi seduhan istri berdampak utama, tulisan cepat selesai dan bernas.

Because of Cucu

Ketika mengembalikan kunci kamar di lobi hotel, Mas Amon berkhobar dalam 10 menit sampai di hotel. Kesempatan meminta *security* hotel memoto kami. Mas Amon memacu mobil di tol lengang menuju bandara. Sebagai mantan wartawan dan mantan *owner* media cetak, menjajal kemampuan mengorek informasi, ternyata masih tokcer. Buktinya, Mas Amon lincah bercerita banyak hal.

Terminal 3 ya Prof., tanya Mas Amon mengingatkan bahwa kami memasuki area bandara. Saya agak keberatan bawaan dikeluarkan Mas Amon dengan alasan membiasakan agar ketika harus mengangkat sendiri tidak kesusahan. Hal-hal sedemikian yang biasanya menjadikan Mas Amon kikuk. Katanya, saya diminta melayani Prof. Wualah kuno he he. Bagaimanapun, intinya, kami sudah akrab. Kami bersalaman dalam keberterimakasih dan maaf atas kekeliruan. Salam perpisahan. Kekeluargaan.



Macet dan kemacetan Jakarta tidak hak dijadikan kemacetan aktivitas.
(Foto: Koleksi EWA)

Bandara SHIA pukul 13.20. Setelah melalui pemeriksaan masuk bandara, kami menuju konter Emirates. Wualah, ternyata masih digunakan Colombo Air. Pesawat Emirates dari SHIA pukul 17.40 sampai di DIA pukul 22.40, *check in* 3 jam sebelum berangkat berarti pukul 14.40. Kami ke tempat *wrapping* kemudian ke warung mie.

Ketika kembali, konter kosong. Tetapi, beberapa orang sudah antre. Saya antre dan Risna menunggu. Saya berkenalan dengan seorang bule ketika antre di konter Emirates. Dia membawa peralatan *surfing*. Kawan baru ini penggemar *surfing* dan terkesan dengan ombak Mentawai. "*I am bird in West Sumatera*", kata saya. Hayya, antre kami setengah jaman diisi berbagai cerita.

"*Lamak bana* kuliner Padang", katanya. Tentu saja saya kaget. Rupanya dia sudah 7 kali ke Mentawai dan menjelajahi Sumatera Barat yang menurutnya sangat menarik. Lalu?

Dia memperlihatkan hasil fotonya. Ternyata, dia fotografer profesional dari Afrika Selatan. Nah cerita berlanjut. Selesai *chek in* dan mengaso di pijakan elektronik kami berjalan ke keberangkatan luar negeri. Terus turun ke lantai satu SHIA. Risna mencari tempat isi ulang air minum. Kami belok kanan setelah turun dari lantai dua terus menuju Gate 9, berbelok ke kiri dan buntu. Wkk.

Wualah rupanya Si Teman dari Afrika Selatan mengikuti dari belakang. Terpaksa balik kanan he he. Saya dan Risna mencari tempat air isi ulang sedangkan Gate 6 tempat kami naik Emirates belok ke kiri. Ya kembalilah. Tentu Si Bule juga kembali, apalagi dia tidak berbekal *tumbler*. Sejak itu kami bercerita banyak hal. Perkenalan tidak terduga dan terkagum dengan jepretannya, terutama perihal area *surfing* di Mentawai. Sangat bagus.

Because of Cucu

Berbalik dan berpuas-puas jalan kaki ke ujung sisi kiri terminal 3. Pertama ke Schiphol dan ketika ke Barcelona juga ke *gate* keberangkatan Emirates. Solusi terbaik duduk manis menunggu *boarding* dan minum air putih. Ke toilet sebelum naik pesawat agar di pesawat tidak sering ke toilet.

“Gimana, dingin”, tanya saya ke Risna. Risna menjawab OK-OK saja. Harap maklum, kami memakai baju panjang lengan dan celana panjang anti dingin, baju kaos, baju biasa dan *coat*. Menumpang pesawat ke Eropa biasanya kedinginan, bila sampai di atas India. Saya pernah mengigil dan perut hampir kram. Karena itu, kalau Risna kepanasan tinggal lepaskan *coat*. Urusan selesai.

Bagaimana menurut Sampeyan?



1.4 Menikmati Penerbangan Emirates Menikmati Menulis

BERDOA ketika Emirates *take off* sebagaimana pada penerbangan kemanapun sesuatu yang hak. Setelah lepas landas Risna menawarkan permen karet yang diterima sekalipun sebagai sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Saya bukan penyuka permen karet. Mengunyah dan sendawa. Agar lebih yahud meminum kemasan anti masuk angin. Perut terasa lebih nyaman. Alhamdulillah.

Pukul 18.00 WIB setelah 25 menit lepas landas ada kehendak menggunakan WIFI sebagaimana ketika pertama menumpang Emirates. Akan tetapi, pilihan menulis lebih kuat, dan karena itu, tulisan ini bisa sampeyan baca. Petugas membawa kantong plastik sembari meminta kalau ada plastik bungkus *headpone* sampai selimut, dan saya belum membuka satupun. Lanjut menulis.

Penerbangan ini penerbangan ketiga saya dari Jakarta ke Dubai. Pesawat tidak penuh dan beberapa kursi kosong. Saya dan Risna duduk dikursi 17 D dan 17 E. Pada dua penerbangan sebelumnya di bangku belakang. Risna asyik dengan permainannya. Emirates terbang di atas Bengkulu. Pesawat ini kira-kira sama dengan yang saya tumpangi 6 (enam) tahun lalu. Terlihat agak lusuh. Saya ingat pesawat Garuda yang sering ditumpangi sebagai pemegang kartu *Platinum GarudaMiles. Sky Priority.*

Because of Cucu

Tetapi, itu dulu. Covid-19 memudarkannya. Selama Covid-19 hampir tidak pernah menumpang pesawat, jarang bepergian ke luar daerah. Nah, karena berbagai tugas, setelah Covid-19 mereda, Kartu GarudaMiles melorot menjadi *Silver*. Hal tersebut berarti beberapa kemudahan dan keistimewaan sebagai pemegang GarudaMiles *Platinum* hilang begitu saja. Tidak apa-apa.

Waduh Si Mas di kursi 16 E menurunkan ketegakan tempat duduknya, laptop saya kena imbas. Ya, tidak tidak apa-apa. Menulis jangan beralasan. Saya mundurkan laptop dan melanjutkan menulis. Rupanya udara kurang baik, Emirates tidak tenang.

Saya memoto posisi pesawat dari layar tempat duduk. Masih di atas pulau Sumatera, segera menyeberang laut sekitar Bengkulu. Hmm, saya teringat hal lucu dan menggelikan dengan Risna. Saya memasang wajah agak sewot yang tidak digubris. Apa boleh buat. Ada apa sebenarnya?



Menumpang pesawat menyalurkan kehendak menulis.
(Foto: Koleksi EWA)

Sejak awal wanti-wanti, membawa barang ke Belanda yang perlu-perlu saja. Pada kenyataannya, ketika membagasi di bandara SNIA kelebihan 16 kilo. Tentu bukan karena membayar Rp.780.000,00, akan tetapi hal-hal tidak terhindarinya. Akibatnya, bekal belanjaan Risna di Jakarta, Rp.1.000.000,00 digunakan membayar kelebihan bagasi. Saya tersenyum sembari menerima cubitan he he.

Saya mengingatkan untuk meminimalisir akibat bawaannya. Saya paham, Risna mendapat titipan beragam hal. Ikan asin tidak ketinggalan sampai aneka mie. Termasuk keperluan saya he he. Begitulah kalau bepergian. Tinggal dimanage sesuai prioritas.

Nah, kalau bagasi Banjarbaru-Cengkareng lebih 16 kilo, bagasi ke Dubai dan Belanda 6 kg. Berdua kami mendapat 50 kg alias kelebihan 6 kg. Rupanya, Risna melapor kepada Antra, dan tentu saya agak sewot he he, walau *sikit*. Ketika berkemas di hotel, keripik sanjai dan beberapa makanan dikeluarkan dari koper dan menjadi beban tentengan. Sekitar sekilogram, sebab kelebihan bagasi 5 kg dan dibelikan Antra secara online.

Sebenarnya, sekalipun Risna agak *gimana gitu*, agar bawaan tidak banyak berdasarkan perhitungan, nanti kembali dari Belanda saya lebih dulu dan Risna pulang sendirian. Membagasikan bawaan dan seminimal mungkin bawaan kabin tentu OK, tetapi nantinya akan berkepayahan memanage bawaan. Bagaimanapun pada pengambilan bagasi harus sendiri. Terbayang koper sebegitu berat diangkat angkut ke troli.

“Nah, untung Bapak beli *online*. Kalau di konter sekilo Rp.440.000,00”, kata petugas *chek in* Emirates. Saya menjawab dengan senyum. Bagasi tidak lebih.

Because of Cucu

Begitulah. Kami mendiskusikan perihal bawaan dari Belanda yang tidak terlalu membeban. Alih-alih bertindak sebagai jasa titipan barang, membayangkan bawaan saja susah. Azta dan Visi diminta membuat lis hal yang diinginkannya. Melayani keinginan Azta dan Visi prioritas tersebut mereka tidak ikut ke Belanda.

Azta sudah memesan berbagai hal, dari kosmetik sampai pakaian. Tidak ketinggalan, makanan khas Belanda. Tentu saja kami OK. Sementara Visi tidak terlalu banyak permintaan. Perempuan memang berbeda dengan lelaki he he.

Rupanya pesawat bersahabat dengan guncangan dan saya menulis. Ya menulis, menulis dan terus menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?



1.5 “Menyahabati” Guncangan Emirates Menfokus Menulis

PUKUL 21.20 WIB pengeras suara Emirates mengumumkan agar penumpang memasang ikat pinggang pengaman. Dari layar bangku terlihat pesawat agak ke kanan dan lurus lagi yang bisa-bisa menghindari awan atau atau angin, saya tidak paham. Sesungguhnya pesawat agak lincah dan bertanya kepada Risna dengan jawaban arifnya : “Dulu waktu umrah juga bergoyang”, katanya.

Saya menulis dengan agak sulit karena goyangan. Goyangan bukan terus-menerus, bergoyang berhenti dan bergoyang lagi. Oh, ya, sembari membetulkan *coat* ke kamar kecil. Banyak orang tidak berjaket, pakai baju kaos atau hem, tetapi saya memakai pakaian berlapis. Pengumuman berikutnya, agar tidak ke toilet untuk sementara waktu dan goncangan agak keras.

Saya teringat pertama kali ke Eropa. Setelah Kolombo dan di atas India perut hampir kram dikarenakan terus-menerus diteror dingin AC kabin pesawat. Padahal, memakai baju berlapis seperti sekarang. Ketika ke Spanyol mengatur dengan makan dan Alhamdulillah tidak ada gangguan. Kepala dilindungi dengan topi jaket.

Memandang sekeliling, duh senangnya melihat penumpang tidur. Saya menyelesaikan tulisan ini lalu istirahat. Di Banjarbaru tidur pukul 21.00. Kini, pukul 23.37 Witeng.

Because of Cucu

Saya teringat, pesan WA teman dari Bank Indonesia Kalimantan Selatan ingin menelepon. Kami berteleponan dan saya minta maaf tidak bisa menjadi nara sumber memotivasi sekaligus menjadikan tawaran kesadaran historis, menghormati para pahlawan melalui media mata uang. Acara di Banjarbaru, 27 Juli 2023. Sesuatu yang sangat menarik. Sang Teman meminta dicarikan narasumber lain. Saya mengirim nomor HP teman, begitu sebaliknya.

Seharusnya kebersamaan MGMP IPS Banjarbaru sebagai narasumber sebagaimana beberapa kegiatan lainnya. Pada 26 Juli 2023, Kementerian mengadakan paparan Penilaian Angka Kredit (PAK) dosen bagi penilai PAK dosen nasional (PAKDN). Sedang menulis bagian ini, pengumuman susulan: "Para penumpang, Anda tetap diminta memakai sabuk pengaman dan tidak dibenarkan menggunakan kamar kecil". Saya mengingat kenyamanan berpijat mesin di SHIA.



Sebelum *check in* berpijat mesin dulu. Relaks.
(Foto: Koleksi EWA)

Jarak ke Dubai 3.587 km diperkirakan sampai pukul 11.17 dengan waktu tempuh 4.26 jam dan sebentar lagi pesawat akan terbang di atas Srilangka atau Kolombo. Pengumuman di layar masih sama dan mengganggu penayangan layar bangku.

Risna terlelap sebagaimana kebanyakan penumpang. Ada beberapa orang menonton film atau acara lainnya. Tidak ada yang menulis. Tanda memakai sabuk pengaman dan larangan merokok masih menyala. Di layar bangku ada pengumuman: "Dilarang merokok di seluruh area pesawat ini, termasuk penggunaan rokok elektrik". Padahal, umumnya pengumuman berbahasa Inggris.

Alhamdulillah, pukul 22.10 WIB tanda pemakaian sabuk pengaman dipadamkan. Menulis lebih nyaman, dan karena itu, diteruskan. Menulis mengasyikan menulis dari apa yang dialami. Saya tergolong getol mengkampanyekan menulis di otak, dan lebih seru menulis langsung, menulis dari apa yang dipikirkan, diangankan, apalagi dialami sebagaimana saat ini. Tulis.

Pesan hebatnya, menulis jangan ditunda-tunda, ada keinginan dan kesempatan, tulis, pasti menjadi tulisan. Manakala menulis menjadi angan-angan, tanpa melakukan, mustahil menjadi tulisan. Tidak sedikit orang yang mematikan kehendak menulisnya dengan tidak menulis, mengetengahkan berbagai alasan. Kalau alasan mengedepan, ya bagaimana mau menulis?

Padahal, menulis dapat dijadikan bukan saja sebagai penghindar hal-hal tidak menyenangkan, hal-hal menakutkan dan hal-hal yang diangankan. Menulis menyenangkan. Yaps, menulis itu menyenangkan, sangat menyenangkan.

Sesungguhnya ketenangan pesawat sangat bagus untuk menulis. Hanya saya, saya perlu olahraga sederhana dan istirahat. Olahraga menggerak-gerakkan badan di ruang terbatas, sambil berdiri di lorong, cukuplah. Lalu istirahat. Ya, istirahat dalam penerbangan itu bagus. Target tidak memaksa. Sebelum mendarat di Dubai minimal satu tulisan lagi terselesaikan.

Ya, menulis adalah pula memancang target. Target yang direalisasikan bukan dimantapkan dalam impian. Menulis menuangkan hal sedemikian menjadi bacaan.

Selamat malam selamat istirahat, dan salam menulis bagi yang menulis. Semangat.

Bagaimana menurut Sampeyan?



1.6 SHIA-DIA: Nikmat Menulis Mensiasati Guncangan Emirates

TIDUR dalam penerbangan, apalagi penerbangan panjang, tentu menyenangkan. Iri kepada teman yang begitu pesawat *take off*, mendengkur he he. Saya susah tidur dalam perjalanan menggunakan mobil, kereta api, atau pesawat, kecuali teramat letih. Pesawat Emirates berguncang selepas dari langit India menuju Teluk Persia. Selepas pulau Sumatera ketika menyeberangi Samudera Hindia berguncang, kini berguncang lagi. Sabuk pengaman lagi.

Alhasil, walaupun dikatakan tidur, saya tidur ayam sampai pramugari memberikan roti dan air. Setelah itu untuk kedua ke kamar kecil. Banyak minum sering ke kamar kecil, dan karena itu, minum tidak sebagaimana biasanya.

Tanpa disadari penunjuk di layar bangku memberi tahu prediksi sampai di Dubai 1 jam 23 menit. Saya tidak menonton film dan tidak mendengar musik. Bercerita dengan Risna dan menulis. Tetapi, menonton tentang Dubai yang sering singgah di akun Facebook atau Instagram. Terlintas di pikiran, kalau perkembangan Dubai tidak berhenti dan terhentikan, tidak terbayangkan gedung-gedung pencakar langitnya, jalannya, atau destinasi wisata dan beragam atraksi. Pantas Dubai menjadi perhatian dunia.

Because of Cucu

Emirates sebagaimana iklannya, mengembangkan jalur penerbangan ke berbagai negara dengan Dubai sebagai pusat. Dari pengembangan jaringan penerbangannya, kita dapat menyimpulkan ambisi Emirates menjelajah dunia sebagai sumber cuan. Tidak banyak negara yang mampu sebagaimana Dubai.

Sembari menulis ini, guncangan Emirates tidak suni-suni sekalipun tidak terlalu bergelora. Saya ingat seorang teman, seorang profesor berkesimpulan, menumpang pesawat paling ideal, Banjarmasin ke Surabaya dan sebaliknya. Apa pasal?

Takut guncangan yang menjadikan imajinasi berkembang kemana-mana. Sesungguhnya takut mengikuti imajinasi, tetapi apa boleh buat. Percaya kepada perhitungan teknologi dalam doa kepada Yang Mahakuasa.



Saya memperhatikan, setelah pramugari membagikan roti dan minuman, penumpang melahap atau menyimpan, lalu mereka mengambil bungkus dan gelas, dan tidur. Ya, sudah. Saya menulis tulisan ketiga. Padahal, dalam penerbangan Banjarmasin-Jakarta, menyelesaikan dua tulisan. Ya, perjalanan panjang, menulis santai saja. Menulis dan istirahat atau istirahat, menulis lagi.

Tidak seperti penerbangan-penerbangan terdahulu, kini dirasakan terlalu banyak guncangan. Ketika ke Tanah Suci, guncangan ala kadarnya begitu juga ke Amsterdam dan Barcelona. Ke Jepang lebih berguncang, bahkan ketika kembali ke Tanah Air, pesawat harus menunggu 2 jam di Narita International Airport (NIA) karena badai tidak reda-reda. Ke Australia dirasa lebih nyaman.

Alhamdulillah, nasi goreng sajian Emirates meringankan beban imajinasi dan menulis menfokus sehingga pikiran lebih terkendali. Lagi pula, Risna tidak tidur, menemani menulis. Menulis sembari bercakap-cakap? Ya, biasa saja. Kalau di ruang kerja, di rumah, bahkan sembari menonton TV dalam arti mendengar mendapatkan informasi. Atau sembari mengikuti seminar. Bukan hal aneh. Sudah biasa.

Emirates memberi guncangan lagi ketika melewati Teluk Persia. Sekalipun tidak kuat menjadikan saya memandang Risna. Alhamdulillah, dia tenang dengan senyuman dini hari yang semakin menguatkan menulis. Lagi pula, ada anjuran Antra ketika kami VC sebelum berangkat: "Sebaiknya tidur jangan SHIA-DIA, tetapi DIA-SIA". Kami memang susah tidur di perjalananan he he.

Begitulah. Tanpa disadari, pesawat turun ketinggian dan pengumuman agar mengencangkan ikat pinggang menyenangkan, bukan karena guncangan. Pesawat segera mendarat.

Because of Cucu

Saya menoleh ke luar pesawat dan terlihat kerlap-kerlip lampu. Dulu, karena duduk di dekat jendela, memoto dan menvideo. Nah, kini strategi memilih tempat duduk berbeda. Memilih di bagian lorong tengah, bukan pada sisi kiri atau kanan. Kenapa? Kalau sisi kiri atau kanan, susah untuk ke toilet atau olah raga.

Emirates mendarat mulus. Kesenangan saya kalau menumpang Citilink tentu tidak mungkin didapat, awak pesawat mengumandangkan pantun jenaka. Ya, beda armada penerbangan beda gaya he he.

Salam hormat DIA, kami mendatangimu.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Penampakan kabin pesawat Emirates rute SHIA-DIA.
(Foto: <https://www.emirates.com/>)

1.7 Terdampar di “Pasar Malam” DIA, Plonga Plongo ... Mendarat di SIA

PUKUL 22.40 waktu Dubai pesawat Emirates mendarat di Dubai International Airport (DIA). Dari SHIA ke DIA saya tidak tidur. Tengah malam turun dari pesawat melalui belalai gajah dan kami belok kiri. Berjalan kaki disela ban berjalan. Lurus dan belok kiri ke pemeriksaan keamanan. Setelah berjalan lurus, bisa jadi berjalan sudah lebih sekilometeran, kami sampai ke panel penerbangan. Belum ada tampilan Emirates dari DIA ke Schiphol International Airport (SIA). Masih 4 jam. Sabar. Masih lama Coy.

Apa boleh buat. Di keramaian orang lalu lalang, kami celingak-celinguk, atau bisa jadi, plonga-plongo. Terserah mau menggunakan istilah apa. Yang pasti, harus menunggu petunjuk di layar pengumuman. Hal bagus nya, tidak lama kemudian datang tiga orang berwajah Indonesia. Kami saling sapa dan saling menanya tujuan. Keramahtamahan Indonesia. Sip.

“Ya, kita sama, ke Amsterdam Pak”, kata seorang gadis yang kemudian diketahui namanya Kristin.

“Oh, ya. Kode *check in* kita di terminal B belum ada. Kita tunggu”, kata saya menyabarkan diri he he .

Saya, Risna dan Kristin ke Amsterdam. Seorang Bapak ke Mexico dan seorang Ibu ke Turki. Si Bapak yang sekali tiga bulan bolak-balik lebih paham DIA. Masalahnya, Si Ibu yang ke Turki belum tahu *check in* di terminal berapa. Kesimpulan kami, berbalik arah ke kedatangan dan ke toilet.

Sebagai sesama anak bangsa kami bercerita ragam hal. Tempat mencas HP dan air isi ulang tidak kami dapatkan. Terasa aneh di bandara sehebat ini hal tersebut susah ditemukan. Setelah dirasa cukup kami bergerak dan menuju lift, turun satu lantai dan naik kereta bandara ke terminal B. Nah, apa boleh buat, Si Ibu yang ke Turki belum tahu di terminal berapa. Serunya, ketika kami berdiskusi datang seorang petugas:

“Salam sejahtera. *Ahlan Wa Sahlan*”



Menelusuri DIA bak di keramaian “Pasar Malam” .
(Foto: Koleksi EWA)

Kami diberi keterangan Si Ibu naik lift sebelah kiri ke atas. Ajaibnya, tiba-tiba seorang petugas yang lain datang dengan seorang Ibu yang juga akan ke Turki. Klop. Kami berpisah. Si Bapak ke Barcelona lalu terus ke Meksico.

Setelah menggunakan kereta cepat sampai ke terminal B. Di terminal B terdampar di "Pasar Malam" DIA. Sepengetahuan saya, inilah terminal termmodern dalam arti pusat perbelanjaan megah. Berbagai barang di pajang. Para ibu senang, tetapi karena belum menemukan Gate 21, hanya melihat sepintas.

Akhirnya sampai ke Gate 21 terminal B DIA. Persoalan muncul ketika air mineral menipis. Tempat isi ulang tidak ada, mencas HP dan Laptop tidak ada. Belanja air minum, eit diminta ke *money changer*. Alat tukar hanya mata uang Dubai.

Karena perlu air, saya datangi satu toko dan mengatakan agak lantang, memerlukan beberapa botol air dan hanya punya Euro. Kasir yang baik rupanya memaklumi, tidak untuk tiga toko sebelumnya. Saya dapatkan tiga botol air mineral.

Begitulah. Berjam-jam kami menunggu *boarding*. Akhirnya pada pukul 03.30 *boarding*. Masuk ke ruang tunggu sekitar setengah jam lalu masuk pesawat. Pukul 04.15 Emirates ke SIA mengudara. Sesuai rencana kami memilih tidur dan saya tidak menulis.

Ternyata, tidak mudah tidur. Saya menikmati tidur ayam dan menghidupkan layar bangku memonitor perjalanan pesawat. Setelah melewati udara Turki pesawat melalui Eropa Timur yang mana tertayang kota-kota yang dilalui. Melihat laluan pesawat antara tidur dan terjaga, ya tidur ayam, sampai mata dikagetkan dengan masuknya cahaya ke pesawat. Berarti pagi menjelang.

Because of Cucu

Saya duduk di bangku 32 D dan Risna bangku 32 E. Tentu saja jauh dari jendela pesawat. Untuk melihat terpaksa berdiri dan tidak pula terlalu jelas. Sekalipun begitu, terlihat hamparan negeri Belanda seperti Tanah Banjar, bak berawa dan air.

Hmm, pesawat bergoyang setelah pengumuman pesawat akan mendarat. Awan dan angin diterjang. Di Belanda angin bergerak kencang. Tidak heran kincir angin begitu terkenal.

Kami segera akan bertemu Antra, Anni dan Rein. Ke luar pesawat kaki terasa lebih ringan. Sayangnya, imigrasi Belanda lamban. Sejaman baru sampai ke petugas pengcap paspor.

Kami datang wahai Negeri Kincir Angin.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Menunggu di DIA dalam senyuman keletihan.
(Foto: Koleksi EWA)

BAB II
MENGGENDONG CUCU
MEMANDANG DELFT



2.1 Merengkuh Rindu Kebersyukuran, Memeluk Rein di Schiphol

SCHIPHOL, ya Schiphol International Airport (SIA) terkenal di Eropa, bukanlah pertama didatangi. Pertama ke Eropa untuk konferensi di Praha, Ceko, 2017, masuk melalui Schiphol untuk melihat-lihat Belanda dan Jerman terus ke Ceko dan berkelana ke beberapa negara Eropa. Kini, bermaksud ke Belanda *doang*. Tidak *raun-raun*?

Tidak. Tujuan utama melihat anak, menantu, dan cucu. Di Belanda saja. Risna, kalau memungkinkan ke Belgia atau Jerman. Saya akan kembali lebih cepat. Padahal, mendapatkan visa susah. Visa kami 45 hari. Tidak semua kehendak harus didapat.

Pesawat mendarat, menuju tempat parkir dan berhenti. Ketika berhenti, penumpang masih setia di bangku. Tertib. Hmm lima menit, ada yang berdiri mengambil barang bawaan. Tidak ada pemberitahuan. Lalu, ada yang mengutak-atik lubang angin, pemancar AC. Tidak ada reaksi. Panas menyebar. Alhamdulillah, sebelum sepuluh menit terdengar suara, gubraaaak. Alhamdulillah.

Penumpang terdepan ke luar melalui jembatan terowongan. Tertib. Sembari berjalan, saya menebar pandangan. Bandara terkenal tersebut, maaf, tidak sebanding Soekarno-Hatta International Airport (SHIA) yang besar dan sibuk.

Seperti enam tahun lalu, dari jembatan terowongan, masuk terminal belok kiri, lurus, belok kanan, sekitar 50 meter turun melalui eskalator, lurus dan sampai di imigrasi. Masuk “suasana penyiksaan”. Saya tidak menghitung durasi waktu. Sekitar sejam antre.

Ketika pertama kali masuk, enam tahun lalu, ya seperti sekarang. Antrean berkelok lima puluh meteran penuh sesak. Saya melihat “Kotak Imigrasi” dari jauh. Tiga kotak dengan enam petugas. Sekalipun begitu dipastikan antrean tidak selama di Dong Muang, Thailand setelah dari Manila. Jalani saja.



Schiphol, Amsterdam, kami datang.
(Foto: Koleksi EWA)

Schiphol sangat ber-sahabat dengan pemegang paspor Uni Eropa dan Swiss. Kenapa? Mereka punya jalur di kanan, delapan “Kotak Imigrasi Elektronik”. Manusia dengan mesin. Praktis. Sekalipun begitu, masuk melalui Schiphol lebih mudah dibanding beberapa negara tetangga, kata seseorang. Entahlah. Tidak semua hal harus dibanding-bandingkan. Nikmati saja perjalanan dalam kebersyukuran. Alhamdulillah.

Pada akhirnya kami sampai pada garis antre depan. Baiknya pula, kalau awalnya dua petugas melayani bagian VIP, kru penerbangan dan entah orang istimewa berbagai hal, di sebelah kiri dengan dua petugas di tengah, kini ditambah petugas baru di kanan. Ya, wajar saja antrean mengular. Entah apa latar belakang kebijakannya. Imigrasi terasa ruwet karena antre berpanjang-panjang.

“Mr. Abbas?”. Kata petugas sembari membuka visa saya dan visa Risna. *Sidin pina* serius. Dari tadi saya perhatikan, memang ada pemilik paspor yang ditanya ini-itu. Bahkan, diminta sidik jari. Akhirnya di-OK dan petugasnya tersenyum.

“Ya. Bapak. Saya mau menemui cucu. Kangen. Rindu. Saya dengan istri *nih*. Anak saya, *employee* besukan Uni Eropa sembari kuliah. Bekerja dan mahasiswa Program Doktor di TU Delft”.

Mas petugas memandang agak mendelik.

“*Sorry Sir. My English not good*”. Saya tertawa dalam hati. Menoleh ke Risna. Kami saling tersenyum.

“OK. Hmm ... ”

Saya tidak menjawab. Saya sodorkan *Gegevens garansteller* yang dimintakan Antra ke pemerintah Belanda.

“OK”, katanya sembari tuk tuk ... senyum.

Dari imigrasi beberapa langkah belok kanan, melalui pintu buka-tutup, belok kanan lagi, lurus dan terhampar ruang pengambilan bagasi yang luas. Teringat carut marut bagasi di Schiphol paska pandemik. Konon bertumpuk-tumpuk tidak terurus. Alhamdulillah, kini tertib. Saya mencatat satu hal atas orang Belanda. Praktis. Di Schiphol nyata dan ternyata.

Setelah mengambil troli, berdiri sejenak dan tiga tas kami terlihat. Setelah menumpangkan ke troli, 54,40 kg bagasi, menuju pintu ke luar. Pabean senyum *doang*. Saya hampir menyodorkan tanda bagasi. OK. Bergegas ke luar bandara. Kami melihat Antra, Anni dan Rein. Antra menggendong Rein. Lalu ...

“Assalamualaikum ... “.

Ya, Allah ... Ya, Rabb. Terima kasih atas nikmat dan kebahagiaan yang dilimpahkan kepada kami. Saya kehilangan kata-kata dalam kebersyukuran. Memeluk dan menggendong Rein. Lelah? Sabar. Baca tulisan berikutnya. Kami ke luar bandara menuju train yang akan membawa ke Leiden lalu ke Delft.

Mari damaikan pikiran. Mari menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Rein ... Rein ... Rein ... Gendongan pertama di Schiphol.
(Foto: Koleksi EWA)

2.2 Assalamualaikum ... Rein Oh Rein ... Menangguk Rindu di Rantau

ASSALAMUALAIKUM ... Assalamualaikum ... Assalamualaikum ... Antra menggendong Rein, Anni menyemangati. Saya dan Risna menghampiri dan merapat. Menepuk lembut kaki Rein. Rein memandang kami. Ya Allah Ya Rabb. Terima kasih. Kami larut dalam kegembiraan rindu yang terobati.

Pada awalnya Rein yang berumur 6 bulan, *gimana gitu* menyambut kedatangan kami. Saya mengucapkan : “Assalamualaikum” manakala VC-an. Ada kalanya setiap hari. Rein terkesima, bukan lagi di layar monitor, tetapi langsung. Ada *Kai* dan *Nini*.

Rupanya, saking heboh, beberapa orang menonton. Apalagi, Anni memberikan kado bunga. Saya dan Risna bergantian menggendong Rein. Untuk lelaki kecil ini berdoa setiap selesai shalat: “Ya Rabb jadikan Rein lelaki terbaik menurut-Mu. Lelaki shaleh dan cerdas yang bermanfaat bagiMu dan bagi sesama. Aamiin YRA”.

Ketika Rein agak rewel saat VC, Antra dan Risna *muulu-ulu* ... bila sewot, *muha Rein kaya muha Kai sangit* ... Pokoknya, mereka kompak *maulu-ulu* bila Rein belagu. Saya berdoa. “Ya Allah, semogalah Rein menjadi lelaki ceria dengan senyum eloknya”. Alhamdulillah, doa makbul. Rein berwajah ceria sumringah. Barakallah.

Belum puas, Antra melihat jam tangannya. “*Ten minutes ... Move ... Move*”. Kami sudah terbiasa sejak liburan di Bandung dan Bali. Bergerak ke area luar SIA. Di lift Antra memberikan kartu *ov-chipkaart*, selama di Belanda. Saya mendorong kereta Rein, Anni menyambut dan Antra menggeret dua koper raksasa bawaan dari Indonesia dan satu koper saya yang biasa-biasa saja.

Lift terbuka, begitu sampai di depan pemberhentian, train datang. Pintu dibuka, kami naik. Tidak masuk ke dalam peron, tetapi di bagian khusus. Tersedia untuk bayi, sepeda dan sebagainya. Ada dua tempat duduk. Bila lelah berdiri, ya duduk di tangga. Hal biasa bagi penumpang di train. Tanpa memperdulikan orang, kami gembira mencandai Rein. Tanpa disadari, Rein tertidur dan kami menikmati perjalanan Schiphol ke Leiden.



Assalamualaikum Rein. Kai dan Nini sampai di negara Rein lahir. Barakallah.
(Foto: Koleksi EWA)

Leiden? Yaps. Ketika sampai di Leiden Centraal bertukar train. Saya pernah ke sini. Kami menaiki train menuju Delft. Seperti biasa, sekalipun lelah alang kepalang, mencandai Rein.

“Bapak dan Mama”, ke dalam. Ada tempat duduk kosong. Istirahat. Boro-boro istirahat, kami menikmati perjalanan. Hmm, teringat Banua. Kondisi lahannya bak di Banua. Dari Leiden Centraal menuju Delft Centraal. Lalu, berganti moda angkutan. Naik bus.

Kalau di Schiphol hujan, sekalipun tidak terlalu lebat, di Leiden matahari menyapa, eit di Delft hujan menyambut. Kami berlari ke bus no 65 jurusan flat Antra dan Anni. Ada dua pilihan moda angkutan, tram atau bus. Kami memilih bus.

Sepanjang jalan, melihat bangunan gedung-gedung di Belanda hampir seragam. Bergaya kotak-kotak. Bukan hendak membandingkan, hanya mengkomparasikan saja he he. Gedung-gedung di Jakarta jauh lebih eksotik. Lebih bagus dan modern. Hanya saja, soal jalan dan ketertiban, Belanda lebih OK.

Belum puas berbincang, tram berhenti.

“Rumah tinggal kita”, kata Anni menunjuk bangunan lima tingkat di pinggir jalan. Kami memandangi dan bus berhenti.

Bergegas kami ke luar bus. Sekalipun hujan tidak lebat, para pesepeda merajai jalan-jalan di Delft. Antra dan Anni bercerita, sepeda mereka rusak dan belum sempat dibawa ke bengkel. Tambahan ceritanya yang kurang seru.

“Biaya bengkel sekitar Rp.1.500.000,00. Beli sepeda, Rp.6.000.000,00”. Lagi dipikirkan, mana yang terbaik. Kami melalui sepeda Antra dan Anni dan sepeda penghuni lainnya.

Saya mendorong kereta Rein, Anni mengangkat. Pintu dibuka dan kami belok kiri menuju lift dan naik ke lantai 3. Uniknya, lantai 3 dan 4 menggunakan lift. Lantai 2 cukup naik tangga.

Dari lift belok kanan sampai di kamar sewaan Antra dan Anni. Ruangan sekitar 10X10, cukup leluasa untuk ditinggali. Yang tidak saya sukai, harga sewanya.

“Sewa sebulan bila dirupiahkan sekitar Rp.18.000.000,00”.

Teringat lelucon Prof. Sutarto Hadi pada pidato pengukuhan saya sebagai gurubesar, bahwa seorang gurubesar setiap bangun pagi mendapatkan gaji Rp.500.000,00. Antra, begitu bangun tidur ditagih pemilik flat, Rp.600.000,00 he he.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Schiphol, Amsterdam. Kita bersua di negeri orang membangun keluarga.
(Foto: Koleksi EWA)

2.3 Den Haag: Membayang Banua dan Konferensi Meja Bundar

ANGIN, ya angin, penciri paling hebat Belanda setelah cuaca yang tidak terprediksi dalam arti biasanya, seperti biasanya. Tidak mengenal kata biasanya. Angin dingin di bulan Juli 2023, sekalipun tidak sehebat di bulan April 2017 pada pertama kali ke Belanda, tetap mendenda. Ke luar bandara, berpindah moda transportasi, apalagi di wilayah terbuka, angin Belanda menyapa tanpa permisi. Kalau sudah demikian, ya dinikmati, bukan dikeluhkan.

Bagaimanapun hal pertama yang dilakukan sesampai di flat Antra dan Anni mandi. Sejak dari Jakarta, 30 jam lalu, belum mandi. Mandi air panas hal penting. Kalau tidak, tentu bak mandi di pancuran es. Dingin. Setelah berbaju menggendong Rein dan berusaha menyenangkannya sampai Risna selesai mandi.

Selesai orientasi ringkas flat, di meja makan tersaji sop daging mengepulkan asap. Sip. Mantap. Segera beraksi. Antra dan Anni bersabar mendahulukan Rein makan siang. Setelah Antra dan Anni makan siang dan Rein tidur siang, kami mendiskusikan berbagai hal, dan VC dengan keluarga di Indonesia. Visi berkhobar, jadwal ujian tesisnya di ITB, Senin, 24 Juli 2023. Kami mendoakan dan mensupport dengan canda keluarga. Semua *on the track*.

Pukul 15.00, itu pun diberitahu Anni, kami terlelap. Kalau di Banjarbaru sudah tidur. Biasanya pukul 21.00 tidur. Pas hitungan waktunya, waktu jam tangan saya Witeng. *Ndilalah*, pukul 19.00 kami dibangunkan. Makan malam. Pukul 19.00? Matahari bersinar? Ya, iyalah. Ini bukan di Banjarbaru, ini di Delft. Matahari terbenam pukul 22.00.

Ya, sudah. Tidak berapa lama, tidur lagi. Menurut cerita Anni. Kami tidak tahu, sebab tidur. Hmm ketika melihat jam tangan pukul 07.00, dan Risna terbangun, memanaskan air dan membuat teh. Padahal menurut waktu Belanda, pukul 01.00. Hmm mata tidak terpejam lagi. *Jet lag*.

Ya, sudah. Saya menyelesaikan tulisan tentang perjalanan dari Jakarta, Dubai, sampai di Schiphol. Setelah menulis, berniat istirahat sejenak sembari rebahan. Tertidur lagi he he. Pukul 07.00 dibangunkan Anni. Sarapan. Minum teh dan kami bercengkerama. Siang kita ke Den Haag, kata Antra.



Den Haag: Menjajal masakan Indonesia di Belanda.
(Foto: Koleksi EWA)

Kota Den Haag secara harfiah berarti "pagar", pagar tanaman semak atau pohon kecil. Konon, secara historis bermula dari wilayah kecil yang dipagari. Nah, bagi masyarakat Indonesia kota ini terkenal karena berkaitan dengan Konferensi Meja Bundar. Apa itu? Kalau ada yang bertanya, berarti pelajaran sejarahnya waktu SMA tidak bagus. Silakan membaca lebih serius.

Dari Delft Centraal kami naik tram ke Den Haag. Turun dari tram belok kanan ke Den Haag Centrum. Kami berjalan-jalan atau shopping, tujuan mula ke kedai Muitea, penjual masakan Indonesia dan berbagai cemilan kebangsaan. Rasa Indonesia dengan harga sekitar sepuluh kali lipat. Ya, kurang-kurang dikitlah he he.

Yang menarik bukan makanannya, tetapi suasana historisnya. Saya ingin melihat Den Haag yang waktu pertama ke sini tidak sempat. Setelah makan, kami kembali ke pemberhentian ketika datang dan lurus dengan belokan agak seksi sampai ke depan gedung parlemen. Hal tidak bagusnya gedung parlemen direnovasi dan dipagar.

Tidak mengapa. Sebagaimana turis dari berbagai negara kami menyeberang jalan ke depan gedung parlemen dan di depan jembatan bunga, memandang gedung parlemen berkesan *gimana gitu*. Akan tetapi, muatan historisnya penting.

Melewati jembatan, menvideo dan kemudian memoto dan difoto. Suer, yang menarik perhatian dan menimbulkan tanya adalah tata kelola airnya. Di depan gedung parlemen ada sungai, sebagaimana di banyak tempat lainnya di Belanda dengan air tenang, mengingatkan Benua, Kalimantan Selatan. Permukaan sungai atau danau atau air tergenang bergelombang diriakkan angin yang bukan saja menusuk tulang, tetapi menggoyangkan genangan air he he.

Menggendong Cucu Memandang Delft

Pampangan “danau” gedung parlemen dengan jembatan berbunga di depan gedung parlemen, wui pohon-pohon agak besar tertata rapi di tamannya bagus. Sungguh sesuatu. Sekalipun hari Minggu “hari malas” masyarakat Belanda, turis-turis banyak mendatangi Den Haag. Hari malas?

Orang-orang di Belanda pada hari Minggu di rumah sementara hari Sabtu menikmati libur. Tram dan bus pukul 08.00 baru beroperasi. Hal bagusnya, berbeda dengan ketika datang dengan langit gelap dan hujan, kini matahari bersinar. Cuaca di Belanda unik.

Kembali ke Delft, eit tiba-tiba hujan menyapa. Kami naik tram dan sesampai di flat beristirahat. Setelah bersenda gurau dan mendiskusikan rencana ke Volendam, ya rebahan.

Wualah. Menikmati tidur dengan durasi panjang.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Bunga mekar di jembatan di depan Gedung Parlemen Belanda.
(Foto: Koleksi EWA)

2.4 Tertidur, “Sahur” dan Ke Kampung Nelayan Volendam

WAKTU dan *jet lag* sesuatu yang tidak terhindarkan bagi yang berkelana ke berbagai tempat dengan perbedaan waktu, apalagi perbedaan yang langsung berhubungan ke kebiasaan tubuh. Pada hari Jumat, 18.30 pesawat Emirates *take off* di SHIA setelah melalui malam panjang di DIA, Emirates mendarat di SIA, Sabtu, 09.24 waktu Belanda. Alhamdulillah kami sampai di Belanda.

Sejak itu, posisi waktu dalam arti kebiasaan tubuh, menyesuaikan dengan kondisi obyektif di Belanda. Perbedaan waktu 6 jam antara Banjarbaru dan Delft, menjadikan tidur tidak sesuai kebiasaan. Begitu pula makan dan sebagainya. Tubuh harus memaknai dan memahami kekacauan waktu, istilah poplarnya, *jet lag*.

Pada hari pertama, setelah melakukan hal seharusnya, tidur menjadi tagihan. Pukul 01.00 saya dan Risna terbangun. Badan menuntut ke kamar mandi melayani kebiasaan. Shalat Subuh tentu tidak pada tempatnya karena baru dini hari yang biasanya setelah shalat Subuh berkeliling kompleks untuk beraktivitas selanjutnya.

Kini, tengah malam. Teh panas tersaji dan diseruput. Risna memasak dan kami makan pagi, sahur. Bijak saja mengikuti mau tubuh pada awal pertukaran kondisi obyektif. *No what what he he*.

Ternyata, hal tersebut tidak cukup. Pada hari kedua, setelah ke Den Haag, pukul 15.00 setelah diskusi dan bercanda keluarga, tidur. Rupanya, pukul 19.00 ditunggu makan malam. Tidak seorangpun membangunkan, karena *bakaruh*. Pukul 21.00 Risna dan Anni memasak lagi, kalau-kalau saya bangun. Rupanya, tidur nyenyak. Libur makan malam. Bagus untuk kesehatan.

Pukul 01.00 terbangun. Risna juga bangun. Di Banjarbaru sekitar pukul 07.00, kesiangan bukan kebiasaan. Aroma kopi dengan mengabaikan makanan di meja makan menjadikan meminta dibuatkan mie rebus bawaan dari Banjarbaru. Air panas dimasukkan ke bungkus mie sampai mie matang dan dimasukan bumbu.

Hmm, saya suka model memasak mie sedemikian. Bisa jadi, kebiasaan ketika kuliah. Kini, jarang memakan mie. Sekali seminggu. Kata dokter, tidak bagus mengkonsumsi mie terus-menerus.



Manakala *bajajalanan* kami berpindah dari *centraal* ke *centraal* berikutnya.
(Foto: Koleksi EWA)

Setelah “sahur” hari kedua? Ya, tidur lagi. Ingat lagu Mbah Surip,

Bangun Tidur:

Hey. Bangun. Kerja. Hahaha. Ok.

Biar i love you full. Hahaha

Bangun tidur tidur lagi. Bangun lagi tidur lagi

Bangun tidur lagi hahaha. Bangun tidur tidur lagi

Bangun lagi tidur lagi. Bangun tidur lagi hahaha

Abis bangun terus mandi. Jangan lupa senam pagi

Kalau lupa tidur lagi hahaha. Barang siapa yang ingin hidup awet muda

Bahagia di dunia ini kurangi tidur banyakin kopi hahaha. I love you full

Bangun tidur tidur lagi. Bangun lagi tidur lagi

Bangun tidur lagi hahaha. Bangun tidur tidur lagi

Bangun lagi tidur lagi. Bangun tidur lagi hahaha

Abis bangun terus mandi. Jangan lupa senam pagi

Kalau lupa tidur lagi hahaha. Abis bangun terus mandi

Jangan lupa senam pagi. Kalau lupa tidur lagi hahaha.

Kalau lupa tidur lagi hahaha. Kalau lupa tidur lagi hahaha.

Kalau lupa tidur lagi hahaha. Kalau lupa tidur lagi hahaha

Apa boleh buat. Setelah menyantap mie bungkus, tidur lagi.

Ngopi tidak berpengaruh untuk tidak mengantuk? Nyatanya, tidur

bersambung. Mbah Surip benar he he. Tidak usah dihitung durasi tidur.

Balas dendam. Saya tidak terbiasa tidur di pesawat. Balas dendam itu

perlu juga he he.

Pukul 08.00 ketika Delft terang benderang bangun dan

menyegarkan badan yang terasa nyaman karena kekurangan tidur

terbalaskan. Sejuk air memastikan, nikmat Allah SWT di sepanjang

kehidupan. Mari nikmati kehidupan dengan bersyukur. Setelah makan

kami bersiap perjalanan agak panjang, ke Volendam.

Menggendong Cucu Memandang Delft

Ke Volendam? Yes. Kami berlima sudah menyiapkan segala sesuatunya. Naik tram ke Delft Centraal lalu melewati Den Haag, Harleem dan Amsterdam untuk terus ke Volendam. Seingat saya Amsterdam Centraal stasiun kereta api besar dan mengesankan. Pertama menginap di Eropa, di dekat Amsterdam Centraal. Hebatnya pula, di *Red Light District*.

Saya pernah mengikuti tur Amsterdam dan kami sudah mencari hari yang tepat. Kini fokus ke Volendam semacam kampung nelayan pusat wisata pinggir laut. Kalau menurut Anni dan Risna agar oleh-oleh dibereskan di Volendam. Kenapa? Hanya wanita yang paham dengan segala perhitungannya.

Sepanjang jalan, godaan bahwa tanah Belanda berkemiripan dengan Banua. Air mendominasi. Harap maklum, sebagaimana Banua, Belanda di bawah permukaan laut. Tata kelola air wajib hebat.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Kampung nelayan Belanda, Volendam, destinasi wisata populer di Belanda.
(Foto: Koleksi EWA)

2.5 Berfoto Ikonik Volendam: Pusat Wisata Kampung Nelayan

TERKADANG ada simpulan aneh melihat turis dari berbagai negara di Volendam. Mereka kuat berjalan kaki atau naik sepeda, tetapi suka bersantai-santai, duduk ngobrol sembari ngopi atau ngebir. Tertawa gembiraria, tua-muda. Seru. Adakalanya bersuuzon, suka santai dari pada kerja. Untung saja segera mengoreksi diri.

Membeli makanan dari “Gerobak Modern” saja, 10 Euro alias Rp.175.000,00 atau lebih. Itu *street food*. Bayangkan di restoran. Nilai mata uang antar negara tentulah berbeda, namun kalau hidup hanya santai-santai, bagaimana bisa sekadar untuk membeli konsumsi pokok. Hal mustahil bagi pengangguran tanpa pendapatan.

Ah, imajinasi pikiran ditiadakan. Bus berhenti di perhentian terakhir Volendam setelah melalui area “agak pedesaan” dengan dominasi ladang rumput dengan tampilan domba atau sapi merumput. Paling mengasyikkan burung terbang berbagai formasi. Saya menghitung beberapa kelompok burung, tujuh ekor burung. Sungguh menikmati perjalanan menumpang bus Amsterdam-Volendam.

Setelah menggesekan kartu, mengangkat *stroller* Rein. Dingin membekap. Kami berjalan, dan terus berjalan. Setelah sekilometeran dari jalan gang belok kiri ke jalan lebar, jalan resmi. Lalu, agak menanjak menuju bibir pantai. Pantai Volendam.

Menggendong Cucu Memandang Delft

Pantai Volendam mempesona? Susah memastikannya. Dalam pandangan saya biasa-biasa. Padahal, ada gandengan Volendam yaitu Marken. Ke Marken naik kapal. Kalau kapal ke Amsterdam mau merasakan. Ya, sudah cukup wisata di Volendam.

Di Volendam, semacam pantai nelayan, belasan destinasi wisata layak dikunjungi. Kami tidak bersengaja mengeksplor seluruhnya. Prinsip wisata, bila senang dan bisa jalani dan bila dianggap biasa-biasa, nikmati. Kami membawa bayi yang dalam kondisi apapun prioritas utama.

Sip. Pemandangan indah setelah jembatan menghamparkan lautan yang di depannya ada pulau. Wisatawan ramai padahal hari Senin. Menurut Antra, kalau hari Minggu wisatawan melimpah. Kami duduk di jalan di pinggir pantai di depan penjual aneka makanan. Saya memilih kentang goreng. Antra, Anni, dan Risna memilih nasi.



Berfoto ikonik berkostum masyarakat Volendam.
(Foto: Koleksi EWA)

Yang paling santai makan siang Rein, cukup susu. Setelah makan berkeliling. Puas melangkah kaki terhenti di tempat berfoto. Banyak tempat berfoto ikonik di Volendam, tetapi ini dari kaca mata orang Indonesia lebih istimewa. Kenapa?

Pada pajangan foto, terbanyak dipajang foto orang Indonesia, pejabat, artis, dan memang orang kebanyakan tidak dipajang. Di bagian “papan reklame” ada tulisan: Mereka pun pernah kemari! Kenangan indah terpatrit disini!

Tentu saja menjadi semacam reklame dan daya tarik bagi orang Indonesia. Kami pun memilih untuk berfoto. Ya, memilih pakaian khas ala Volendam plus gantungan kunci dan sebagainya. Harga? 100 Euro alias Rp.1.700.00,00. Siap. Bungkus.

Menjelajahi Volendam memandang rumah tua terlestarikan sebagaimana perahu nelayan ala bahari yang tetap dipelihara. Kekhasan berbasis kehistorisan tersebut menjadi belasan destinasi wisata untuk dikunjungi. Hal lainnya yang menjadi daya tarik, konon harga-harga lebih bersahabat dibandingkan dengan di Amsterdam. Benar atau tidak, saya tidak membuktikan karena tidak membeli apa-apa he he. Soal membeli haknya ibu-ibu.

Ketika Risna dan Anni asyik memilih belian mereka, saya dan Antra mencandai Rein dengan bertepukan gembira. Sungguh, turis datang dari berbagai belahan dunia. Warna kulit, apalagi warna baju, gaya berpakaian dan berjalan, dan bahasa tentu saja beragam-ragam. Kalau bertegur sapa berbahasa Inggris.

Selesai ibu-ibu belanja kami bermaksud ke perhentian bus. Pulang. Eit, baru akan melangkah rinai menyapa. Kami terus berjalan dan hujan berpasangan dengan angin.

Menggendong Cucu Memandang Delft

Payung untuk Rein siap sedia. Kami menutup kepala dengan jaket. Sensasi dingin menggerayangi tubuh. Berjalan dan terus berjalan, dan Alhamdulillah, titik-titik air hujan menghilang. Kami sampai di pemberhentian bus Volendam-Amsterdam.

Perjalanan ke Delft dimulai. Lelah alang kepalang. Akan tetapi, ada Rein penghibur dan pemandangan mengingatkan akan Banua. Lagi pula, asyik menyaksikan manuver kelompok burung terbang dan di padang rumput, sapi, kambing atau domba, merumput.

Sesampai di Amsterdam Centraal lelah menagih. Sepanjang perjalanan menikmati pemandangan dan mengembangkan imajinasi menghapus lelah. Lagi pula saya melihat setiap obyek fokus mana tahu menjadi bahan untuk ditulis. Menggunakan pancaindra, pikiran dan perasaan dalam katup EWT dinarasikan sebagai menulis di otak. Menulis di otak untuk dijadikan tulisan.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Risna dan Anni berfoto ikonik berbunga-bunga.
(Foto: Koleksi EWA)

2.6 Memandang TU Delft, Membangun Imajinasi dan Bersyukur

DELFT *University of Technology* atau TU Delft (*Technische Universiteit Delft*) adalah universitas papan atas Belanda dan dunia. Bila mengacu QS World University Rankings TU Delft ranking 47, QS World University Rankings (42), QS WUR Ranking By Subject (23) dan QS Sustainability Ranking (39). Silakan berselancar menelisik tahunnya.

Antra bekerja dan kuliah di TU Delft. Bekerja? Ya, pada prinsipnya Antra bukanlah hanya (sekali lagi, bukan hanya) mahasiswa program doktoral, tetapi *employee* rekrutan Uni Eropa dalam proyek yang saya tidak paham. Sembari mengerjakan proyek kuliah sampai menulis disertasi dilakukan secara profesional. Insya Allah tahun ini selesai sekaligus defens disertasi dari proyek yang dikerjakan. Tuntutan publikasi jurnal berkelas beberapa terpenuhi. Mudah-mudahan Antra menunaikan amanah dan sukses. Aamiin.

Hari ini Anni mengajar di Sekolah Indonesia Belanda dan Antra masuk sore. Antra membawa kami *dolan-dolan* ke Delft Centrum sebelum ke kantor. Menumpang bus kami ke Delft Centraal dan berjalan kaki ke Delft Centrum. Karena tergolong pagi tidak ramai dan kedai-kedai belum buka. Jalan, taman, dan restoran sepi. Kami berjalan mengelilingi gedung-gedung tua, gereja miring, dan jalan setapak sampai kaki pegal. Pengobatannya, Rein ikut.

Menggendong Cucu Memandang Delft

Bagi saya, TU Delft sekadar tahu dalam arti pernah membaca karena reputasinya dan terlebih, Antra berkhobar di terima kuliah program Ph.D melalui beasiswa Uni Eropa sebagai *employee*. Karena tidak paham sistemnya, bagaimana hubungan pekerjaannya, biarlah menjadi urusan Antra. Bisa jadi, karena dosen, saya pernah meminta Antra menjadi dosen setelah tamat dari program magister di University of Sussex, UK. Setelah bekerja di kantor Accenture, Antra mendosen di almamaternya, ITB. Tentu saya senang. Bangga.

Cerita berubah arah ketika Antra berkhobar mendapat beasiswa Uni Eropa, berstatus *student* sekaligus *employee*. Tentu Antra lebih paham pilihannya. Antra berangkat ke Belanda dan saya mendoakan. Saya pernah ikut program persiapan pendidikan ke Belanda melalui UGM. Panjang ceritanya. Nanti ditulis dalam bagian biografi.



Bersepeda di Belanda berpilin padu dengan kebiasaan masyarakatnya.
(Foto: Koleksi EWA)

Nampaknya, cita-cita saya “diwakili” Antra. Doa tulus dikabulkan Allah SWT dalam berbagai cara dan jalan. Manusia bukan penentu atas penetapan sesuatu, sebab segala sesuatu adalah hak Allah SWT. Saya mengambil hikmah dan pembelajarannya agar lebih bijak menjalani garis kehidupan.

TU Delft didirikan tahun 1842 dan karena itu, merupakan universitas teknik tertua, terbesar dan paling komprehensif di Belanda. TU Delft bermula dari Royal Academy yang didirikan 8 Januari 1842 oleh Raja William II dari Belanda untuk pendidikan insinyur sipil, untuk melayani bangsa dan industri, dan magang untuk perdagangan. Harap dicatat, tujuan pendiriannya diantaranya, untuk mendidik pegawai negeri di koloni-koloni Perusahaan Hindia Timur Belanda.

Direktur pertama Royal Academy, Antoine Lipkens, pembuat telegraf optik Belanda pertama, disebut Lipkens. Banyak prestasi torehan TU Delft dalam bentangan historisnya. 20 Juni 1864 Royal Academy di Delft dibubarkan dan menjadi Sekolah Politeknik Delft (*Politechnische School van Delft*) untuk mendidik para insinyur guna menunjang industrialisasi yang pesat pada abad ke-19.

Pada 22 Mei 1905 berubah menjadi Technische College (Institute) Delft (Technische Hogeschool van Delft), yang menekankan kualitas akademik pendidikan. Politeknik diberikan hak universitas dan diizinkan untuk memberikan gelar akademik yang pembukaannya dihadiri Ratu Wilhelmina dari Belanda, 10 Juli 1905. Sejak itu TU Delft berkembang pesat menjadi universitas dunia.

“Berapa langkah dan berapa *endurance*, *pian Pah bajalan batis*”, tanya Antra sembari mengutak-atik HPnya.

“Tidak pernah mengukur”, jawab saya.

Menggendong Cucu Memandang Delft

Dari Delft Centrum kami berkeliling dan menyeberang jalan utama melalui jembatan. Saya memandang ke kanan ke arah sungai. Duh, bagusnya. Saya memoto tatanan elok sungai yang tidak terlalu lebar berair jernih dan tenang.

“Nah, kita memasuki arena TU Delft”, kata Antra,

Kepegalan kaki bertukar, kini terasa baik-baik saja. Kami berjalan dan terus berjalan. Sampailah ke fakultas *Technology, Policy and Management* (TPM) atau *Techniek, Bestuur en Management* (TBM). Antra membuka pintu, kami masuk, dan aroma kopi. Lantai dasar berfasilitasi konsumsi dan arena diskusi atau bercakap-cakap.

Menggunakan lift kami ke lantai 2 ke ruangan tempat Antra bekerja atau melaksanakan aktivitas. Boleh juga *tu*. Alhamdulillah.

Bagaimana menurut Sampeyan?



2.7 Delft Oh Delft : Memanah Perpustakaan Membidik Pijatan

RUANG kerja Antra dan teman-temannya tidak terlalu luas dan bukan sempit. Saya mencoba duduk sembari mengimpikan menjadi mahasiswa TU Delft yang di dunia nyata tidak memungkinkan. Karena itu, impian atau mengimpikan bukanlah hal terlarang. Imajinasi bukan untuk dikekang, tetapi dikendalikan.

Duduk sebentar dan perhatian kepada Rein di strollernya. Kami sebentar saja di kantor Antra dengan mengambil jalan kembali berbeda. Pampangan *Faculty of Technology, Policy and Management* dalam pandangan saya standar, tidak wah akan tetapi menakjubkan. Maksudnya? Tidak formal sebagaimana saya nikmati di berbagai kampus. Membatin, berkesimpulan, kantor seperti ini lebih cocok sebagai lokus bekerja. Hmm, stop mimpinya he he.

Saya paham “soal selera”, akan tetapi selain kehebatan kekunoan, tidak terlalu tertarik dengan disain gedung-gedung di Belanda. Maaf Bapak, Ibu dan para sahabat Belanda, ornamen bata coklat begitu mendominasi. Sampai terlontar, Jakarta lebih cantik dengan kemodernnya. Akan tetapi, di TU Delft menikmati semangat kemodernan. Gedung-gedungnya nyaman dipandang. Saya tidak mengerti arsitektur sebagai ilmu. Bagi saya, seninya.

Menggendong Cucu Memandang Delft

Ya, hamparan bangunan terasa begitu indah. Saya pandangi jalan, taman dan sebagainya, serasi. Sekalipun begitu, tidak abai membayangkan, akankah tidak nyaman dipandang bila musim gugur? Saat *summer* pohon dengan daun sempurna. Entahlah.

Kami ke jalan utama. Mata terpesona dengan gedung di sebelah kanan, menjulang dengan huruf TU Delft sedang direnovasi. Terjadi pembenahan di banyak tempat. Kata Antra, saat libur, renovasi berbagai hal dilakukan. Antra melihat HPnya dan mengatakan kaki saya dan Risna masih OK pada langkah ke 5.000. Semangat. Kebiasaan olahraga pagi (olgagi) bermanfaat *to*.

Di depan terpampang gedung unik. Gedung tempat mahasiswa Ph.D mempertahankan disertasinya. Kami mau ke sana, eit ... jalan ditutup. Harap maklum, area renovasi. Kita langsung ke perpustakaan, kata Antra. OK.



TU Delft. Membayangkan nikmat kuliah di tempat menawan ini.
(Foto: Koleksi EWA)

Gedung perpustakaan yang unik. Jalan masuk berupa tangga dengan lebar hamparan rumput dari gundukan. Padahal, gedung ini luas dan besar, ya perpustakaanlah, yang seolah-olah dibangun dalam tanah. Lumayan juga capeknya. Antra menggendong Rein karena kereta bayinya ditinggal di depan.

Wuaw ... sekali lagi terpesona. Ini pemandangan sungguh indah. Saya mencari-cari di internet siapa perancang gedung-gedung TU Delft dan tidak mendapatkan. Hal serupa, sekalipun lebih luas, saya temui di Universitas Pendidikan Sultan Indris, Perak, Malaysia. Kalau di UPSI terkesan formal, ini *gimana gitu*.

Kami berkeliling tidak memoto. Mau minta izin petugas terlihat serius dengan pekerjaannya. Saya perhatikan mahasiswa yang asyik dengan laptopnya, dominan berwajah Asia. Konon, mahasiswa dari Asia lebih sering ke perpustakaan. Antra memberi kode merapat dan kami menuju ujung kanan perpustakaan. Hmm, malang tidak dapat ditolak, dua orang mahasiswa sedang menikmati. Ada apa?

Mereka sedang menikmati mesin pijat. Mesin pijat di perpustakaan? Yess. Di depan saya bahkan ada tempat tidur praktis. Rupanya pengelola perpustakaan memperhatikan mereka yang berasyik masuk belajar perlu istirahat. Untuk itulah disediakan mesin pijat dan tempat tidur. Istirahat.

Tanpa menunggu mahasiswa tersebut usai berpijat, kami ke luar gedung. Cerah. Cuaca bagus Ok, tetapi hembusan angin menusuk tulang. Dinginnya menggetarkan persendian. Angin dingin tersebut datang sesukanya. Kami berjalan ke pemberhentian bus. Padahal, kalau diambil jalan lurus ke flat Antra, tidak sampai setengah jam sampai. Kami memilih naik bus.

Menggendong Cucu Memandang Delft

Lagi-lagi angin nakal beraksi menusuk-nusuk dengan pedang dinginnya. Langkah kaki menggerakkan tubuh menghangatkan. Wuii, aku terpesona. Di sebelah kiri pohon-pohon besar dengan janggut lebatnya menggoda. Tidak banyak pohon besar di Belanda.

Sayangnya kami harus menyeberang dan jalan sedang diperbaiki. Padahal pemandangan indah. Hamparan hutan berpohon besar dan gedung-gedung TU Delft menawan. Paduan sempurna.

Kami berdiri di penungguan bus. Kiranya wajah-wajah Asia lebih dominan. Halte tungguan bak di bawah taman pohon-pohon. Sejuk, asri dan nyaman. Sebalnya, ya itu tadi, angin dingin nakal tidak jeda-jedanya menusuk tulang. *Ngak* sabaran *nih* angin. Bagaimanapun, pengalaman menyenangkan menapak TU Delft. *Amazing*.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Tampakan pengelolaan air dan sungai di Belanda.
(Foto: Koleksi EWA)

BAB III
NIKMAT DELFT
MENIKMATI BELANDA



3.1 Sayap-Sayap *Seagul* di Pantai Scheveningen

PAGI, Rabu, 27 Juli 2023. Anni pamit menunaikan tugas sebagai guru di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH). Kami di flat, Ersis, Risna, Antra dan Rein. Hari kelima di Delft, sekalipun belum sempurna, terpaan *jet lag* berlalu. Saya tidak lagi melihat jam tangan dengan petunjuk waktu Witeng. Tubuh sudah menyesuaikan. Kalaupun “tubuh” agak bingung karena matahari terbenam pukul 22.00.

Setelah menyelesaikan dua tulisan dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, saya mengikuti rapat konsolidasi dengan Direktorat Jenderal SDM Kemendikbudristekdikti. Tim Penilai Angka Kredit Dosen Nasional (PAKDN) menyikapi perubahan kenaikan jabatan dosen. Kami yang tergabung dalam tim penilaian kenaikan jabatan dosen, lektor kepala dan guru besar, menyamakan persepsi.

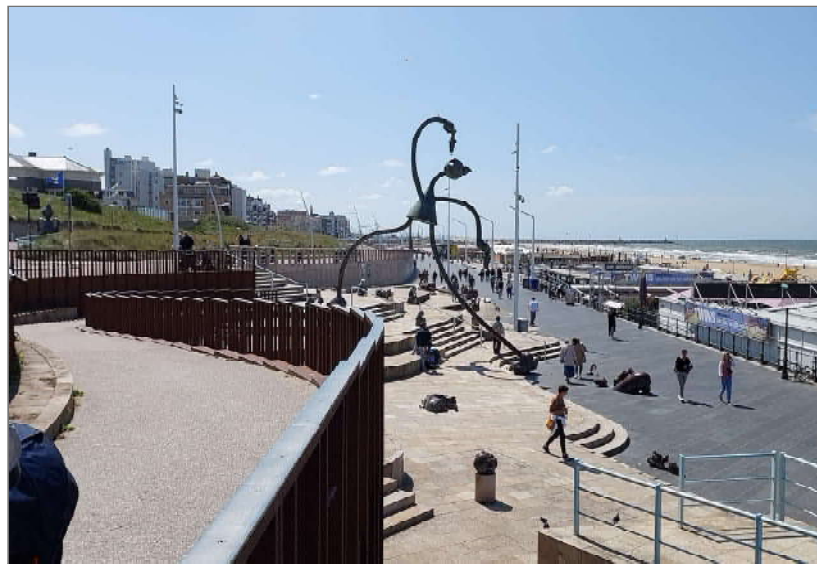
Seperti biasa, rapat gayeng dan tidak berbelit-belit. Kalau ada yang kurang sreg, ya hal yang susah diselesaikan para dosen penilai nasional. Apa itu? Kebanyakan PT, jangankan mengirim honor pemeriksaan, aparatnya banyak yang terbatuk-batuk untuk sekadar membuat surat tugas (ST). Kami, para penilai, seret mendapatkan ST, hmm tidak ditulis tentang honor he he. Mana pula, pengaju ada yang mengajukan 90 karya tulis. Kami tertawa saja. Sedari awal memaknai sebagai ladang amal. Ya, begitulah.

Nikmat Delft Menikmati Belanda

Tugas Tim PAKDN menilai dan sesudahnya selesai. Biarlah para LK dan GB mengepakkan sayapnya mengharungi capaian kehidupan dan kami mengisi malam menunaikan tugas berikutnya. Semogalah kepak-kepak sayap berbuah amal kebaikan. Aamiin.

Usai rapat koordinasi, bersiap ke Den Haag. Ke Den Haag? Bukankah pada hari kedua ke Den Haag? Mau melihat Den Haag Centrum atau Gedung Parlemen, Gedung KBM? Bukan. Santai saja. Sabar. Mari nikmati tulisan perjalanan ini.

Antra mengontak Anni yang lagi mengajar di KBRI Den Haag memberi tahu bertemu di Den Haag. Kami menumpang tram dari Delft menuju Scheveningen. Nah, *gitu dong*. Ternyata mau ke pantai terkenal di Belanda. Siap.



Pantai Scheveningen destinasi wisata pantai terkenal di Belanda.
(Foto: Koleksi EWA)

Beberapa pemberhentian dari Den Haag Centraal, Anni bergabung. Rein ceria *full*. Tram melaju menuju pantai. Saya menatap perumahan dan terutama, rel tram yang terlihat selintas begitu rumit, yang sejatinya praktis. Jalur tram berhimpitan dengan jalan dengan jalur pesepeda sebagai “panglima”.

Pada satu perhentian sebelum perhentian terakhir kami turun dan menuju pantai. Jalan agak mendaki dan duh pantai Scheveningen dalam jangkauan pandangan. Langit cerah secerahnya. Kecerahan sempurna yang pertama dinikmati selama di Belanda. Kita berasa di Indonesia, kecuali, ya kecuali, apalagi kalau bukan tusukan angin yang menjadikan tulang *manggitir*. *No, problem*.

Kami menuruni beberapa tangga landai. Memandang ke arah kiri dan memutar ke kanan menjelajahi hampir sekitar dua kilometer. Kenapa harus ke ujung kanan? Pampangan pantai sebagai tumpukan pengunjung, ya di bagian kanan. Bukan saja resto atau tempat bersantai, tetapi berbagai atraksi *jumping* sampai *roal coaster*. Kami berjalan dan terus berjalan. Antra yakin kemampuan berjalan kaki kami.

Rein tenang di kereta bayinya. Puas memanjakan mata, berhenti di resto dan memesan ikan laut dan kentang. Duduk dalam keteduhan, eit angin dingin tetap saja menusuk. Anni dan Risna membawa pesanan ... eit, segerombolan *seagul* sigap bermanuver “mencuri” makanan kami. Bak penari balet, Anni berkilah. Beberapa potong terjatuh dan *seagul* berebut.

Pelayan datang menghalau. Saya memaknainya sebagai atraksi yang susah dilupakan. Beberapa wisatawan mengalami hal serupa. Oh, ya pantai Scheveningen bagus? Bagus ya baguslah walau *berbeza* dengan keindahan pandai Mandeh atau pantai di Bali.

Setelah makan, kami berjalan lagi. Saya terpana. Sajian aneka permainan atraktif menawan. Pantai berpasir putih dengan ombak ganasnya dan pengelolaan jempolan. Bersih dan nyaman. Saya memoto tempat aneka sampah laut ditempatkan. Khas.

Para turis nampaknya menikmati dengan berjalan, berlarian, cengkerama keluarga atau pacar, *kongkow-kongkow* menyantap makanan atau gebir. Menikmati hidup dengan serius.

Yaps, kita cukupkan tulisan *joka-joka* di pantai Scheveningen. Kami berbelok mendaki ke kanan menuju pemberhentian tram terakhir. Trem datang. Kami menumpang dan menikmati perjalanan ke Delft. Salam dari Negara Kincir Angin.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Menikmati pantai Scheveningen mensyukuri kehidupan.
(Foto: Koleksi EWA)

3.2 Membrosamai Rein Menerawang Masa Depan dari Masa Lalu

CUCU, ya cucu. Teman-teman seangkatan saya, sekalipun ada juga yang belum bercucu, kebanyakan sudah bercucu, bahkan banyak cucu. Kalau cucu adik atau kakak, apalagi sepupu, hitungannya puluhan. Berbagai cerita tentang cucu, lebih tepatnya sayang kepada cucu melebihi kepada anak, bahkan istri, ya didengar saja. Tentu saja menajak keinginan menjadi kakek.

Bagi saya, sayang bukan untuk dibanding-bandingkan. Saya memang mendambakan cucu. Tetapi, tahu diri. Kawin ketika berusia 36 tahun dengan gadis 20 tahun, 10 Januari 1993. Alhamdulillah, 19 Januari 2023 lahir cucu pertama, Alvarein Anantra Abbas atau Rein, lahir di Belanda. Rindu cucu, tentu rindu Antra dan Anni.

Saya senang mendapatkan cucu dari Antra dan Anni. Senang. Sangat senang. Tetapi, melihat dan membayangkan bagaimana perjuangan mereka di rantau. Bangga dan sedih. Maksudnya?

Antra dan Anni, pejuang kehidupan dan masa depan. Bisa jadi, penghasilan Antra dan Annie, dua kali lipat dari gaji saya sebagai profesor, tetapi keperluan mereka mengikuti. Alhamdulillah, mereka mampu berkelana ke banyak negara dan menanggung pengalaman di masa muda. Hal berikutnya, menabung. Para pejuang bukanlah pengeluh, melainkan melakukan.

Nikmat Delft Menikmati Belanda

Dulu, ketika sekolah dan kemudian kuliah, tidak mengancang kuliah ke lembaga yang hebat-hebat. Sesungguhnya, saya lebih senang membaca. Bapak menanamkan sedari kecil belajar apa saja sendiri. Istilah kerennya, bisa jadi, belajar mandiri. Akan tetapi, pembelajaran formal tentu penting.

Nah, Antra sebagai *employee* menjelang menyelesaikan program doktoralnya dan Anni mengajar di sekolah Indonesia, yang berita baiknya, akan kuliah program doktoralnya di Belanda atau negara lainnya. Saya mendoakan.

Ya, sebaliknya iba. Bagaimana tidak. Saya, melawan dingin saja tertatih-tatih. Mereka bukan saja membesarkan Rein, memasak, menyiapkan segala sesuatu untuk keseharian dan bekerja. Bukanlah hal mudah. Mereka melakukan dengan enjoy. Sedih dalam kebanggaan dua anak muda bertemu dalam perjuangan kehidupan. Anak dan menantu. Terima kasih Ya Rabb.



Anni dan Rein ... Permata jiwa.
(Foto: Koleksi EWA)

“*Kai. Kita tulakan yu*”. Risna mendekati Rein ke tempat saya menulis. Saya menutup layar laptop dan mematikannya. Saya senang melihat pancaran mata dan senyum Rein. Apapun kalah.

Hal pertama dilakukan meletakkan Rein di *stroller* dengan *manggayai*-nya. Rein senang. Tertawa. Duh, senangnya. Padahal, kalau Rein tidak berkenan sesuatu atau mau tidur, gerakannya agresif dan kalau menangis hebat. Saya kalang kabut kalau demikian. Ingat cerita Bapak ketika saya kecil dan tahu persis bagaimana lincahnya Antra sedari kecil. Rein lebih hebat.

Ke luar dari lift, saya mendorong *stroller* Rein dan Anni menahan sementara Risna menyambut. Harap maklum, ada tujuh anak tangga. Kami hati-hati. Setelah lurus, belok kiri, menyeberang jalan dan belok kanan menyeberang jalan, lurus dan stop di taman. Taman? Ya, di depan flat terdapat taman kecil dan beberapa puluh meter taman luas. Kami berbelok ke kiri. Mau kemana? Ikuti saja ya.

Tempat parkir sepeda di tengah pada belahan bangunan yang berfungsi sebagai toko menjual berbagai hal. Kami terus dan di hadapan berbagai toko tertata rapi. Sampai di mall. Rein suka bila dibawa berkeliling mall. Apa yang dia sukai?

Sepanjang jalan mall yang besar dan luas pada langit-langit gang terjantai puluhan balon warna-warni. Rein sangat suka memandangi. Saya bersemangat mendorong *stroller* Rein dan dia tersenyum teramat manis. Memasuki beberapa toko dan Risna antusias memindai berbagai sepatu. Untuk oleh-oleh, katanya.

Tiba-tiba Rein menangis kencang. Rein punya penggemar penjaga toko, karena sering lewat. Pengunjung suka menebar senyum dan melambaikan tangan, tidak peduli Rein menangis he he.

Anni membawa Rein ke kursi sediaan mall. Mengeluarkan botol air panas, air dingin, susu bubuk dan mengolah susu. Rein meminum dengan lahap. Hal tersebut sekalian menjadi penanda kembali, sebab setelah itu Rein tidur siang.

Sembari mendorong *stroller* saya mencadai Rein. Ada juga pengunjung yang ikut-ikutan meramaikan. Satu hal yang agak berbeda adalah, kemana saja kapan saja, kalau melihat sesuatu yang baru mengamati untuk ditulis di otak. Ketika mendorong *stroller* Rein menikmati reaksi Rein. Tenang di pikiran nyaman di rasa.

Kami ke luar mall. Belok kiri, belok kanan menyeberang jalan dan sampai di flat. Sayang cucu.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Rein ... kebersamaan Rein menanggung bahagia.
(Foto: Koleksi EWA)

3.3 De Haagse Markt: “Rebus Saluang” dan Sate Padang

JUMAT, 28 Juli 2023, Antra ke kantor dan pukul 16.00 usai. Setelah mengikuti sosialisasi SINTA LPPM ULM, kami ---Ersis, Risna, Anni dan Rein--- ke pasar segala ada, De Haagse Markt di Den Haag. Ke pasar bukanlah hal aneh. Sejak sekolah PGAN di Padang, apalagi kuliah di Padang, Yogya dan Bandung, tidak segan-segan ke pasar. Membeli keperluan untuk dimasak. Satu hobi yang tidak hapus-hapus, ya memasak.

Sesampai di Den Haag kami berganti tram dan dalam 10 menit sampai. Begitu turun dari tram, bau ikan menyapa. Kami memang bermaksud membeli berbagai keperluan untuk masak-memasak. Saya agak kurang sabaran. Kata Anni, di sini ada orang menjual lidah sapi. Kami mencari lidah sapi.

Pertama masuk pasar, suasana Timur Tengah menyapa. Para pedagang bertampang Arab sekalipun pengunjung dari berbagai ragam manusia di muka bumi. Pisang. Ya, membeli pisang. Lalu, mangga, pepaya, dan entah apa lagi. Risna dan Anni lebih lincah. Geretan memberat. Dari jalur pertama, pada bagian tengah belok kiri. Bau ikan semakin menyengat. Belok kiri. Penjual daging berderet-deret. Anni menanyakan lidah sapi dan dijawab ada. Anni memilih dengan menunjuk lidah sapi yang diingini.

Nikmat Delft Menikmati Belanda

Penjaga sigap mengambil dan menimbang. 23 Euro, katanya. Harga sekilo 12 Euro, lidah sapi pilihan kami hampir dua kilogram seharga Rp.381.800,00. Transaksi OK.

Dari penjual daging bergerak ke penjual ikan. Saya melihat ikan kecil seperti ikan *saluang* atau *bili* dan membeli 0.5 kg. Direbus bakalan seru *nih*. Kami memilih berbagai ikan, bahkan telur ikan. Rupanya banyak yang suka telur ikan. Saya agak terenyuh, jutaan ikan tidak menjadi karena telurnya dikonsumsi.

Berbelok ke kiri, terlihat orang menjual mangga. Kami memilih (lagi) empat mangga. Ada kejadian unik. Si penjual, Mas dari Maroko, ditanya berapa harga? Dia jawab, 4 mangga 2 Euro. Kami beli. Hanya saja, kata Ibu yang melayani kami, 3 mangga 2 Euro. Kami bayar 2 Euro. Si Ibu pergi. Si Mas seperti kesal dan melayani kami.



Wisata buah-buahan dan sayuran di De Haagse Markt.
(Foto: Koleksi EWA)

Kami bergerak dan terus bergerak. Rein nampaknya asyik mengikuti perjalanan. Sejak dari flat, khusus menikmati gendongan Anni. *Stroller* Rein? Kemarin kami berusaha memompa ban *stroller* Rein, tidak mau kencang. Risna dan Annie membawa ke bengkel. Ban dalamnya bocor. Janjian pukul 17.00 selesai. Juga, menambal ban sepeda Antra yang bocor.

Saya hanya padang tepuk tangan dengan Rein. Itupun sekali-kali, sebab dalam gendongan Anni. Lagi pula, kereta belanjaan alang kepalang beratnya. Waktu berangkat ringan lempang saja, eit kini memberat seret. Hmm, mereka masih saja membeli berbagai hal yang saya tidak paham. Saya berjalan duluan.

Sebenarnya banyak aneka jajanan, dari jajanan sederhana sampai serius. Tetapi, saya tidak hendak mencicipi. Barangkali lebih asyoi menikmati aroma ikan he he.

Tanpa terasa kami sampai di ujung kanan yang berarti dua kali mengelilingi pasar ikan terhebat di Negeri Kincir Angin. Kalau dibuat garis lurus, perjalanan kami tentu sudah beberapa kilo meter.

Gerak badan yang atraktif berimbas kepada perut menagih jatahnya. Rein juga sama. Gerak gelisahnya menandakan ingin makan. Hanya saja, berkesimpulan makan di rumah. Kami ke pemberhentian tram. 10 menit menumpang tram menuju Den Haag Centraal untuk selanjutnya ke Delft.

Tidak terlalu banyak penumpang. Rein mulai menggeliat-geliat. Tanpa terasa sampai di Delft. Saya mulai hapal liukan dan lekukan jalan tram antara Delft dan Den Haag. Turun dari tram bergegas ke flat. Harap maklum, rinai menyapa.

Alhamdulillah. Setelah Rein makan giliran kami mengisi perut. Tunggu. Merebus “Saluang Londo”. Sabar. Sesungguhnya sejak berangkat, ada keinginan makan. Hanya saja, belum lapar. Bagaimana tidak, Anni memasak “Bebek Lado Ijau”. Makanan favorit.

Hmm, segera “Saluang Londo” tersaji. Rasanya? Jujur, tidak sebagaimana dibayangkan. Bagaimanapun hiduplah dalam keseimbangan, kalah di “Saluang Londo” lidah dimenangkan “Bebek Lado Ijau”. Saatnya bersyukur atas nikmat Allah SWT.

Setelah rehat, Antra datang. Makan. Kami bercengkerama. Anni akan mengajar 10 menit lagi. Kami ---Ersis, Risna, Antra dan Rein--- jalan-jalan ke mall. Asyik *to* mantap *to*.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Ikan dan daging di De Haagse Markt menggoda kemampuan memasak.
(Foto: Koleksi EWA)

3.4 Zaanse Schans: Air, Air, dan Air ... Destinasi Wisata Gratis

TOUR Delft Centrum dan TU Delft berjalan kaki, sungguh seru. Saya berfoto di depan IHE: *Institut for Water Education* sebagai patner UNESCO. Ketika pertama kali melihat IHE bertanya kepada Antra di tram yang membawa kami ke Delft dan jawaban Antra membuat saya terkagum. Tata kelola air di Belanda termasuk terbaik di dunia. Tata kelola air dilakukan sangat serius.

Antra tentu menyampaikan jawaban kunci atas pertanyaan saya setelah memandang, menikmati dan memuculkan tanda tanya, negara yang keberadaannya di bawah permukaan laut, kok tata airnya “adem” dan begitu menawan. Dimana-mana air, air, dan air. Dalam bayangan masa depan, bak berada di Banjarmasin.

Saya menyimpulkan--- salah tidak masalah, kan tidak berisiko akademis--- tata kelola Belanda berbasis air dan daratan. Nah, lho. Namanya juga kesimpulan bukan pakar he he.

Betapa tidak. Di hampir semua kota yang disinggahi dan nikmati, ada sungai yang airnya mengalir atau tidak, bukan hal utama, dengan alat transportasi air bersandar daratan. Penanganan air OK punya penanganan sarana darat OK. Sebagai penikmat, sekali lagi bukan berpengetahuan tata kelola kota, hal paling dinikmati di Belanda ya tatanan kota kombinasi air dan darat.

Nikmat Delft Menikmati Belanda

Perjalanan dari Delft ke Amsterdam cukup jauh. Harap maklum, Delft di selatan Belanda. Setelah naik bus ke Delft Centraal, kami menumpang train ke Amsterdam dan dilanjutkan dengan bus ke Zaanse Schans. Menunggu bus *direct* agak lama, kami menumpang bus yang berhenti-henti sekalipun perjalanan agak lama. To sampainya hampir sama karena bus cepat jadwalnya belakangan.

Perjalanan ini memerlukan perhatian karena direkam, ditulis di otak. Gunanya seperti yang pembaca baca, ya untuk bahan tulisan ini. Misalnya, ketika ke Volendam ditulis di otak beberapa burung terbang dengan formasi 7 ekor. Begitu pula perjalanan ini. Ternyata, banyak pohon-pohon besar di Belanda. Kami melalui Taman Amsterdam yang banyak pohonnya.

Saat *summer* memang saat indah di Belanda. Bunga-bunga mekar dimana-mana dan daun pohon sempurna. Bak berada di daerah tropis. Halnya tentu berubah terbalik dibanding musim gugur dan musim dingin. Kini memasuki musim panas.



Wisata air populer Zaanse Schans membayangkan Banua.
(Foto: Koleksi EWA)

Menikmati perjalanan sejaman, tiba-tiba bus berhenti dan pemberitahuan bus sampai ke Zaanse Schans. Kami turun. Rein gelisah. Turis berlimpah. Bus-bus travel dan mobil pribadi memenuhi tempat parkir. Kami masuk ke museum yang ada restonya. Menyiapkan makan Rein dan memesan kudapan.

Sejak kedatangan dan sembari istirahat kami memandangi kompleks Zaanse Schans terhampar di rawa-rawa terbentang. Kincir angin berputar menandakan kebudayaan Belanda sejak beberapa abad lalu. Setelah segala sesuatu selesai kami berjalan kaki. Berjalan, berjalan dan terus berjalan. Hmm tidak ada petugas, apalagi penagih karcis. Destinasi wisata gratis.

Beragam rumah dan peralatan kehidupan, terutama pemrosesan keju, berangka tahun 1880an berjejer. Kami memasuki museum sekaligus tempat penjualan cendera mata yang disukai. Nah, tentu tidak lupa berfoto berlatar sepatu-sepatu raksasa yang dipajang di depan rumah sekaligus toko souvenir.

Ndilalah, angin kencang dan hujan menyapa. Saya mendorong *stroller* Rein ke bawah pohon. Antra, Anni dan Risna yang memasuki rumah bergabung, dan tiba-tiba matahari bersinar terang. Panasnya menusuk menyapa kulit. Kami melanjutkan perjalanan.

Duilah, ternyata hamparan sungai dengan bangunan-bangunan kuno modern di seberang bagus. Mana pula kincir angin raksasa di hadapan mata. Decak kagum turis sembari memoto dan difoto menjadi pemandangan lazim. Zaanse Schans obyek wisata khas Belanda dengan kesederhanaan memikat. Saya mengamati, turis paling banyak dari Timur Tengah. Pertama kali ke Belanda, terbanyak turis dari Cina. Zaanse Schans dibanjiri turis.

Pelan tetapi pasti, memutari Zaanse Schans dengan jalan setapaknya. Lebar *sih* lebar, tetapi bukan untuk mobil. Jalan melingkar dengan liukan tidak terduga untuk pejalan kaki dan pesepeda.

Sebagai penulis saya merekam hamparan Zaanse Schans. Ada agenda tersembunyi, memperhatikan beragam hal detail. Untuk apa? Ada kehendak menulis novel perjalanan. Menjadi atau tidak, itu urusan lain. Berniat dan merekam lokasinya.

Begitulah. Kami kembali. Sesampai di Amsterdam Centraal menumpang train menuju Harlem Centraal. Hari ini mana tahu statistik langkah kaki pecah rekor. Insya Allah.

Bagaimana menurut Sampeyan?



3.5 Haarlem dan 8.000 Langkah

HAARLEM dan Harlem dua kota berbeda, tetapi setidaknya berakar dari istilah historis era menghebatnya kolonialisasi Abad 17. Bisa jadi, ada orang yang lebih mengenal Harlem di Amerika Serikat, tepatnya Manhattan, New York. Bagaimana tidak, beragam bacaan bermuatan sejarah Belanda dan orang-orang dari Afrika berpilin padu dengan perkembangan Harlem.

Harlem di Amerika Serikat bermula dari desa Belanda tahun 1658, berasal dari kota Haarlem di Belanda yang dianeksasi New York City 1873. Harap dicatat, sejak tahun 1920, New York City menjadi pusat penduduk, budaya, dan bisnis Afrika Amerika. Perkembangan Harlem bersamaan dengan perkembangan New York termasuk pergulatan penduduk berkulit hitam. Era tahun 1920-1930 merupakan surga bagi "Renaissance Harlem", aliran karya seni dan profesional yang menggeliat hebat sampai masa depresi dan deindustrialisasi New York City setelah Perang Dunia II. Konon menjadi surga kemiskinan dan kejahatan.

Kebangkitan New York pada akhir abad ke-20 telah mendorong pembaruan wilayah Harlem. Tahun 1995, Harlem mengalami gentrifikasi sosial dan ekonomi. Nah, saya tidak menulis Harlem di Amerika Serikat yang seru di novel-novel, tetapi Haarlem asal-muasal istilah Harlem yang terkenal. Haarlem bukanlah Harlem.

Nikmat Delft Menikmati Belanda

Tram melambat dan memasuki terowongan. Kami bersiap-siap. Saya duduk di jajaran kursi tingkat dua mendekati pintu. Kami senyamsenyum. Ada apa?

Setiba di Amsterdam Centraal dari Zaanse Schans rehat sejenak. Waktu makan Rein. Kami membeli kentang goreng dan, saya tidak paham, semacam risoles Belanda. Kami duduk di dudukan bundar Amsterdam Centraal. Menyampaikan Rein, menikmati jajanan dan memperhatikan orang dari beragam negara dan budaya lalu-lalang dengan gaya masing-masing. Bebas.

Nah, naik train ke Haarlem, Antra dan Anni di tempat khusus fasilitas sepeda dan *stroller*. Hari Sabtu orang Belanda pada berakhir pekan. Gerbong *hibak*. Saya melalui gerbong pertama, penuh. Kedua, penuh. Ketiga, hanya diisi beberapa orang. Sip.



Saya memandangi gerbong yang luasnya sekitar setengah gerbong umumnya. Kalau gerbong umumnya biru kelam, ini merah agak berwarna pink dan hanya 3 jejeran tempat duduk, bukan 4 tempat duduk. Lima orang penumpang bertampilan elitis. Sekalipun nyaman, bagaimanapun ada yang kurang sreg. Tidak ada pula pengumuman atau petunjuk apapun.

Akhirnya kembali ke tempat Antra dan Anni sembari menceritakan situasi yang dialami. Antra tertawa. Tidak mengapa, katanya. Banyak juga turis yang seolah-olah tidak paham tempat khusus yang bayaran menumpangnya juga khusus. Hayya.

Kami ke luar Haarlem Centraal menuju Harlem Centrum. Berjalan dan terus berjalan. Seperti pusat kota di Belanda, Haarlem juga sama. Ketika sampai ke sungai yang mengalir di tengah Haarlem, perahu-perahu sandar berjajar, ya seperti di kota lain di Belanda. Bangunannya hampir sama, didominasi susunan bata coklat.

Hal hebatnya, turis bak bersaing berjalan kaki atau bersepeda. Sesungguhnya perjalanan cukup panjang di Haarlem tidak terlalu istimewa. Sekalipun demikian, tetap ada hal menarik. Tatanan praktis. Orang Belanda praktis. Jalannya tidak lebar, rumah berdempetan, begitu juga toko. Tidak ribet. Saya tidak menemukan satupun garasi mobil. Ya, tidak satupun. Lalu?

Ya, mereka memarkir mobil di depan rumah di pinggir jalan. Kalau panas kepanasan kalau hujan kehujanan, sekalipun mobilnya bermerek terkenal. Nah, di Haarlem, dempetan rumah dan toko lebih rapat. Ketika melihat pajangan anyaman, dari kerajinan tangan, *purun*, kami singgah. Harganya sekitar 40 Euro ke atas alias Rp.600.000,00 lebih. Belanda beda memang, begitu juga Haarlem.

Sesampai di Haarlem Centrum kami memandang dan menikmati kota kuno modern tersebut. Kuno? Modern? Ya, begitulah. Kota yang tumbuh beberapa abad yang lalu kini memasuki dunia modern dan menyambung kehidupan penduduknya.

Kami berjalan kembali dan di sepanjang jalan, tidak seperti waktu datang, kini kursi-kursi dan meja disusun untuk orang rehat sembari minum-makan. Begitu juga di pinggir sungai dan di atas perahu. Kiranya, hobi masyarakat Belanda dan juga banyak turis, bercengkerama sembari minum.

“8.000” langkah, kata Antra. Rekor melangkah saya dan Risna menaik dari 5.000 langkah ketika mengelilingi TU Delft. Semoga sehat dan baik-baik saja. Salam dari Belanda.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Haarlem Centrum kota wisata tidak ramai tetapi menarik secara historis.
(Foto: Koleksi EWA)

3.6 *Maulah* Sate Padang di Belanda

SATE Padang. Menyantap sate Padang di Belanda? Di Banjarbaru, kalau ingin membeli sate Padang, ke Banjarmasin. Kalau ada kehendak jangan pernah menyerah kepada keadaan. Harap maklum, dari kecil terbiasa memakan sate Padang. Di Banjarbaru memakan sate Padang bukan halangan. Pergi ke pasar, beli lidah sapi, masak, dan santap. Lagian, Risna lebih maknyus memasaknya.

Pada cerita kuliner setara, saya penyuka “Gulai Itiak”. Hayo, mau mencari atau membeli dimana? Memasak dan melahapnya. Kawan-kawan juga suka. Risna, sebagaimana memasak sate Padang, pada awalnya diberi tutorial, dan ternyata masakannya sangat enak. Gulai Itiak dan Kalio Jengkol masakannya super maknyus. Teman-teman kami kalau ke rumah menagih atau minta dikirimkan.

Ringkasnya, di Belanda ingin menikmati sate Padang. Anni, jago memasak, Risna pintar memasak, dan saya ban serap. Pada awalnya, ingin memasak yang dalam bahasa kepada Risna dan Anni, nanti dibantu. Ketika ke De Haagse Markt, tujuan kami membeli lidah sapi, bumbu dan segalanya. Pada praktiknya, yang memasak Anni. Saya ingat, Anni pernah mentraktir teman-temannya makan sate Padang di flat. Ya, seutuhnya menikmati masakan Anni.

Saya punya ungkapan: “Masakan istri paling nikmat, masakan menantu untuk dinikmati”. Saya merasakan paduan kedahsyatannya. Kemarin, sekembali dari pasar, sebagian lidah sapi dimasak menjadi rawon. Saya mencatat, makan di Belanda kehilangan kontrol. Goreng itik lado hijau, rawon dan sate Padang.

Ya, bila berjalan kami memakai kombinasi konsumsi, membawa dari rumah dan membeli di tempat. Saya pastikan, selera berdedikasi masakan Indonesia. Masakan Belanda atau lainnya, pada tingkat mencicipi atau mengisi perut agar kesehatan dan kebugaran terjaga. Kebab Turkey, bolehlah. Masakan Indonesia *number one*.

Sejak sekembali dari pasar, lidah sapi dibagi dua. Separoh untuk membuat sate Padang separoh untuk lainnya. Risna mau membuat sambal goreng lidah sapi. Bagi saya, semuanya enak.



Sate Padang masakan Anni memastikan kuliner Indonesia.
(Foto: Koleksi EWA)

Lidah sapi ya bukan daging sapi? Membuat sate Padang umumnya dari daging sapi, atau boleh juga jeroan. Saya memilih lidah. Sate lidah paling nyaman. Di Banjarbaru, penjual daging tidak mau menjual hanya lidah saja, tetapi sekalian dengan daging pangkal lidah. Kalau ditimbang kisaran 2 kilogram. Kami beli, dan persis seperti yang kami lakukan di Belanda. Ada yang dijadikan sate Padang, rawon dan sambal goreng.

Sejak mulai pembuatan, Anni memakai resep ala Belanda. saya katakan ala Belanda, tersebut bumbunya berbeda. Lomboknya gede-gede, tetapi pedasnya bukan pedas sebenarnya, agak lembut. Bawangnya besar-besar, beda rasa. Garam pun beda. Bagaimanapun, campuran semuanya menjadi sate Padang ala Belanda, masakan Anni, OK punya.

Harum sedap bumbu dan bau khas rebusan lidah sapi, apalagi ketika di bakar, betul-betul menguji kesabaran. Saya melihat jam dinding. Hmm pukul 12.30. Berasa tidak sabar. Antra ke perpustakaan TU Delft, sekalipun hari ini hari Minggu, mengerjakan kewajibannya. Kami menunggu.

“Assalamualaikum”, pasti sudah Antra. Kami berkumpul dan dengan Bismillah menyantap sate Padang. Porsi standar. Irisan ketupat dan sate dikuahi. Semerbak bau khas sate semakin meneror. Dan, kami menghentikan semua aktivitas, dari bercanda sampai bertanya. Menikmati sate Padang buatan Anni.

Setusuk dua tusuk sampai tusukan kelima. Saya minta tambah ketupat dan sate. Antra tidak mau kalah. Begitu juga Risna dan Anni. Bagaimana dengan Rein? Sebelum kami menikmati sate, Rein sudah menikmati hidangan khasnya. Sama-sama OKlah.

Nikmat Delft Menikmati Belanda

Kami mengucapkan Alhamdulillah atas rezeki dan kenikmatan berian Allah SWT. Saya mencatat, makan ketiga selama seminggu di Belanda yang kurang terkontrol. *Hajar tarus*.

Padahal, kalau di Banjarbaru Risna membiasakan, memasak daging tidak setiap hari. Polanya, masakan daging, ayam, ayam, ikan, ikan, ikan dan daging. Dalam segala hal sayur-mayur dan buah-buahan, di Belanda, OK. Hanya saja, soal sayur agak repot dalam arti sayurnya *berbeza* dengan di Indonesia. Kurang dapat di rasa.

Selesai makan, setelah melakukan aktivitas rutin, saya merancang jadwal ToT P4GN Artipena. Tugas saya menyiapkan ToT yang Insya Allah Oktober 2023. Salam sate Padang, eit salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Menyantap Sate Padang di Belanda sungguh sesuatu.
(Foto: Koleksi EWA)

3.7 Cemilan Menakjubkan: Perjalanan Ribuan Kilometer

KACANG. Ke Eropa, Australia, Afrika, atau ke bagian manapun benua Asia, sebagai orang Indonesia, kiranya kurang afdol bila tidak bersangu aneka camilan Indonesia. Apalagi, bila pergi berbilang pekan. Jangankan ke negeri orang, ketika masa kuliah, Ibu menyangui rendang Padang dan camilan yang tahannya berbilang bulan. Anak manusia berkehidupan dengan makanan penyupornya.

Sejak era mie instant, sekalipun kini menakar untuk mengkonsumsinya, mie instant makanan penyela manakala selera belagu, kepepet, bahkan rindu. Ketika ke Eropa pertama kali, sesuai anjuran teman, seperempat koper bermuatan mie instant. Kini, Risna membeli koper “raksasa” khusus untuk berbagai produk Indonesia, dari makanan kecil sampai keperluan bayi.

Pada penerbangan Banjarbaru-Cengkareng, kelebihan bagasi 16 kilogram dan Jakarta-Amsterdam menjadi aman setelah membeli secara online kelebihan 5 klogram. Sekilogram dipindahkan ke tas kabin. Bagasi bermuatan berbagai hal dari Indonesia sebagai “oleh-oleh” atas berbagai pesan maupun hadiah. Halnya menjadi menarik ketika membuka koper. Ternyata, beberapa makanan mempunyai perjalanan panjang. Maksudnya?

Nikmat Delft Menikmati Belanda

Risna paham, saya penyuka kacang. Sebelum ke Belanda kami melakukan perjalanan 16 hari ke Bandung, Jakarta dan Padang. Tentu saja mencicipi beragam kuliner Padang. Sesampai di Banjarbaru, cek darah dan konsultasi ke dokter, saya diminta mengurangi konsumsi makan. Apa boleh buat he he.

Di Danau Di Bawah, ketika akan ke Muaralabuh, kampung kelahiran, kami membeli “Kacang Surian”. Hmmm, Risna, Visi dan Azta juga suka. Kacang Surian menjadi kesukaan setelah sebelumnya “Bika” menjadi incaran. Bila ke Muaralabuh, Risna dan anak-anak menagih bika yang dijual di pinggir jalan di Surian.

Nah, karena kacang bisa dibawa dan bertahan lama, kembali ke Padang, Risna membeli banyak, menurut ukuran saya. Kacang Surian disinggang, bukan digoreng. Rasanya khas. Saya pencandu. Bila pulang kampung, ya melahap dengan nikmat.



Kacang singgang “Surian” berasa lebih nyaman di Belanda.
(Foto: Koleksi EWA)

Selain mie instant, perhatian terfokus kepada Kacang Surian. Risna membuat kejutan, bukan sebungkus, tetapi tiga bungkus. Woow. Kacang Surian melalui perjalanan panjang. Bayangkan, dari Surian ikut ke Padang lalu berwisata ke Mandeh, destinasi wisata mengagetkan eloknya. Indah nian. Allah SWT Mahapencipta.

Dari Mandeh ke Padang, Bukittinggi, Solok, Padang, Jakarta, Banjarbaru. Lalu, ke Jakarta melintasi puluhan negara menumpang maskapai penerbangan Emirates dan bersiap sedia untuk disantap di Delft, Holland. Tanpa protes. Hebat,

Menemani Kacang Surian ada Karupuak Jangek yang sayangnya, pada makan pertama, dinikmati tanpa malu-malu. Karupuak Balado, merah atau hijau, tentu tidak kalah menarik, juga kepingan dan makanan ringan dari Bandung. Tidak mau kalah, ikan sepat dari Martapura bergandengan dengan ikan bili dari danau Singkarak. Pada kompakan berdedikasi untuk kami. Bukan *jastip* lho.

Membawa makanan, juga bumbu masak dan bahan kuliner dari Indonesia, apakah kuliner di Belanda tidak sedap? Bukan itu masalahnya. Selera pada dasarnya terbentuk dari kebiasaan santapan sedari kecil. Apalagi, kalau dilengketkan dengan kebudayaan. *Uenak* bagi kita belum tentu sedap bagi yang lain.

Makanan menyangkut selera yang dibangun bersamaan dengan kehidupan, dan karena itu, enak lebih kepada bangun kehidupan budaya dibanding sedap dalam kepatenan. Karena itu, adakalanya enak untuk sesaat bukan selamanya. Berbagai makanan dikategorikan enak untuk dicicipi bukan berkepanjangan. Kalau rendang, apalagi Gulai Itiak, bagi saya menjadi kenyamanan berkelanjutan, tetapi tidak untuk kuliner berbasis keju.

Nikmat Delft Menikmati Belanda

Kehidupan dan makanan paduan yang menyupor tanpa bisa ditawar-ditawar. Tanpa makanan, tentu manusia, jangankan bertumbuh, untuk hidup saja mustahil. Tidak sedikit perkelahian, bahkan perang, gara-gara hal ikhwal makanan.

Ya, begitulah. Ketika makanan dalam perspektif budaya, halnya menjadi pilihan sesuai manusia atau kelompoknya. Pada posisi demikian, makanan tidak elok dijadikan perusak makna-makna fungsionalnya, sebab bisa berakibat berbagai keburukan.

Alhasil, makanan sebagai kebutuhan, sebagaimana pula pilihan, menyatu kehidupan. Makanan sebagai berkah Mahapencipta, merupakan lahan kebersyukuran, bukan untuk memperlebar dan memperkuat keberbedaan. Salam kuliner.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Kuliner penempuh ribuan kilometer melampaui belasan negara.
(Foto: Koleksi EWA)

BAB IV
JOKA-JOKA BELANDA
MENULIS KENANGAN



4.1 Rotterdam Blitz Rotterdam Modern Bak Berasa Bukan di Belanda

PAGI, Senin, 1 Agustus 2023. Setelah persiapan pagi, Anni ke Den Haag mengajar di Sekolah Indonesia Belanda dan Antra ke TU Delft. Malam tadi kami bersepakat, besok siang ke Rotterdam. Sekalipun pihak berwenang mengumumkan untuk seminggu ke depan cuaca ber hujan, dan karena itu, harus berhati-hati. Pepatah, “Siapkan payung sebelum hujan”, bermakna praktikal.

Risna menyuapi Rein. Saya menyiapkan berbagai hal seputar pembukaan Program Studi Pendidikan IPS Program Doktor ULM dan menyempurnakan rencana ToT P4GN Artipena. Mematangkan di Belanda dan sesampai di Indonesia mengoperasionalkan karena sudah terencana dengan baik.

Oh, ya. Ke Rotterdam? Menarik. Saya membaca di buku sejarah pemboman Rotterdam dengan ganas oleh Jerman semasa Perang Dunia II menjadikan Rotterdam hancur dan karena itu dibangun kembali. Konon, karena dibangun baru, Rotterdam berbeda dengan kota-kota di Belanda dalam arti bangunannya lebih modern.

Maaf. Maaf ya teman-teman Belanda. Dalam “kekunoan” bangunan dan tata kota, Belanda hebat. Tetapi, dalam tilikan modern, saya memilih Jakarta, Bandung, atau Surabaya. Tentu saja Rotterdam mempunyai kekhasan hebat.

Joka-Joka Belanda Menulis Kenangan

Rotterdam kota terbesar kedua di Belanda terletak di provinsi Holland Selatan. Kota pelabuhan terbesar di dunia, kemudian digeser Shanghai, sejarah bermula dari bendungan tahun 1260-an di Sungai Rotte. Tahun 1340 Rotterdam diberi hak kota oleh Count Belanda dan tumbuh menjadi pusat transportasi dan ekonomi internasional.

Ya, Universitas Erasmus, arsitektur mutakhir, budaya hidup, pengaturan tepi sungai yang menarik, dan warisan maritimnya adalah penanda Rotterdam. Sayangnya dihancurleburkan Jerman ketika Perang Dunia II (*Rotterdam Blitz*). Akibatnya, Rotterdam dibangun baru dengan arsitektur kelas dunia. Rotterdam masuk dalam 10 Kota Top dikunjungi (2014), Kota Eropa (2015) dan berbagai hal penanda kehebatan lainnya.



Rotterdam Centraal stasiun *spoor* berbangunan modern.
(Foto: Koleksi EWA)

Rotterdam pelabuhan terbesar di Eropa dan tersibuk di dunia sebelum dilewati Shanghai. Terletak di Laut Utara, di mulut kanal Nieuwe Maas mengarah ke delta Sungai Rhein-Meuse-Scheldt sebagai akses air ke jantung Eropa Barat, termasuk kawasan Ruhr yang kaya akan industri. Rotterdam "Gerbang ke Eropa". Kisah Rotterdam adalah pulamie instandmie instand kisah "pusat" mata-mata, spionase dunia.

Seperti biasa, dari pemberhentian tram dan bus De Hoven Delft, kami naik tram ke Delft Centraal dan naik train ke Rotterdam. Perjalanan pertama berarti memandangi dan menatap. Terlihat pemandangan sebagaimana umumnya di Belanda. Hamparan padang rumput, ada kambing, domba atau sapi merumput dengan petakan dan kanal air. Burung-burung berformasi terbang sesukanya.

Melewati dua pemberhentian sampai di Rotterdam Centraal. Pada awalnya seperti biasa. Kami mendapat keistimewaan di semua stasiun *spoor* menggunakan lift tersebut membawa bayi, dan tentu, saya berstatus lansia yang tidak digunakan he he. Tata ruang Rotterdam Centraal bergaya modern. Enak dipandang.

Kami ke luar dan pemandangan berasa aneh. Rotterdam Centraal bergaya modern dan berjejanya gedung-gedung modern. Serasa tidak di Belanda, tetapi di Jakarta atau kota-kota di berbagai bagian dunia. Apa pasal?

Rotterdam dibangun baru setelah dihancurkan Jerman pada Perang Dunia II. Kota dibangun baru dengan arsitektur hebat. Para arsitek kelas dunia menjadikan karyanya untuk Rotterdam baru. Kekunoan dalam arti gedung-gedung kuno berbatu bata kecoklatan hampir tidak dijumpai. Bangunan hebat ditambah dengan keteraturan, menjadikan Rotterdam nyaman didatangi.

Sebagai “Gerbang Eropa” Rotterdam adalah kota internasional. Amat mudah menemui manusia dari beragam bangsa dengan beraneka bahasa. Hal menarik lainnya, sekalipun di bagian manapun mudah dijumpai wanita berjilbab, di Rotterdam tidak kalah banyak.

Oh, ya. Di depan Rotterdam Centraal kami ditawari mencicipi ayam goreng halal. Bahkan, ada resto “Halal Fried Chicken”, HFC. Di Rotterdam tidak susah mendapatkan makanan halal.

Oh ya, ketidakseruan tulisan ini karena kami tidak sempat ke pelabuhan tersebut waktu tersedot menjelajahi pusat kota Rotterdam, terutama pusat perbelanjaannya.

Salam semangat dari Rotterdam.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Halal Fried Chicken (HFC) satu dari sekian restoran halal di Rotterdam.
(Foto: Koleksi EWA)

4.2 Jumatan di Masjid Turki Delft

JUMATAN di Delft berbeda dengan di Indonesia. Di Delft ada dua masjid, masjid Maroko dan masjid Turki. Dinamakan demikian karena dikelola oleh orang dari kedua negara tersebut. Masjid Indonesia ada di Den Haag. Saya dan Antra jumatannya di masjid Turki.

Sekalipun secara umum kondisi baik-baik saja, hanya saja perut agak belagu. Doktor Eko sejak awal sudah wanti-wanti menjaga agar perut terisi dan jangan makan berlebihan. Di Belanda, makan tidak terlalu baik, karena jam makannya berbeda dengan di Indonesia. Sebagaimana olahraga, saya mendidik diri tertib. Beda waktu Indonesia-Belanda enam jam, berbeda dari kebiasaan di Indonesia.

Pada Kamis kemarin, perut berbunyi-bunyi dan selera makan anjlok. Untungnya, pisang dan alpukat terlahap. Ujung-ujungnya masuk angin. Ya, apa boleh buat. Setelah meminum anti angin saset, berlanjut pengerokan. Kata Risna kerokan tidak merah. Merahnya ketika sendok kerokan beraksi dan kembali normal.

Karena mengikuti acara Tim PAKDN Kemenristekdikti memilih di flat tanpa mengikuti aktivitas keluarga. Akan tetapi, berteleponan dan WAan dengan beberapa teman untuk berbagai hal. Seorang teman meminta saya hadir pengukuhan profesornya. Matahari terbenam pukul 22.00 dan menutup laptop pukul 01.00.

Joka-Joka Belanda Menulis Kenangan

Pagi Jumat Antra ke kantor dan mengatakan pukul 14.00 jumat di masjid Turki. Pagi ini saya sarapan air putih panas, teh manis, pisang dan roti. Badan berasa nyaman tidak seperti kemarin yang masuk angin. Mengetik lincah sebagaimana biasanya.

Ketika pertama kali ke Belanda sekalipun udara lebih dingin, setelah Subuhan ke luar dengan baju tiga lapis. Menggigil. Kamera sampai jatuh. Itulah sebabnya ketika ada yang bertanya: Bagaimana olgagi di Belanda Prof? saya menjawab, ditiadakan. Gantinya, kami berjalan *batis*. Di Belanda lebih banyak jalan kaki. Sehari berkisar antara 5.000 sampai 8.000 langkah.

Begitulah. Ke masjid yang berjarak sekitar 2 kilo meter berjalan kaki. Kebiasaan berjalan kaki di Banua menjadikan berjalan kaki tidak membeban. Lagi pula, orang-orang berumur 70 ke atas masih terlihat enjoy berjalan kaki atau memakai semacam sepeda duduk listrik. Belanda, konon, surga para orang tua, para pensiunan.



Menyeberang dari flat kami belok kiri menuju mall De Hoven. Saya hampir hapal mal ini, bukan saja karena tempat membeli berbagai keperluan, Rein suka dibawa ke sini. Menelusuri mall sampai ke ujung, sekitar sekilometeren, kami ke luar dan belok kanan.

“Masjid Turki”, kata Antra sembari menunjuk masjid dari jarak hampir sekilometer.

Kami menyeberang jalan dan sampai ke jembatan. Di bawah jalan lempang dan jembatan menjadi laluan tram, bus, sampai pejalan kaki. Selepas jembatan kami menuruni tangga dari kayu ulin. Belok kiri dan sampai di perpustakaan daerah. Belok kanan, sampai di masjid Turki, Rookverije Moskee.

Petunjuk jam di HP pukul 13.40. Di depan masjid banyak orang, yang kebanyakan keturunan Turki lagi ngumpul-ngumpul. Kami masuk ke masjid. Belasan orang di dalam masjid. Ada yang shalat, mengaji, atau berzikir. Jamaah berdatangan. Seseorang membaca surat yasin. Jamaah mengikuti atau mendengar.

Pukul 13.55 azan. Setelah azan jamaah shalat sunat. Jeda. Azan dan khutbah Jumat. Khutbah berbahasa Turki. Bacaan tentu sebagaimana di Indonesia, hanya saja khutbah berbahasa Turki. Pasti bermuatan hal baik. Seperti jumatan di Indonesia. Setelah shalat Jumat jamaah ke luar masjid.

Sekalipun masjid Rookverije Moskee masjid orang Turki, beberapa orang bertampang Asia dan dari Afrika memenuhi masjid. Sebagaimana di bagian mana saja di dunia, *Ukhuwah Islamiyah* tertampak dalam kebersamaan. Sekalipun di Swedia, juga Denmark, lagi panas-panas perihal pensahan pembakaran Al-Qur'an, di Belanda dan banyak negara Eropa, OK-OK saja.

Joka-Joka Belanda Menulis Kenangan

Kami ke luar halaman masjid. Banyak jamaah yang salam-salam dan berpamitan. Kami kembali melalui perpustakaan dan setelah melalui jembatan menyeberang ke pemberhentian tram. Tidak berjalan kaki? Tidak. Perut keroncongan he he.

Dalam hitungan sepuluh menit tram sampai di depan flat, kami turun. Angin dingin dalam uraian cahaya matahari menusuk. Kalau untuk memanaskan tubuh, berjalan kaki tentu cara terbaik. Dingin Belanda bukanlah dingin mendenda.

Sesampai di flat, lapar entah kemana. Senyuman Rein mengalahkan segalanya. Bertemu istri, anak dan menantu, terlebih cucu, idaman menjadi kenyataan. Terima kasih, Ya Rabb.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Shalat Jumat di masjid Turki dengan khutbah Jumat berbahasa Turki.
(Foto: Koleksi EWA)

4.3 Ketika Amsterdam Berfestival Pelangi

AMSTERDAM destinasi wisata, kota wisata terkenal di Belanda, Eropa, bahkan dunia. Kota terbesar di Belanda berpenduduk sekitar sejutaan dengan populasi urban dua jutaan. Pastilah Jakarta lebih *gaban*. Pertama kali ke Eropa saya menginap di kawasan *Red Light District* Amsterdam. Apa itu *Red Light District*?

Ditulis ringkas saja. Pernah membaca tentang Las Vegas di Amerika Serikat? Nah, lebih kurang sama. Tiga hari tiga malam “bermarkas” di *Red Light District* memamerkan kebebasan dunia. Kebebasan dunia? Ya, dalam arti, terlegal melakukan apa yang di banyak negara dilarang. Berbagai jenis narkoba bebas dikonsumsi dan prostitusi tanpa penghalang. Kalau yang beginian ditulis, tidak baguslah untuk laporan perjalanan.

Amsterdam berasal dari kata Amstelredamme, bendungan di sungai Amstel, desa nelayan pada akhir abad ke-12. Kota nelayan tersebut menjadi pelabuhan terpenting di Masa Keemasan Belanda akibat pengembangan perdagangan inovasi menjadi pusat keuangan dan permata dunia. Kota dengan kanal-kanal Amsterdam (*Grachtengordel*) adalah ibu kota keuangan dan budaya Belanda. Terlebih, pusat perusahaan besar raksasa. 7 dari 500 perusahaan teratas dunia, termasuk Philips dan ING, berpusat di Amsterdam.

Joka-Joka Belanda Menulis Kenangan

Bagi pelancong, paling penting tentu tempat-tempat wisata Amsterdam, bahkan keseluruhan sudutnya, dapat dikatakan area wisata. Kota kanal ini sangat menarik untuk dinikmati. Menikmati *Amsterdam boat canal cruise* melambungkan impian tentang Banua, susur sungai Banjarmasin. Kota Banjarmasin pada saatnya kelak bisa lebih menarik. Aamiin.

Menjelajahi kanal, Rijksmuseum, Museum Van Gogh, Museum Stedelijk, Hermitage Amsterdam, Rumah Anne Frank, Amsterdam Museum, dan sebagainya, bahkan bursa saham tertua di dunia di Amsterdam. Tidak heran sekitar 4 jutaan wisatawan mengunjungi Amsterdam setiap tahunnya. Kami akan mendatangi kota wisata terkenal tersebut dari Deftf. Delft di bagian selatan Belanda sedangkan Amsterdam di utara memerlukan 1 jam perjalanan train.



Amsterdam tumpah ruah berfestival Pelangi.
(Foto: Koleksi EWA)

Sebenarnya kami merencanakan bukan pada hari libur. Hari Sabtu orang Belanda pada umumnya berakhir pekan, ke luar rumah dan hari Minggu lebih memilih di rumah. Hari Minggu kami akan ke perpustakaan TU Delft. Jadi, ke Amsterdam hari Sabtu.

Segala persiapan OK. Harap maklum, pemerintah Belanda mengumumkan cuaca seminggu ke depan hujan. Sejak berangkat mendung menghitam. Menurut Antra dan Anni hal biasa. Pakaian sampai payung dipersiapkan. Bagaimana dengan Rein?

Rein memang dibiasakan merespon berbagai cuaca. Umur 4 bulan sudah merasakan dingin Swiss bersalju. Saya betul-betul memperhatikan dan takjub perjuangan anak dan menantu. Mereka tidak mengeluh, tetapi mengatasi berbagai hal dengan semangat. Perjuangan berkah. Aamiin.

Ke luar flat rinai menyambut dan angin menyapa. Menggigil. Setelah 5 menit di pemberhentian bus, menumpang bus ke Delft Centraal. Masuk Delft Centraal menghindari dingin. Menumpang lift ke jalur train bawah tanah. 5 menit train ke Amsterdam datang. Seperti biasa kami memilih gerbong yang ada tanda sepeda. Khusus untuk pesepeda dan terutama pembawa bayi.

Train melaju, eit sekelompok orang, sebagian besar remaja, berlalu. Nah, pakaian mereka berlambang pelangi. Saya teringat kesebelasan sepak bola Jerman mau membentangkan bendera pelangi pada Piala Dunia di Qatar menjadi viral karena dilarang. Di Belanda, di banyak gedung berkibar bendera pelangi. Kami sampai di Leiden Centraal. Empat pemuda naik, mereka memakai jaket pelangi dan membawa sekantungan Heineken. Nampaknya mereka biasa-biasa saja, tidak melambai.

Sembari menenggak Heineken mereka ikut-ikutan tepuk tangan ke arah Rein. Wualah pada beberapa stasiun berikutnya, para pelambang pelangi semakin banyak. Bagusnya, mereka sopan dan tidak bertingkah aneh-aneh.

Kesempatan kami *maulu-ulu* Risna. Apa fasal? Tas Risna berpelangi walau kurang warnanya he he. Bagaimanapun para pepelangi tidak paham candaan kami. Mereka tersenyum saja. Dan, sampailah kami di Amsterdam Centraal.

Amsterdam Centraal penuh sesak. Tidak ada yang berjalan santai, semua terburu-buru, dan kebanyakan memakai berbagai asesoris pelangi. Antra dan Anni mau ke toilet. Ternyata, antrian ratusan meter. Terlalu ...

Bagaimana menurut Sampeyan?



Semarak Amsterdam berfestival Pelangi.
(Foto: Koleksi EWA)

4.4 *Joka-joka* Berhujan-hujan Menapak Jalanan Amsterdam

AMSTERDAM memang menarik. Bagi saya, Amsterdam Centraal menajak di pikiran. Buku “*Konferensi dan Raun-Raun: Amsterdam. Berlin. Praha. Vienna. Zurich. Paris*” mengisahkan keterkesanan kepada Amsterdam. Hanya saja, pada waktu itu tidak hujan. Hanya deraan dingin, malam sampai minus 10^c. Sungguh mencekam.

Kami berpayung dan baju tiga lapis Risna plus jaketnya menolong. Kami belum makan. Sekalipun mendiskusikan tentang makanan halal, pemahaman keharaman lebih pada halnya. Kata Antra, bisa jadi ayam atau daging terkategori halal, tetapi apakah disembelih secara halal. Hal tersebut menjadi pemicu, membeli ayam dan daging yang disembelih secara halal. Alhamdulillah kami keluarga suka memasak. Jadi, tidak membeban.

Saya ingat, di jalan depan Amsterdam Centraal ada kedai halal Kebab Turki. Hanya saja, ada hal lain. Risna dan Anni hendak ke toilet. Begitu melihat McDonald kami pikir ada WCnya. Ikut antrian memesan hamburger daging sapi. Ternyata, tidak ada WC.

Anni dan Risna terpaksa ke ujung jalan ke KFC. Ya, apa lagi kalau tidak hendak menumpang ke WC. Hujan mengguyur. Saya dan Antra menjaga Rein yang rupanya hendak minum susu. Susu Rein dibuatkan. Kami membawa segala hal yang dibutuhkan.

Joka-Joka Belanda Menulis Kenangan

Kami berteduh diemperan kedai McDonald sembari didesak oleh banyak orang yang ingin berteduh. Hebatnya, semakin banyak manusia dari arah Amsterdam Centraal. Ada yang keseluruhan kostum dan pernak-pernik melambangkan pelangi. Tidak peduli hujan, mereka bergerak sembari bernyanyi, entah nyanyian apa.

Lima belas menit Risna dan Anni datang dan dipersilakan makan setengah siang, jarum jam menunjuk angka 15.35. Kami berharap hujan reda. Saya dan Antra hendak ke toilet juga, akan tetapi kalau ke KFC terlalu jauh. Kami memutuskan berbalik arah Amsterdam

Centraal dan belok kiri, lurus, dan belok ke kiri jalan gang. Manusia *hibak* memenuhi jalan.

Akhirnya sampai ke kedai Dunkin Donuts. Harap dicatat, perjalanan mencari makanan, Anni berjalan lebih dulu mendeteksi kedai untuk disinggahi, tempat duduk OK, ada WC dan bisa membuatkan makanan Rein. Nah, kedai DD cocok. Perjalanan 20 menit cukup menjadi kemantapan kami singgah. Hujan masih pongah. Kami masuk bersemangat.



Hujan pelangi di Amsterdam.
(Foto: Koleksi EWA)

Antra memesan makanan melalui layar pesanan dan membayar. Pelayanan hanya berupa panggilan pesanan sesuai nomor, tidak berinteraksi. Pemesan memesan melalui layar, pelayan memonitor melalui komputernya, menyiapkan pesanan sesuai nomor, dan memanggil bila selesai dengan kata: “*Thank You*”.

Kami duduk. Karena kebetul langsung ke *toilet*. Ndilalah, ada pengumuman: *Broken*. Wess. Ketika Antra mendekat karena saya tidak jadi masuk, ya tertawa geli. Geli gelisah he he.

Kami menyiapkan makanan Rein dan mengganti popok. Rein terlihat gembira. Pengunjung dan pelayan membiarkan kami berkreasi. Mereka senang melihat anak-anak. Karena cukup lama di kedai DD dan hujan tidak reda dan kurang enak dengan pemilik kedai bila tidak ke luar kedainya. *Bye Bye*. Mereka tersenyum ramah.

Di sebelah kedai DD ada gang sempit semacam jalan memotong ke jalan di depan *boat tour*. Kami melangkah berdingin-dingin. Jalannya tidak datar. Saya mendatangi beberapa kota terkenal di Belanda, jalannya mulus. Eit, di jalan gang-gang Amsterdam banyak jalan tidak datar. Pada beberapa bagian ada yang terbenam, tidak rata. Rupanya terbiar.

Di depan tempat pembelian karcis *boat tour* tidak ada WC. Kami sudah mempertanyakan apakah pada *boat* yang akan kami tumpangi ada WC? Ah, sudahlah. Saya dan Antra memutuskan ke KFC. Berarti berjalan jauh, jauh. Ya.

Sepanjang jalan senggol-menyenggol. Festival pelangi betul-betul tumpah ruah. Saya ingat, agak jauh ada semacam alun-alun kecil. Tahun 2017, tustel saya terjatuh ketika dini hari mau memoto. Kami terus berjalan, dan dentuman musik lebih keras dari hujan.

Sebelum alun-alun mini ada ruang terbuka yang dipagar dan dari dalam dentuman musik sangat keras. Kami hanya menoleh dan terus berjalan ke KFC. Duh, lega.

Rupanya manusia semakin sesak. Di berbagai hotel bertingkat-tingkat banyak yang mendengar musik cadas sembari berjoget. Kami berjalan dan terus berjalan bersama hujan. Seru. Manusia, manusia, dan manusia. Jalan-jalan Amsterdam penuh sesak.

Kami sampai di depan terminal *boat*. Dari tiga *boat* yang akan berangkat, satu segera. Kami masuk sembari membeli tiket. Amsterdam *boat tour The EWA's* dimulai.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Menjelajahi Amsterdam Centrum berlanjut susur sungai Amsterdam.
(Foto: Koleksi EWA)

4.5 Susur Sungai Amsterdam Impian Susur Sungai Banjarmasin

MEMASUKI *boat* setelah membayar 13 Euro per orang menghindari kami dari hujan. Kami mendapat tempat di belakang. *Boat* tidak penuh. Masih banyak kursi kosong. Dan, kami tertawa lepas. Bagaimana tidak. Pandangan tertuju kepada pintu *toiletten* alias toilet atau WC.

Pemandu menawarkan panduan berbahasa apa? Dia mengumumkan berbahasa Inggris. Saya jawab dari belakang: “Indonesia”. Orang pada melihat dan ternyata pilihannya dalam bahasa Inggris. Pada brosur atau sebagaimana diinformasikan pemanduan bisa dengan beragam bahasa. Terserah sajalah.

Boat pelan dan berputar di depan Amsterdam Centraal. Saya memoto hal yang kira-kira diperlukan untuk buku dan tidak menvideo sebab Risna nampaknya bermimik seirus memoto dan menvideo. *Suer*. Saya merasakan bak susur sungai di Banjarmasin. Untuk kedua kali ikut susur sungai Amsterdam.

Sepanjang “sungai” atau kanal-kanal Amsterdam kita berada di kota, di sebelah kiri dan kanan jalan dan hotel-hotel atau bangunan lainnya. Lagi pula, sejak berangkat di sepanjang jalan ramai. Ya, itu tadi, para penikmat festival pelangi. Rupanya, peminat festival bukanlah dari kalangan LGBT saja. Pemeriah lebih meriah. Amsterdam, sekali lagi, tumpah ruah.

Kalau di dekat Amsterdam Centraal di pinggir kanal terlihat aneka rumah atau restoran terapung, juga semacam *lanting*, selanjutnya jalan, hotel atau bangunan lainnya. Bangunan terapung pertama semacam restoran Shanghai. Tidak kalah menarik, lorong jembatan untuk laluan berbagai moda angkutan sungai.

Saya suka melihat dan memoto. Ada lingkaran setengah yang kalau dipandang sangat indah karena terlihat berlapis-lapis. Seperti memandang pilar hiasan masjid di Kordoba atau Madinah. Kota Amsterdam di daerah rendah, di bawah permukaan laut.

Tambahannya, kami berselisih atau mendahului bermacam moda angkutan sungai dengan berbagai manusia. Rata-rata menenggak minuman (keras), berjoget diiringi dentuman musik dan gembira tanpa kontrol. Ada yang setengah, dan bahkan (hampir) telanjang.



Susur Sungai Amsterdam memamah keindahan kedamaian.
(Foto: Koleksi EWA)

Rata-rata bila melewati para penikmat leha-leha di pinggir sungai melambatkan tangan. Berpelukan sesama cewek atau cowok, bahkan lebih dari itu, mereka biasa-biasa saja. Apa pula hal lucu, mereka yang antre di WC portable. Jalan tidak rata dan ketersediaan WC adalah keluhan yang sebaiknya lebih diperhatikan pemerintah Amsterdam. Secara umum keteraturan, kebersihan dan keindahan, Ok. Tetapi, beberapa hal tersebut perlu diperhatikan.

Durasi mutar-mutar Amsterdam satu jam bisa jadi pendek karena hanya perjalanan dari kanal ke kanal. Ada pula perjalanan sampai ke pantai dan pelabuhan Amsterdam sebagaimana saya alami tahun 2017. Amsterdam nampaknya tidak berubah.

Nah, hujan yang mendenda dari Delft, eit tiba-tiba hilang entah kemana. Kini berganti matahari dengan sinarannya. Saya menggeser kaca jendela dan angin masuk. Sekalipun dingin, sejuk menyapa. Matahari berbagi sinar persahabatan.

Sepanjang perjalanan Rein tidak gelisah. Sebenarnya kami tidak terlalu banyak berbicara, sebab fokus kepada obyek-obyek yang dilalui. Bagi kebanyakan orang, berwisata menikmati. Saya, bukan hanya menikmati, tetapi sekaligus “merekam”, menulis di otak. Sedapat mungkin detail. Apa sebab?

Seperti yang sampeyan nikmati, saya menuliskannya. Karena itu, kalau bepergian dengan orang yang tidak paham adakalanya menuduh, ditanya dicuekin. Padahal, saya sedang menulis di otak. Apa yang dilihat, dengar, rasa, cium dan raba, apalagi dipikirkan, ditulis di otak. Adakalanya, kesemua hal tersebut dalam bentuk konsep. Manakala (konsep) tulisan di otak ditulis menjadi tulisan.

Hal tersebut memudahkan menulis. Ingat ya, saya sedang menulis di Perpustakaan TU Delft, Belanda. Tulisan yang pembaca baca ini, tulisan ketiga sejak datang ke perpustakaan ini pukul 09.00. Menulis tidak usah berlama-lama.

Sekembali dari menjelajah kanal Amsterdam kami kembali ke Amsterdam Centraal. Ternyata, tidak ada train langsung. Entah apa sebabnya. Kami harus berganti train di Leiden. OK. *No Problems*.

Di train, seperti biasa kami duduk di gerbong sepeda dan *stroller* bayi. Ketika Risna duduk, di sebelahnya duduk wanita muda berkulit putih dengan hiasan pipi berlambang pelangi.

Tanpa terasa, kami sampai di Delft Centraal dan naik bus ke flat Antra. Perjalanan hari ini selesai. Alhamdulillah.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Susur sungai Amsterdam : Rein senang ... kami bahagia.
(Foto: Koleksi EWA)

4.6 Bersepeda, Menulis dan Pijat di Perpustakaan Delft

PAGI, Ahad, 6 Agustus 2023. Pukul 08.45 saya dan Antra ke Perpustakaan TU Delft. Sangu kami berdua, air putih, teh dan roti. Sesampai di pelataran flat kami ke parkirana sepeda. Saya dibonceng Antra. Pengalaman pertama.

Menyusuri jalan yang elok sampai ke jembatan. Sungai nan elok dipandang. Saya turun. Memoto. Bersepedaan dilanjutkan. Kami memasuki kampus TU Delft melewati fakultas tempat Antra kuliah (bekerja). Sebagaimana kedatangan pertama, sampai ke gedung promosi doktor TU Delft. Semogalah bisa hadir ketika Antra promosi, awal tahun depan, sekalipun ada ikutan bayangan dingin.

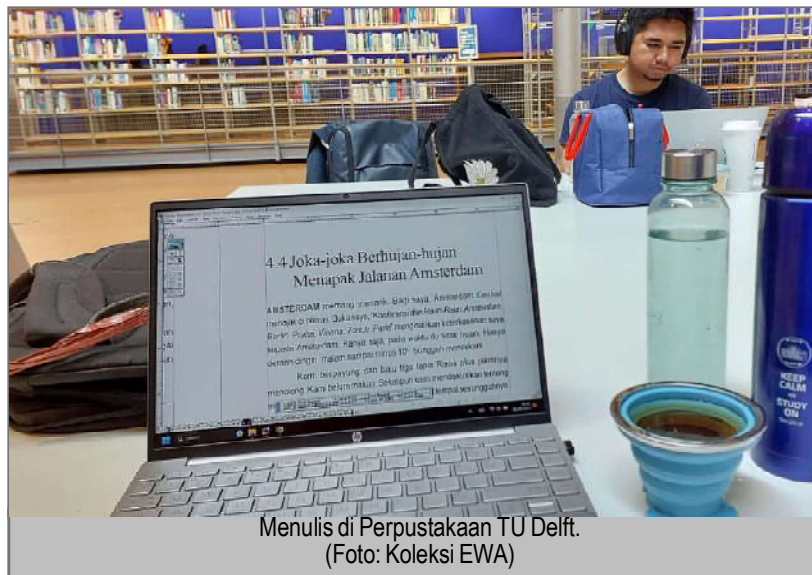
Kami sampai di perpustakaan. Hanya ada beberapa orang. Kami duduk di meja yang muat empat orang. Membuka laptop masing-masing dan mengerjakan tugas masing-masing. Kami bersepakat empat jam bekerja dengan istirahat sembari berpijat.

Menulis di perpustakaan mengasyikkan. Pustaka semakin ramai dan setelah dua jam saatnya istirahat. Ngeteh dan makan roti. Di perpustakaan? Ya. Di meja kami bekerja. Lalu, ke kamar kecil dan ke tempat pijat. Memasang tombol *on* dan dimulailah perpijatan. Tersedia juga *box* meditasi dan tempat tidur. Di perpustakaan. Ya, iyalah.

Sepuluh menit pijat lalu naik ke lantai lima. Gedung perpustakaan ini unik. Semakin ke atas, ruangnya semakin kecil. Bahkan, lantai lima hanya muat beberapa orang. Konon, tempat begadang mahasiswa yang menyelesaikan proyeknya.

Sekalipun buku-buku terpajang menyenangkan, saya penyuka buku, tidak seorngpun membaca buku. Harap maklum, internet telah menggantikan banyak segi kehidupan manusia. Hal utamanya, belajar dan membelajarkan diri. Soal menggunakan buku konkret atau abstrak, soal pilihan.

Di sebelah kanan gedung tersedia ruang yang memuat 4, 6, 10 orang untuk diskusi. Kalau mau memakai, mem-*booking* terlebih dahulu. Hebatnya, tidak ada pertanyaan ketika masuk. Apalagi, permintaan memperlihatkan identitas. Dipastikan, mereka yang datang ke sini untuk belajar. Dan, difasilitasi.



Sekalipun tersedia tangga, kami naik dan turun menggunakan lift. Pengetahuan arsitektur tidak mampu memahami desain perpustakaan ini, tetapi menikmatinya. Puas melihat bagian per bagian perpustakaan kami kembali ke meja kerja. Bekerja, tepatnya menulis periode kedua di perpustakaan Delft dimulai.

Kami bekerja lagi, menulis lagi. Di perpustakaan semakin banyak pengunjung. Tampang orang Asia mendominasi, Arab dan dari Afrika. Hanya beberapa orang bertampang bule. Semua seolah hanya berteman dengan laptop masing-masing.

Terbayang di pikiran, bilamana libur dan menulis dengan suasana seperti ini dan fasilitas menyamankan, duh serunya. Ide menulis novel bermain di pikiran. Sembari membenahi peralatan minuman kami bersepakat ke WC. Banyak minum berarti berisiko sering ke WC. Ya, tidak apa-apa.

Sebelum pulang kami kembali pijat. Pilihan gerayangan mesin pijat pada tombol relax. Lumayan nyaman sekalipun tidak senyaman bila diurut pemijat. Saya teringat Pak Syarifudin yang biasanya setiap minggu ke rumah memijat. Sekadar untuk melemaskan urat-urat bolehlah.

Begitu ke luar dari perpustakaan hujan menyapa. Celana dan baju hujan jawabannya. Kami ke parkir sepeda dan Antra mengayuh pedal melalui jalan di kampus dengan nyaman. Tidak banyak orang, maklum hari libur.

Ke luar dari kampus sampai di jembatan dan saya turun. Mendaki. Rupanya jembatannya bisa bergeser manakala kapal lewat. Orang Belanda, insinyur Belanda memang bukan kaleng-kalengan menangani daerahnya yang berbasis air.

Tanpa terasa kami sampai di depan flat. Bersepeda 15 menit sampai. Hujan reda. Sekalipun demikian, tusukan angin tidak jemu-jemu. Dingin menusuk-nusuk.

Kami naik ke lantai 3 menggunakan lift dan disambut dengan makanan di meja. Selera saya yang menurun, agak terobati dengan ikan asin dan putih telur. Hanya saja, tidak banyak menyantapnya. Ikan asin tidak baik dikonsumsi lansia.

Setelah mencandai Rein saya berleha-leha sembari rebahan. Risna berkhawatir badannya kurang enak. Kemarin kami kecapekan. Hari ini istirahat dulu. Salam dari Holland.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Menulis dan relaksasi di Perpustakaan TU Delft.
(Foto: Koleksi EWA)

4.7 Menikmati *Joka-Joka* di Belanda Menuliskan Tulisan di Otak

BEPERGIAN bagian kesenangan kehidupan yang dinikmati dalam kebersyukuran. Sebagai implementasinya, bepergian tersebut ditulis dimaksudkan sebagai rekaman tertulis, agar kenangan mematen, agar menginspirasi dalam makna syukur kebermanfaatan dan berkah. Begitu alasan awalnya yang memicu dan memacu menulis perjalanan. Kini, otomatis. Melakukan perjalanan dan menuliskannya. Embel-embelnya tidak terpikirkan.

Enam belas hari bersama istri, anak, menantu dan cucu sungguh sesuatu. Perjalanan dirancang dalam katup kekeluargaan dan menyenangkan. Hal-hal kurang sedap dinafikan sedari awal, ke Belanda bersenang dalam kebersyukuran keluarga, membangun kekokohan keluarga. Perjalanan untuk dinikmati.

Memang, tidak mudah merancang dan melakukan perjalanan dalam tinjauan waktu dan finansial. Niat dan doa mengatasi sempurna. Dus, perjalanan dari satu titik ke titik berikutnya menjadi irama helaan nafas. Bayangkan, sebagai lelaki 67 tahun diberi kemudahan Allah SWT untuk melakoni. Pasti sudah, menjadi ladang introspeksi akan beragam kekurangan, juga tanggung jawab kemanusiaan sebagai kewajiban pribadi. Perjalanan introspeksi.

Sebagai pembelajar sejarah, ada dua hal berlawanan menyeruak, kurang sreg dengan aksi Belanda menjajah Indonesia di masa lalu, dan kagum kepada Belanda yang wilayah dan penduduknya “tidak seberapa” menoreh kemakmuran. Agak susah mencari orang susah. Hanya saja, tulisan ini tidak membahas hal tersebut, sebab bukan hendak menelaah atau membanding-bandingkan atau berkeluh kesah. Melakukan perjalanan dimaknai menikmati.

Orang Belanda praktis. Bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu kota ke kota lainnya, tersedia moda angkutan memudahkan. Transportasi umum seperti train, tram atau bus terjadwal dalam kepastian. Menulis sesuatu tidak ribet. Misalnya, orang Belanda lebih senang menggunakan huruf kecil sebagaimana seharusnya. Bukan, agar lebih nyata digunakan huruf besar, mana tebal pula. Hal tersebut di tempat lain.



Memandang Amsterdam menaikkan adrenalin menulis.
(Foto: Koleksi EWA)

Saking praktisnya, ada kesan rumah atau flat orang Belanda tidak fenomenal sebagaimana di banyak negara yang mengusung kemodernan. Kecuali di Rotterdam, kesan yang muncul, bangunan ya begitu-begitu saja dengan penanda “bata coklat”. Tetapi, fungsional. Ada kesan, apapun dimanfaatkan maksimal.

Melihat hamparan Tanah Belanda bak berawa, akan tetapi ditata dengan fungsi kemanfaatan. Harap dicatat, Belanda itu tidak luas-luas amat. Silakan membandingkan dengan Jawa Barat atau Kalimantan Timur. Penataan dan tatanan kiranya kehebatan orang Belanda lainnya. Bagus sebagai pembelajaran.

Dalam pada itu, ketertiban dan keamanannya menyamankan orang untuk mendatangi Belanda. Sekalipun di SIA antrean imigrasi agak repot, di bagian lainnya segala sesuatu mengenyoy. Dua kali ke Belanda, Alhamdulillah, aman-aman saja. Bisa jadi, karena tidak suka mengurus orang lain. Entahlah. Padahal, Indonesia konon lama diurus Belanda he he.

Nah, dalam kaitan tulisan ini, kondisi obyektif tersebut semakin melecut untuk menulis. Ada pembaca bertanya karena rutin membaca publikasi harian saya di Belanda. Sesungguhnya, bukan ke Belanda saja. Saya berusaha kemana bepergian, menuliskannya. Apalagi, menulis di otak. Bukan hal aneh atau menyusahkan.

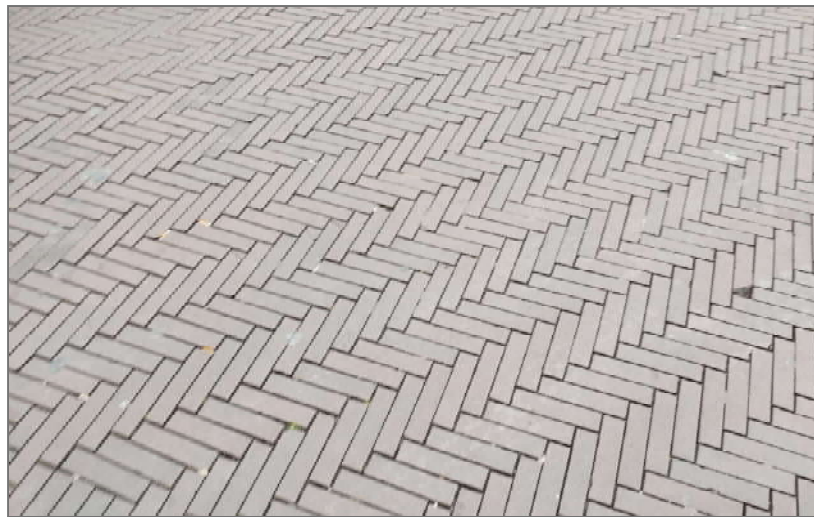
Sebagaimana saya tulis terdahulu, di Belanda bawaan untuk menulis lempang. Di perjalanan sudah diniatkan tidak menulis, kecuali menulis di otak. Saya rekam melalui pancaindra sebagai inputan untuk “digodok” untuk ditulis. Ternyata? Oh, ternyata. Begitu sampai di flat, secapek apapun *raun-raun* atau *joka-joka*, tetap saja menulis. Menulis di otak dan menuliskan apa yang ditulis di otak.

Praktik demikian bergulir yang berujung mempermudah menulis. Menulis tanpa beban. Pindai sesuatu, simpan di memori, lalu ... jadikan konsep untuk disimpan di otak dan nanti ditulis. Atau, konsepnya langsung dijadikan tulisan. Hal tersebut dimungkinkan, tentu saja, karena dilakukan terus-menerus, dibiasakan, sehingga menjadi kebiasaan. Keterampilan (menulis) didapat dari melakukan. Karena itu, bila bepergian tulis apa yang dapat ditulis.

Kalaulah selama ini yang dipasang *mental block*, sekarang musnahkan *mental block* dengan menuliskannya. Satu tekanan, jangan pernah membangun kebiasaan menulis tidak selesai. Kenapa tulisan EWA bisa dibaca pada tayangan media sosial rutin?

Ya, itu tadi. Tulis sampai selesai.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Menulis merangkai makna. Ilustrasi tampakan jalan di Belanda
(Foto: Koleksi EWA)

BAB V
SHARING SESSION
DI SEKOLAH INDONESIA
DEN HAAG

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

121



5.1 *Sharing Session* di Sekolah Indonesia Den Haag, Kenapa Tidak?

SEKOLAH Indonesia di luar negeri? Ya, saya membaca beberapa kali tentang sekolah Indonesia di luar negeri. Kalau beritanya kurang elok seperti gagasan melikuidasi, ya sangat disayangkan. Saya lebih tertarik dengan usaha, bagaimana mengembangkan sekolah Indonesia di luar negeri agar anak-anak Indonesia di luar negeri bersekolah dengan baik dalam bangun kebangsaan Indonesia.

Anni menantu saya, suatu kali, setelah dari Den Haag, dan Rein tidur, membuka laptopnya dan berdialog dengan orang tua murid. Sangat menarik pembicaraan tidak rahasia tersebut. Anni dan orang tua murid mendiskusikan bagaimana mensolusi anaknya yang belum bisa berbahasa Indonesia. Sungguh solutif.

Ketika kami berbincang saya sampaikan, Anni menerapkan kurikulum merdeka, memfasilitasi pembelajaran peserta didik pada pembelajaran sebenarnya, per individu peserta didik. Lalu, kami mendiskusikan IKM, implementasi kurikulum merdeka. Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) bergulat IKM, baik untuk kelas regular maupun kelas jarak jauh (PJJ).

Anni guru SIDH, baik regular maupun PJJ. PJJ untuk peserta didik dari berbagai negara, dari berbagai benua yang bersekolah di SIDH. Kami mendiskusikan IPM.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

SIDH telah berbincang tentang IKM dengan Sekolah Indonesia Singapura. Anni berdiskusi dengan temannya. Intinya, saya ke SIDH. Sebagai Magister Pengembangan Kurikulum yang ikut-ikutan menatar “pengembangan Kurikulum 2013” ke sekolah-sekolah, kini Kurikulum Merdeka, tentu menarik. Hualah, “di suatu tempat pada suatu ketika” mereka yang tidak belajar kurikulum, berlagak paling jago. Merampas segala pengetahuan akademis dan praktik. Mimpi.

Saya membeli tiket kembali ke Indonesia, Selasa, 8 Agustus 2023. Padahal kuat kehendak mengikuti upacara 17 Agustus di Belanda. Apa boleh buat. Kepala sekolah SIDH memutuskan berbincang, Senin, 7 Agustus 2023. Saya mengajukan syarat, diskusi berfokus kepada esensi kurikulum, Kurikulum Merdeka.



SIDH Den Haag, Belanda, sekolah “dilindungi” hutan.
(Foto: Koleksi EWA)

Pagi itu, saya, Risna, Anni dan Rein berangkat dan Antra bersiap bekerja. Rein ceria di *stroller*-nya dan menggunakan bus kami sampai di Delft Centraal menumpang tram ke Den Haag dan menumpang bus ke SIDH. Begitu turun, seperti biasa, angin menyapa. Saya mendorong *stroller* Rein di jalur pejalan kaki. Di Den Haag menemukan hal berbeda dengan kawasan lainnya.

Di Den Haag terlihat rumah ala rumah pribadi, bukan flat atau apartemen, seperti di Indonesia. Ya, banyak rumah seperti di Indonesia, semacam rumah pribadi, dan menariknya, ada pagarnya. Ada pagar ada garasi. Padahal di bagian lainnya, mobil atau sepeda di parkir di pinggir jalan di depan rumah. Ada juga “orang kaya” di Belanda bak di Indonesia. Hanya saja, pagarnya rata-rata dari bunga atau tanaman pagar. Bukan beton atau dari besi.

Tiba-tiba kami di depan SIDH. Saya memandang ke kanan dan Risna mendorong *stroller* Rein. Saya puaskan pandang memandang. Sekolah berpagar luas tersebut dilindungi pohon-pohon. Saya belum pernah menemukan sekolah sedemikian alami di Indonesia. Senang teramat sangat. Sekolah impian. Tiba-tiba kenyamanan terhenti. Apa pasal?

Bagaimana kalau musim gugur atau musim dingin. Saya menghentikan andaikan. Sedih bila pohon-pohon besar tersebut, juga bunga, berguguran. Apa indahnya. Kami terus berjalan dan belok kanan di jalan dalam naungan rerindang pohon lalu masuk ke SIDH. Badan terasa agak panas.

“Bayu”, guru SIDH menyambut sembari salaman. Rupanya Bayu pernah bekerja di pertambangan di Kalsel. Kami berbincang lalu melihat siswa latihan Paskibraka. Duh, senangnya. *My Indonesia*.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Bayu memberikan informasi, mulai dari kondisi obyektif sekolah, sejarah sampai gagasan pendidikan anak-anak Indonesia di luar negeri. Benar petuah tetua di Ranah Minang: “Bila cinta Minang, merantaulah”. Mencintai Indonesia di luar negeri mengharu biru dengan sejuta angan, gagasan, dan praktik.

Paskibraka supor SIDH untuk kedutaan Besar Indonesia Den Haag setiap upacara 17 Agustus. Harap dicatat, lahan SIDH milik Kementerian Luar Negeri, bukan Kemendikbudristekdikti. Saya tidak menulis haru biru kecintaan Indonesia dari rantau ya. Mencintai Indonesia adalah kita, di manapun kita berada dan berperan. Salam Indonesia dari Belanda.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Sekolah Indonesia Den Haag
Nederland
Indonesian Values, Globally Competitive

Kampus Merdeka
INDONESIA JAYA

Sharing Session
Implementasi Kurikulum Merdeka
Sekolah Indonesia Den Haag Nederland
Senin, 7 Agustus 2023

Narasumber
Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd.16.10

Sharing Session IKM di SIDH, Den Haag, Belanda.
(Foto: Koleksi EWA)

5.2 Sekolah Indonesia Den Haag : IKM Memantapkan Peran Guru

BELAJAR dan mempelajari praktik pendidikan ke sekolah-sekolah luar negeri untuk berbagai hal mempunyai daya tarik tiada tara. Saya berkunjung ke sekolah di Filipina, Thailand dan paling menarik ketika mengikuti pelatihan “*Education and Society 5.0*” di Tsukuba University, Jepang. Terkesima bagaimana anak SD difasilitasi merakit robot, bukan membeli robot sebagai barang mainan. Sekali lagi, anak SD di kelas di Jepang dibiasakan merakit robot.

Saya beruntung. Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) memfasilitasi *sharing session* Implementasi Kurikulum Merdeka dengan syarat, memahami dari esensi kurikulum. Saya memang bangga sebagai Magister *Curriculum Development*, Pengembangan Kurikulum UPI Bandung he he. Memahami kurikulum dari esensinya.

Bercanda, menggoda guru-guru SIDH mempraktikkan Kurikulum Merdeka. OK. Tetapi, jangan menghabiskan waktu, apalagi membawa ke wilayah politik, dengan memaknai, sebelum Kurikulum Merdeka, ada penjajahan kurikulum. Awas ya, jangan pula iseng mencari penjajahnya. Agar balans saya kunci: Guru adalah panglima kurikulum di kelas. Guru real kurikulum. Gurulah penentu keberhasilan kurikulum karena kurikulum dipraktikkan guru.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Okay. Berawal dari paparan saya dengan pengantar hebat Kepala SIDH, Herman Tahir, diskusi berfokus kepada tugas mendasar guru: Melejitkan pengembangan potensi peserta didik. IKM berkehendak lebih berfokus kepada pengembangan potensi setiap anak. Lalu, ketika mengambil contoh pengembangan kemampuan menulis. Ada siswa SIDH sudah menerbitkan buku dan tidak terhindarkan mendiskusikan tentang menulis.

Oh ya, sebelum lebih mendalam ada baiknya dikemukakan selintas perihal SIDH. SIDH bermula dari Sekolah Indonesia di Nederland (SIN) didirikan 15 Juni 1965 di Violenweg 13, Den Haag. SIN diresmikan Duta Besar Indonesia Soedjarwo Tjondronegoro di Rijkstraatweg 679, 2245 CB, Wassenaar, 17 Agustus 1965 melalui persiapan Panitia Sekolah dan Kebudayaan Indonesia oleh Badan Usaha Sekolah dan Budaya Indonesia (BASUKI).



SIDH : Merajut pendidikan nasional.
(Foto: Koleksi EWA)

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 15 Agustus 1995, SIN diubah menjadi Sekolah Kedutaan Republik Indonesia (SKRI) di Wassenaar. SKRI sejak Agustus 2015 menjadi Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH). SIDH dengan sejarahnya yang panjang menjadi sekolah hebat dengan akreditasi A. Kalau menginginkan informasi lanjut silakan diunduh di internet.

Nah, ke sekolah hebat yang alumnusnya diterima di ITB, UI, UGM dan universitas terbaik di Indonesia sebagaimana juga di Universitas Erasmus Rotterdam dan TU Delf, saya bertamu dan diundang. Sungguh kehormatan tidak terbayangkan.

Hebatnya, guru-guru rekrutan SIDH dari berbagai universitas Indonesia atau melanjutkan studi di berbagai universitas luar negeri, menjadikan *sharing* gayeng dalam candaan serius. Secara garis besar *sharing* dibelah kepada Esensi IKM dan Menulis.

Nah, IKM di SIDH dipraktikkan sepanjang keberadaan sekolah yang sebenarnya juga oleh semua institusi pendidikan. IKM memperteguh dalam lakukan memfasilitasi pengembangan potensi setiap peserta didik. Saya masuk saat pembelajaran matematika untuk murid kelas 5 dan 6 SD. Dua tingkatan kelas dalam satu kelas? Yaps. IKM menjadi terpraktik dengan sendirinya.

Bisa jadi yang dipraktikkan di SIDH dianggap memprihatinkan. Faktanya, kelas V empat peserta didik dan kelas VI tiga peserta didik. Dua kelas kecil digabung menjadi satu kelas, yang juga kecil. Bagus dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi. Kami mendiskusikan tentang keberagaman potensi setiap siswa menjadi tanggung jawab guru untuk dibantu dan difasilitasi. Ya, Kurikulum Merdeka menekankan perhatian guru kepada setiap peserta didik lebih intens.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Hal baiknya, muatan Kurikulum Merdeka bukanlah hal baru. Guru-guru telah mempraktikkan. Profil pelajar Pancasila: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif, bukankah sudah dipraktikkan sepanjang pendidikan? Berbasis Kurikulum Merdeka lebih menantang terealisasikan.

Dalam hal ini, SIDH beruntung. Pengembangan pendidikan berasaskan kondisi obyektif. Kondisi obyektif di Jakarta berbeda dengan di Den Haag. Guru mengembangkan pembelajaran dengan pandangan ke depan. Menurut motto SIDH: *Indonesian Values, Globally Competitive*.

Okay. Lanjut ke tulisan selanjutnya di SIDH ya.

Bagaimana menurut Sampeyan?



5.3 SIDH : *Indonesian Values, Globally Competitive.*

SIDH merakit moto hebat menantang: *Indonesian Values, Globally Competitive*. Harap dicatat, SIDH di negeri orang, di Belanda. Sebagai sekolah Indonesia di rantau berbasis nilai-nilai luhur Indonesia dengan gaungan mempersiapkan generasi muda Indonesia berkemampuan kompetisi global. Bukan kaleng-kalengan.

Ketika Kepala Sekolah SIDH, Herman Tahir, membawa saya ke berbagai fasilitas sekolah, di suatu ruangan berdialog dengan seorang siswa SIDH yang tengah mempersiapkan diri untuk tampil pada OSN di Indonesia. Tepatnya, even prestasi di Tanah Air merupakan ajang prestasi, apalagi di luar negeri. Kiranya pas ketika dalam *sharing* dengan guru-guru SIDH kemampuan menulis perlu dipertegas dan dinyatakan dalam berbagai tulisan.

Di kelas, seorang siswa mengemukakan novelnya belum selesai yang dengan spontan saya anjurkan: "Selesaikan". Dalam dialog ditekankan, bila ingin mengurangi stres atau beban pikiran dan rasa, menulislah. Menulis itu curhat, katarsis. *Mental block* dibangun oleh mereka yang tidak menyelesaikan tulisan. Tulisan yang disimpan tulisan tidak selesai. Membangun kemampuan tidak menyelesaikan tulisan. Membangun masalah he he.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Sharing Session IKM mendapat labuhan dengan penekanan menulis. Tentu saja sangat menyenangkan. Saya sangat menyukai pembicaraan apapun tentang menulis. Guru-guru dan murid SIDH memberi ruang kesenangan *sharing* hal menyenangkan tersebut. Terima kasih SIDH.

Apalagi pada era digital, performans seseorang mudah dilacak dari jejak digital. Begitu pula tentang kecanduan saya menulis. Diberi tahu atau tidak, ya diidentifikasi sebagai penulis. Rupanya buku “*Suer, Menulis Itu Mudah*” terbitan Elex Media Komputindo, Kompas Group, dapat dibeli di Amazon.com tidak asing bagi banyak orang. Saya mempunyai perhatian perihal menulis dengan menerbitkan sekitar 40 buku tentang menulis dari sekitar 150 buku, buku sendiri atau bersama. Surprise. Di SIDH ada proyek guru-guru menulis buku, juga, murid. Duh, senangnya.



Memusnahkan *mental block* dengan menulis tuntas.
(Foto: Koleksi EWA)

Tidak dapat tidak, terpesona patri SIDH, *Indonesian Values, Globally Competitive*. Karena itu mendorong dengan teramat berharap, menulis dijadikan bagian penting. Sekalipun pihak SIDH telah melakukan, tetap memotivasi agar lebih digebyar dengan karya tulis guru dan siswa. Tulisan mematenkan karya dan penyampai karya kepada generasi lanjut.

Nah, sebagaimana di banyak tempat, para guru “bercanda” soal *mental block* yang langsung saya “*block*”, mulai sekarang jangan difasilitasi. *Mental block* menjadi karena bapak dan ibu membantu mengembangkan yang pada ujungnya menjadi alasan untuk tidak menulis atau tidak menyelesaikan tulisan. Kalau sudah demikian, alam menulis menjadi kabur dan mendenda.

Penulis adalah pemunah alasan. Perhatikan, mereka yang tidak menulis, tidak menyelesaikan tulisan, dipastikan mempunyai segudang alasan untuk tidak melakukan atau tidak menyelesaikan. Pada tingkat akut, pikiran terlatih untuk membangun alasan, alasan dan alasan. Ada saja alasannya. Raja Alasan.

Kalau sudah demikian, tentu kami tertawa-tawa, menertawakan diri. Hiburan positif murah meriah. Lalu, seorang Bu Guru tetap bersikukuh bahwa tidak mudah menghilangkan rasa takut kalau tulisan salah, dihujat orang atau tidak dibaca. Plus, tidak ada waktu untuk mengoreksi tulisan agar sempurna.

Wualah. Pertama-tama menulis untuk diri, bukan untuk orang. Kalau ada pembaca yang mengkritik atau menghujat, jadikan untuk introspeksi. Apalagi kalau ada yang salah, ya diperbaiki. Kita gunakan saja kritikan untuk memperbaiki tulisan. Kita sebaiknya berterima kasih karena kesalahan ditunjukkan.

Tidak eloklah menyalahkan salah. Salah untuk diperbaiki. Jangan pernah menyalahkan “Salah”. Muhammad Salah, pemain sepakbola terkenal Mesir tersebut, gajinya jumbo lho. Tulisan sempurna?

Ada kalanya saya tidak membaca apa yang ditulis, terutama tulisan untuk dibukukan. Mengoreksi sembari menulis akan menghambat laju menulis. Kalau salah? Istri saya membaca dan memperbaiki. Atau, memperbaiki tugas editorlah. Menulis jangan serakah. Jangan ambil alih lapangan kerja editor.

Oh ya, setelah *sharing* kami berbincang berlama-lama di halaman menakjubkan SIDH. Sabar ya, ditulis dulu.

Bagaimana menurut Sampeyan?



IKM dengan menuliskan pikiran menulis menuliskan diri.
(Foto: Koleksi EWA)

5.4 SIDH: Memandang Kerimbunan Memimpikan Indonesia

BUNGA, ya istri saya penyuka bunga. Karena itulah ketika meminta visa ke Belanda “disusahkan” pemerintah Belanda berakibat kami menjadi susah mengatur waktu ke Belanda. Pertama, menjelang Rein lahir. Tidak ada slot visa. Pada bulan April dan Mei ketika bunga tulip di Keukenhof mekar. Tidak ada slot visa. Padahal, kami sudah berusaha melalui internet dan biro perjalanan.

Biro perjalanan Mitova berkhobar, pada bulan Agustus 2023 ada slot dan kami memenuhi segala persyaratan. Setelah semuanya OK, mengontak biro perjalanan. Visi yang menhandel urusan visa. Alhamdulillah, atas nama cucu, didapat slot bulan Juli 2023. Kami mempersiapkan segalanya.

Mungkin karena bukan pertama kali ke Belanda didapat visa untuk 45 hari. Hal baiknya sesampai di Belanda memasuki musim panas. Memangnya kenapa? Belanda lagi cantik-cantiknya. Maksudnya?

Pohon berdaun rimbun, bunga mekar. Belanda terlihat bak Jakarta, rimbun dan teduh. Ditambah keteraturan dan kebersihan dengan tata kotanya terpola, terlihat menjadi indah. Tentu dingin. Saat Belanda indah-indahnya ya pada musim panas. Dan, kami kini disini. Tulisan ini memfokus di SIDH.

Menikmati pohon-pohon berdaun lebat atau beragam bunga warna-warni mekar, sungguh mengesankan. Saya penyuka hutan. Nah, di SIDH pohon-pohon besar dan berdaun lagi gagah-gagahnya. Mana pula, SIDH dikelilingi lahan berpohon. Duh, indahny.

Berkeliling di bawah pohon-pohon cantik di SIDH berdiskusi banyak hal dengan Kepala Sekolah SIDH, Herman Tahir dan Wakil Kepala Sekolah SIDH, Gunar Yadi. Setelah *sharing session*, meninjau bagian demi bagian SIDH dan kami terpatok di bawah pepohonan sekolah. Tidak terelakkan diskusi berbagai hal.

Satu hal yang perlu dicatat gagasan Pak Kepala Sekolah akan mengadakan napak tilas para perjuangan bangsa yang bersekolah di Belanda. Segera saja kami terperangkap membicarakan Agus Salim, Muhammad Hatta, Sutan Syahril sampai Tan Malaka.



Selangkah demi selangkah menjelajahi dan memahami SIDH.
(Foto: Koleksi EWA)

Saya mencampurkan diskusi dengan lamunan karena tertegun ketika mendatangi gedung parlemen Belanda di Den Haag. Membayangkan para pejuang bangsa berdebat pada Konferensi Meja Bundar (KMB). Apalagi, kalau ikut napak tilas kehidupan para pejuang bangsa di Belanda, *gimana gitu*.

Kami terus berdiskusi sembari menjalani kompleks SIDH dinaungi pepohonan sampai ke lapangan terbuka dimana siswa SIDH berlatih Paskibraka dengan pelatih dari Atase Militer Kedutaan Besar Indonesia di Den Haag. Simpulan : Nasionalisme siswa SIDH jangan pernah diragukan. Bangsa ini bangsa pejuang.

Saya ingat, puluhan tahun menitip kepada para pelajar, Indonesia mendapatkan kemerdekaan bukan saja dengan darah, tetapi nyawa. Kewajiban kita menjaga republik ini sebagai penghormatan dan penghargaan kepada para pejuang, para pahlawan bangsa. Bangsa besar bangsa yang menghargai para pejuang.

Kami semakin berasyik mendiskusikan banyak hal dan Anni muncul berkhobar, dia harus kembali karena pukul 17.00 ada pelajaran untuk peserta didik PJJ. Oh ya, SIDH membuka Program PJJ untuk anak Indonesia di berbagai benua. Saya bingung. Solusinya, Risna, Anni dan Rein pulang lebih dulu.

Pak Herman Tahir menawarkan mengantar ke Delft akan tetapi mobilnya tidak menyiapkan tempat khusus untuk bayi. *Forboden* di Belanda. Anni pulang duluan, kami melanjutkan diskusi, saya nanti diantar Pak Herman ke Delft. Saya kikuk. Masih berasa di Indonesia. Bagaimana mungkin membiarkan istri, menantu dan cucu pulang sementara saya membiarkan. Saya mohon *pisan* untuk pulang. Pak Herman gagal mengantar saya pulang.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Faktanya kami gagal melanjutkan diskusi dan menyusun program bersama, Pak Herman gagal mengantar saya, akan tetapi kami sepakat: “Mengerjakan hal-hal positif bersama”. Hal-hal yang belum terbicarakan akan diselesaikan secara adat jaman *now*. *Video Call*, *Zoom-an* atau berteleponan.

Sekali lagi saya pandang pepohonan di kompleks SIDH. *Suer*, ini sekolah impian dan terimajinasikan. Semogalah sekolah ini tidak dilikuidasi. Sekolah demi anak bangsa. Sangat sah mendukung keberadaannya.

Tidak dapat tidak merasakan kurang nyaman. Akan tetapi, segera sadar. Hidup bukan hanya soal nyaman dan kurang nyaman atau tidak nyaman. Hidup adalah realita.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Berbincang aksi edukatif dengan Kepala dan Wakil Kepala Sekolah SIDH.
(Foto: Koleksi EWA)

5.5 SIDH : Memimpikan Indonesia di Negeri Orang

TERPESONA, ya saya terpesona dengan lingkungan SIDH Den Haag. Sekali lagi, soal lingkungan sekolah dalam arti sebagai penyuka taman dan hutan. Sepanjang umur, belum pernah seterpesona melihat SIDH untuk pertama kali. Entah akan bertahan lama atau tidak, itu soal nanti. Sekarang demikian adanya.

Keterpesonaan akan lingkungan sekolah bukan berarti mengagumi sekolah secara keseluruhan, apalagi soal praktik dan prestasi pendidikan. Saya belum tahu. Baru pertama datang dan melihat, belum mengamati sebagai orang yang mempelajari pendidikan. Mana tahu suatu ketika mendapat kesempatan meneliti praktik pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri.

Bagi para pembelajaran pendidikan, sesungguhnya lingkungan sekolah, dari lingkungan fisik sampai lingkungan sosial, menjadi perhatian. Masalahnya dalam praktiknya, lingkungan fisik sekolah lebih hebat mendapat perhatian serius. Datangi berbagai sekolah, belum lagi secara umum mendapat perhatian sempurna. Bahwa ada beberapa sekolah bagus, ya iyalah. Akan tetapi, belum dalam pengertian mengumum. Jujur, SIDH contoh mempesona. Entah karena faktor keberuntungan atau karena penanganan sekolah, saya belum sempat bertanya. Faktanya bagus.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Kalau tatanan halaman dan bunga-bunga indah, ya banyaklah sekolah di Indonesia yang bagus. Tetapi, jarang dengan pohon-pohon besar sebagaimana di SIDH. Kiranya untuk membangun kesadaran pentingnya menjaga hutan, pohon dan kelestarian alam, tentu bagus dimulai dari sekolah.

Risih sebenarnya manakala memperhatikan pembabatan hutan nasional di berbagai wilayah Indonesia. Saya pernah dikirim gambar hutan Kalimantan dalam berbagai periode menuju gundul. Kalau demikian adanya, jangan disalahkan kalau ingat membayang gurun Kalahari atau Gobi.

Bahwa hal tersebut bisa jadi ketakutan personal atau kelompok, bisa saja. Akan tetapi, kelestarian lingkungan sebaiknya ditanamkan dari sekolah dengan contoh lingkungan sekolah. Pada posisi demikian SIDH berposisi bagus.



Membangun semangat kebangsaan di SIDH.
(Foto: <https://kagama.co/>)

Sungguh tidak tidak elok tersebut kedatangan saya mendadak menjadikan keminiman waktu untuk berdiskusi terbatas. Sesungguhnya kami ingin berdiskusi lebih banyak dan lebih tajam. Saya hendak mendiskusikan dua hal.

Pertama, menjadikan “Kunjungan Historis” dalam napak tilas perjuangan pejuang Indonesia semasa bersekolah dan berjuang di Negeri Kincir Angin. Menelusuri bagaimana semangat dan kesungguhan belajar dan berjuang demi bangsa, sangat positif bagi nasionalisme generasi penerus. Hal ini tidak dapat ditawar tersebut muatan sejarah semakin tergerus pada praktik pendidikan.

Kedua, seberapapun kuatnya kampanye penyelamatan dan pelestarian lingkungan secara nasional digaungkan, hutan semakin merana. Berbagai gerakan, dari akademisi sampai politis, menjadi fokus berbagai pihak dan kalangan, nyatanya, hutan semakin memprihatinkan. Ada apa sebenarnya?

Saya bukan ahli hutan atau politikus, hanya saja pembelajar pendidikan. Sebagaimana disampaikan kepada guru-guru SIDH, pendidikan terbaik adalah contoh, tauladan. Nah, lingkungan SIDH dapat dijadikan titik dasar pengembangan pelestarian lingkungan.

Kepala Sekolah, Herman Tahir, memperlihatkan bagaimana siswa-siswa dibiasakan menanam. Sekalipun hanya di pojok sekolah, cukup sebagai usaha nyata. Hal tersebut akan menjadi referensi bagi kehidupan para siswa sampai mereka dewasa dan mana tahu nanti menjadi pengambil kebijakan.

Hanya saja, ya itu tadi, kami tidak sempat mendiskusikannya. Apa boleh buat. Manakala bersua dalam keterbatasan, keterbatasan adakalanya menyunat ide-ide.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Sungguh sangat senang ketika kami menyempatkan keterbatasan waktu berdiskusi. Kami sama-sama berharap, bahkan berdoa, akan bersua lagi dalam suatu forum nantinya. Tentu tidak lupa dicandai, Pak Herman Tahir akan mengakhiri tugas di Den Haag untuk kembali ke Sulawesi Selatan. Saat ini Pak Herman menjalani perpanjangan jabatan sebagai kepala sekolah tersebut sebab masa jabatannya telah selesai. Sabar ya Pak.

Dalam kondisi sedemikian, mana tahu kemajuan teknologi akan menyambung impian dan kehendak bersama. Hal kurang sedapnya, kalau masing-masing memasuki jebakan sibuk dan kesibukan, bisa-bisa ide-ide hebat akan melarut.

Salam inspirasi dari SIDH, Nederland.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Siswa SIDH istirahat setelah latihan Paskibraka.
(Foto: Koleksi EWA)

5.6 Seru. Tidak Menulis Memalukan. Ditantang Menulis Biografi

DITANTANG menulis tentu seru. Apalagi, bila yang menantang langsung merealisasikan. Tantangan menulis sejatinya menjadikan menulis semakin bergairah. Bukankah sisi menulis belajar, membelajarkan diri? Itulah sebabnya tantangan menulis lebih positif dari kritik, pembantaian sampai caci maki. Maksudnya?

Saya tidak respek dengan “kritikus cap tikus”, khususnya perihal menulis. Dulu, ya dulu. Menulis di surat kabar, ada saja salahnya. Menulis buku salah. Menulis puisi sampai cerpen, apalagi novel, salah lagi. Menulis artikel akademis, salah juga. Apa yang ditulis ada saja salahnya. Mengerikan. Mundur?

Oh no. No. Sebaliknya. Semakin bersemangat menulis. Manusia tipe pencaci biasanya seret menulis. Mustahil mampu membuktikan sebagai penulis, apalagi jawara menulis, menulis satu buku saja terpatah-patah. Saya menulis puluhan buku perihal menulis dan buku diterbitkan sekitar 150 buku. Sendiri atau bersama. Menulis, menulis, dan terus menulis.

Nah, pada akhir *sharing* di SIDH “ditantang”: “Bagaimana kalau menulis biografi tentang Prof. EWA?” Saya tertegun. Menulis biografi? Ya, baru selintas di pikiran. Benar pepatah, jangan mengaum di kandang macan. Harus tahu dirilah. Maksudnya?

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Provokasi saya mungkin agak keras. Kalau menulis, apalagi menjadi penulis, buang alasan. Jangan pernah mematenkan alasan di rumah pikiran. Bila ada yang hendak ditulis, apalagi kewajiban menulis, langsung tulis. Tulis sampai selesai. Buang alasan, apapun itu. Sediakan waktu, tantang diri: “Selesaaaaaaaaaiiiiiiiii”.

Oalah. Saya senang karena utaraan saya direspon, kesulitan para guru SIDH diutarakan, dikomentari dan mendiskusikan solusi. Seru. Harap maklum, berhadapan dengan orang-orang hebat. Di ruang tersebut merasa nyaman. Berbincang dengan manusia Indonesia hebat-hebat alumni universitas hebat Tanah Air dan universitas ternama luar negeri.

Ya, saya memantik lebih menggairahkan menulis. Ketika memposting tulisan pertama tentang SIDH, mendapat kiriman tulisan dari Pak Wakil Kepala Sekolah. Kontan.



Suasana 17 Agustus 2023 di SIDH.
(Foto: Koleksi EWA)

Memprovokasi guru-guru dan siswa SIDH dengan “cara khusus” tentu bersengaja. Betapa tidak. Mereka pada menulis. Bahkan, saya provokasi agak keras: Kewajiban guru menulis apa yang akan diajarkannya. Menulis bahan ajar. Bukan mengutip atau hanya menggunakan buku ajar orang lain.

Untung saja tidak saya tembak: Memalukan menjadi guru kalau menulis apa yang akan diajarkan tidak sanggup. Percaya atau tidak, kalau Sampeyan guru atau dosen, atau perhatikan, ada orang yang menjadi guru atau dosen puluhan tahun, menulis apa yang diajarkannya saja tidak sanggup. Buktinya?

Ya, tidak ada tulisan ajar atau buku ajar. Kalau didiskusikan marah. Bejibun alasan mengemuka. Yang diperlukan bukti perihal apa yang diajarkan dari diri sendiri, yang diumbar marah atau beragam alasan. Memalukan. Siapa orangnya? Diantaranya saya, EWA. He he. Ya, mari menulis apa yang akan kita ajarkan. Tidak sanggup?

Ada cara jitu sekalipun mungkin memalukan akibatnya. Apa itu. Rekam apa yang diajarkan atau dikuliahkan. Dari rekaman salin menjadi tulisan. Translate apa adanya. Sesiapa yang melakukan akan mendapat kejutan, oh begitu yang saya ajarkan? Memalukan.

Nah, bagi yang berpikir negatif akan mencela diri. Setidaknya sadar, menjadi guru atau dosen tidak semudah yang dibayangkan. Kalau sudah berkesadaran, benahi dengan melakukan, menulis apa yang akan diajarkan atau dikuliahkan.

Provokasi saya memprovokasi menulis. Tulis. Menulis berarti membelajarkan diri dari apa yang ditulis semakin yahud. Belajar dari tulisan orang dari apa yang ditulis orang sudah menahun. Saatnya belajar dari tulisan sendiri.

Alhamdulillah. Sesi *sharing* IKM berujung *sharing* menulis. Saya menjadi terpicu untuk menulis biografi, bisa jadi otobiografi. Belajar dari tulisan Pak Wakil Kepala Sekolah, setidaknya semakin memantap. Menulis biografi untuk milad ke-70. Mohon doa agar umur *ulun* panjang dan merealisasikan tulisan tentang diri. Semakin berumur semakin semangat. Menulis jangan membeban umur.

Pengalaman *sharing* di SIDH semakin memapan prinsip, manakala mendiskusikan sesuatu hal dengan terbuka dan jenih, banyak hal dapat diraih dan dikembangkan dalam kepositifan. Saya mendapat terlalu banyak dari pertemuan 4 jam di SIDH di Den Haag.

Terima kasih SIDH. Salam bangga salam maaf. Tetaplah bergairah menulis. Tulisan warisan hebat keintelektualan. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Semangat Kebangsaan : Rein ikut pengibaran bendera di SIDH, 17 Agustus 2023.
(Foto: Koleksi EWA)

5.7 Berjumpa Profesor Ersis, What A Surprise!

SAAT menyalami Profesor Ersis Warmansyah Abbas atau Profesor Ersis di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Wassenaar, Belanda, terbetik lintasan dalam pikiran penulis. Terpana sekilas. Sosoknya tinggi, bercelana Levi's biru, berbatik Korpri. Meski rambut keperakan, tetapi fisik masih bugar serta mampu mengayun belasan ribu langkah per hari. Sehat

Balari ruso di tengah sasok

Balam Jambi malayok ka kabun

Lai rasonyo pernah basobok

Dalam ati awak tatagun

Ada dua penyebab keterpanaan. *Pertama*, rasanya pernah melihat wajah beliau di dunia maya. Secara langsung tidak, tetapi tevat media sosial, melalui FB penulis yang sudah lama nonaktif. Sepicing terkonfirmasi ternyata beliau sahabat karib Uni Profesor Erwiza Erman, sejarawan senior Indonesia di BRIN. Uni Erwiza adalah figur senior saat penulis mulai *basitungkin* di Leiden di akhir 1990-an sekaligus yang berjasa luar biasa mengokohkan tapak penulis di rantau Eropa ini. Salah satu budi baik beliau ialah menjembatani sekaligus mengantar penulis menjadi guru di SIDH.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Kedua, Ibu Ani Naimah, adalah rekan guru di SIDH yang ternyata menantu Profesor Ersis. Suami Ibu Ani, Uda Antragama Ewa Abbas, talenta muda Indonesia sekaligus kandidat doktor di Technische Universiteit Delft. Seketika dunia terasa mengkerut karena banyak sosok, hal-hal kecil sederhana dan peristiwa yang sepiantas nampak terpisah tiba-tiba menjadi saling terkait.

Pekan sebelumnya, Kepala Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH), Bapak Herman Tahir mengundang guru-guru SIDH menghadiri acara silaturahmi dan dialog tentang implementasi Kurikulum Merdeka (KM) dengan seorang pakar dari Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan. Acaranya, hari Senin, 7 Agustus 2023. Ahli yang dimaksud ternyata Profesor Ersis.



Saat menyambut sekaligus membuka pertemuan, Kepala Sekolah SIDH membeberkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya para guru SIDH telah menerapkan prinsip-prinsip KM baik dalam pembelajaran terdiferensiasi maupun penilaian otentik dan holistik. Tuntutan dan realita di SIDH mengharuskan seorang guru berkompeten mengampu beberapa mata pelajaran dan mengajar dalam multikelas bahkan jenjang berbeda.

Profesor Ersis memulai paparannya dengan mengingatkan guru SIDH agar jangan risau dengan KM karena guru adalah panglimanya kurikulum. Meskipun judul kurikulum bisa berganti, namun esensinya tidak berubah. Esensi tersebut akan tetap mengandung empat hal: tujuan pembelajaran, isi/materi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Hanya saja, KM mensyaratkan guru untuk menyediakan waktu yang lebih banyak untuk melakukan pembelajaran terdiferensiasi karena meskipun tiap anak – terlahir sebagai individu jenius, atau dalam ungkapan lain, dalam keadaan suci/fitrah – tetapi memiliki kecepatan memahami materi beragam dan secara individual memerlukan pola pemantikan optimalisasi potensinya yang unik.

Kelebihan utama dari KM adalah memberikan keleluasaan kepada para guru untuk mengembangkan materi, media dan penilaian secara bebas tapi bertanggung jawab. Bahan-bahan ajar sebaiknya disusun dan dikembangkan sendiri oleh guru karena mereka memahami secara tepat kebutuhan siswanya.

Kemudian guru hendaklah mendidik dengan pola memberikan teladan. Beliau telah mengupas topik ini berlabel "*Prophetic Education*" sebagai naskah pengukuhan sebagai guru besar Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Kesimpulannya, inilah metode pembelajaran efektif dan sukses. Pendidikan Indonesia sekarang hendaklah bertumpu kepada mendidik dari hati ke hati. Profesor Ersis dikaruniai tiga anak. Sedari kecil mereka belum pernah mendapat jentikan apalagi luapan amarah. Strategi pendidikannya keteladanan serta senantiasa mendo'akan kebaikan bagi anak-anaknya.

Profesor Ersis seorang penulis yang piawai dan prolifik. Telah menghasilkan lebih 150 judul buku, di mana sekitar sepertiganya bertema pendidikan. Dari titik ini terjadi belokan tak terduga dari alur diskusi menjelang lanjut ke sesi Q&A. Hadirin menuntut beliau agar berbagi pengalaman menulis. Bak gayung bersambut. Menurutnya, justru KM menuntut para guru untuk menuliskan pengalaman dan apa yang dikerjakan dalam melaksanakan profesi keguruan. Beliau punya kiat tersendiri 'memaksa' orang untuk menulis.



Serius santai berdiskusi mengukir kenangan bersama guru-guru SIDH.
(Foto: Koleksi EWA)

Menyimak dan *sato sakaki* dalam dialog yang rada seru tersebut, penulis mencatat tujuh kata kunci atau rahasia terkait aktivitas tulis-menulis dari Profesor Ersis.

Pertama, setiap orang adalah penulis. Mengapa demikian? Karena semua informasi dan pengalaman yang ditangkap oleh panca indera akan ditulis oleh otak dan disimpan ke dalam memorinya. Penyebab seseorang belum menjadi penulis yang lihai adalah belum menguasai kompetensi dan keterampilan menyalin apa yang sudah 'ditulis' di kepala ke dalam fisik tulisan.

Kedua. Apa saja kiatnya sehingga beliau begitu produktif dalam menulis? Jawaban dari pertanyaan ini mengantar kita kepada kata kunci kedua yaitu bangun kebiasaan. Rutinitas yang beliau tekuni sedari muda: setiap pagi menjelang fajar menyingsing beliau sudah bangun. Dalam suasana serba segar itulah beliau mencurahkan apa yang sudah tersimpan dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan dengan cepat dan efisien. Agar sistematis dan mengalir, beliau membuat bingkai abstrak berupa konsep dari salinan rekaman memorinya tersebut. Keterbiasaan itu bagaikan orang yang biasa sholat. Jika belum mendirikan sholat muncul kejanggalan dalam perasaan. Begitu pula, menurutnya, dengan kebiasaan menulis. Setelah menulis rasa janggal itu pun pupus. Kenyamanan didapat.

Ketiga, fokus dengan kegiatan menulis. Tidak perlu cawe-cawe memikirkan hal yang remeh-temeh. Arahkan energi positif untuk menghasilkan tulisan. Setiap waktu yang tersedia dimanfaatkan menuntaskan tulisan. Pastikan yang masuk ke otak kita yang baik-baik saja. Yang meragukan saja dibuang, apalagi hal-hal yang nista. Pastikan menginput hal-hal baik.

Sharing Session di Sekolah Indonesia Den Haag

Keempat, menulis sesuai dengan genre, pakem dan audiensnya. Setiap jenis tulisan dan pembaca memiliki syarat, mekanik, diksi, struktur tersendiri. Menulis teks kreatif akan berbeda tuntutan dan karakternya daripada menulis teks akademis.

Kelima, curhatlah melalui tulisan. Tuanglah uneg-uneg atau pikiran-pikiran yang membebani perasaan ke dalam tulisan. Pikiran jadi ringan, tulisan jadi hiburan dan bacaan.

Keenam, menulis adalah bagian dari upaya belajar. Beliau menuliskan pengalaman sepanjang perjalanan. Setiap tempat baru yang beliau kunjungi selalu diceritakan dalam bentuk tulisan. Informasi, fakta dan data yang ditemukan, dikumpulkan, disintesa dari kunjungan tersebut menjadi pelajaran. Karena itu menulis bagi beliau adalah manifestasi dari proses pembelajaran.



Bercanda riang gembira bersama siswa SIDH.
(Foto: Koleksi EWA)

Ketujuh, atasi *mental block* saat menulis. Kiat ini adalah untuk menghindari agar kita jangan kehilangan gagasan sehingga penulisan terhenti. Simtom ini dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor. Misalnya adanya perasaan kuatir dengan komentar orang terhadap tulisan kita. Perasaan kuatir atas kritikan itu biasanya terbentuk dari lingkungan. Oleh karena itu, jangan terlalu menggunakan perasaan saat menulis. Gunakan lebih banyak akal pikiran. Kemudian, tulislah topik yang kita kuasai. Hindari menulis tema yang kita tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Menyimak, memirsa dan berpartisipasi dalam diskusi bersama Profesor Ersis melepaskan sebagian rasa rindu dengan Ranah Minang. Apa pasal? Retorika dan gaya dialektis beliau menjelaskan dan memberi tanggapan atas pertanyaan ataupun sanggahan terhadap pendapat peserta sangat khas.

Di Belanda ini, sudah lama penulis mencitakan langgam ekspresi tersebut. Jawaban dan tanggapannya lugas, mengena karena diksinya jitu serta dibumbui candaaan bahkan sindirian yang 'mencubit' tapi tidak membuat tersinggung, khususnya bagi yang paham. Kerinduan akan gaya dan langgam yang partikular ini kadang terobati misalnya saat berbincang dengan Bapak Dubes Mayerfas, putra Padang Panjang yang saat ini menjabat sebagai Duta Besar LBBP Republik Indonesia untuk Kerajaan Belanda. Atau dengan Uda Dr. Suryadi, putra Padang Pariaman, seorang dosen di Universiteit Leiden. Ada cukup banyak orang Minang yang merantau di Belanda ini tetapi dalam keseharian jarang bertemu.

Meskipun baru kali pertama jumpa Profesor Ersis dan dalam durasi yang relatif singkat, rasanya sudah lama kenal dengan beliau. Mungkin karena memiliki banyak kesamaan yang antara lain mengalami masa formatif hingga remaja saat di kampung dengan budaya surau, mungkin juga – hingga dalam derajat tertentu – kultur lapau. Secara usia beliau persis 16 tahun di atas penulis. Meskipun beda generasi, pengalaman masa kecil beliau di Muaro Labuh, Solok Selatan banyak keselarasan dengan pengalaman masa kecil penulis di Mukomuko, Bengkulu. Tradisi dan budaya darek dengan rantau Alam Minangkabau banyak kesamaannya, misalnya kegiatan-kegiatan inkubasi di kampung sebagai persiapan dan bekal merantau bagi para belia.

Disamping itu, ayah penulis dari suku atau Kaum Berlapan di Tengah, sedangkan ibu dari Kaum Berenam di Hulu. Ratusan tahun lalu, kedua suku Minangkabau di Pesisir Barat ini diminta oleh pemuka masyarakat asli Mukomuko untuk pindah sana. Keluarga besar ayah penulis berasal dari Inderapura sedangkan pihak ibu dari Tapan. Kedua nagari ini kini merupakan bagian dari Kabupaten Pesisir Selatan yang masyarakatnya mayoritas diduga berasal dari Sungai Pagu di Solok Selatan dan sebagian dari Pagaruyung atau dari daerah Luhak Nan Tigo lainnya.

Kedua, lebih dari separuh usia kami hidup di luar kampung halaman, meskipun jika ada pelangkahan tetap berupaya mengunjungi tanah kelahiran. Bahkan beliau sempat secara sarkastis menyebut dirinya sebagai 'Urang Minang nan terbuang.' Beliau bukanlah penerima gelar datuk dari Minangkabau, tetapi dianugerahi gelar datuk dari Kesultanan Banjar. Datu Cendekia Hikmadiraja.

Ketiga, sama-sama berjodoh dengan perempuan non-Minangkabau yang secara budaya menganut sistem kekerabatan jalur bapak. Anak-anak seolah menjadi 'staatloos' dalam konteks kekerabatan matriakat vis-à-vis patriakat ini. Solusinya, anak-anak Prof. Ersis diangkat secara ada di Padang sebagai Urang Awak.

Keempat, tendensi beliau menghubungkan penjabaran atau kesimpulan dari fenomena alam dan kehidupan yang merupakan ayat-ayat kauniyah dengan ayat-ayat qauliyah. Kecederugan itu barangkali terbentuk dari pengaruh tradisi surau atau penuangan dari adagium 'Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.' Namun beliau tampak lebih konsisten dan ajeg dalam aspek ini.

Namun bagaimanapun beliau adalah seorang tokoh, guru besar dan ilmuwan. Banyak kelebihanannya yang patut dipelajari dari kepakaran, keunggulan serta pengalaman beliau. Baraja ka nan manang, mancontoh ka nan sudah.

Berasal dari kampung. Saat muda, beliau merupakan yang pertama yang meraih gelar sarjana dari keluarganya. Ketika mendapat kesempatan belajar maka peluang itu dimanfaatkan sungguh-sungguh untuk menjadi manusia yang terpelajar. Belajar ke luar Minang adalah kesempatan mengembangkan diri maksimal.

Profesor Ersis sepertinya memiliki daya *photographic memory* atau *eidetic memory* yaitu kemampuan mengingat benda, warna, aroma, dan sebagainya dengan akurat. Meskipun secara ilmiah keahlian tersebut masih diperdebatkan, tetapi daya ingat semacam ini sangat membantu beliau saat menulis kembali fenomena dan fakta yang beliau serap melalui panca inderanya. Tidak salah lagi, sangat menunjang membangun keterampilan menulis.

Filosofi Alam Takambang Jadi Guru sungguh teraktualisasi dalam diri beliau. Fenomena-fenomena alam dan lingkungan sekitar menjadi perhatian dan pemantik untuk olah akal budi. Selama di Belanda, misalnya, beliau memperhatikan bahwa burung-burung migrasi terbang dalam formasi tertentu dan jumlahnya biasanya tujuh ekor, kadang dua ekor. Belum pernah melihat yang terbang berjumlah empat ekor dalam satu rombongan.

Beliau juga menyaksikan kebiasaan masyarakat di Belanda di mana pada pagi hari mereka belum beraktivitas, selesai kerja sore hari mereka duduk-duduk sambil menikmati minuman di kafe, tapi negara ini bisa maju dengan produktivitas yang tinggi. Menurut beliau perlu kita gali dan pelajari rahasia di balik kesuksesan negeri ini dengan pola kehidupan masyarakat Belanda yang terlihat cukup santai dan sangat menikmati kehidupan mereka.

Tulisan pendek ini merupakan refleksi. Pandangan serta kiat-kiat Profesor Ersis yang saya catat kemudian dituangkan dalam esai ini sebagian adalah versi verbatim dari ucapan beliau. Sebagian lagi merupakan perenungan dan internalisasi pribadi penulis dari poin-poin yang beliau kemukakan. Coretan ini bukan pula upaya glorifikasi terhadap sosok tertentu atau primordialisasi keminangkabauan. Tetapi ia wujud sebagai secuil ekspresi dari khazanah kebhinnekaan sosial budaya bangsa Indonesia yang sangat kaya.

Wassenaar, 9 Agustus 2023

Hayay Barak (Nom de plume)

BAB VI
FROM SIA TO SNIA:
KEMBALI KE BANUA

6.1 Amsterdam: From Schiphol to Syamsudin Noor International Airport

DELFT Centraal. Selasa, 8 Agustus 2023. Pukul 11.05. Saya menggeret dua koper turun dari flat. Risna, Antra dan Rein dengan *stroller*-nya menyusul. Di halaman kami bergabung dan terus ke pemberhentian bus. Menumpang bus dalam 10 menit sampai di Delft Centraal. Train ke Schiphol mengalami penjadwalan. Rupanya terjadi perbaikan entah apa, berakibat jadwal train berubah.

Apa boleh buat. Bila train pukul 12.10 ditunda, Risna dan Rein kembali ke flat sembari menunggu Anni dari Den Haag dan saya dengan Antra ke Schiphol menggunakan taksi. Anni pukul 07.00 mengajar ke sekolah Indonesia Den Haag. Anni akan bergabung di Den Haag. Alhamdulillah, train Delft Schiphol datang.

Di Delft Centraal, Rein mengambil jatah tidur. Ketika Anni bergabung, Rein bangun. Kami bercanda. Beberapa bule ikut gemas melihat Rein. Saya usahakan segembira mungkin yang sebenarnya susah menggambarkan meninggalkan Risna, Antra, Anni dan Rein. Hanya saja hidup bukan untuk bersedih-sedih.

Train alias spoor sampai ke Schiphol. Kami melihat calon penumpang menumpuk. Ya, itu tadi. Banyak jadwal train terkensel. Setelah turun, penumpang dari Schiphol menggantikan kami. Dipastikan mereka desak-desakan. Bukan hal aneh.

From SIA to SNIA: Kembali ke Banua

Sesampai di Schiphol ke *toilet*. Selama perjalanan sesungguhnya mengurangi minum dengan pertimbangan agar tidak sering ke *toilet*. Akan tetapi, bila di flat meminum banyak air putih. Jangankan di perjalanan, tengah malam juga ke *toilet*.

Ke luar bandara, kami ke pampangan huruf merah putih terkenal, **I amsterdam**. Kami berpose bergantian untuk melengkapi foto buku yang sedang ditulis dan Sampeyan baca ini. Adakalanya, foto bercerita seribu makna dan tulisan sebagaimana ditulis.

Sesungguhnya kami berencana makan siang di Schiphol akan tetapi karena keterlambatan train, langsung masuk antrean. Antreannya sekilometeren. Begitulah. Lapar, lelah. Sejaman baru sampai ke meja *check in*. Tidak ribet dan ruwet, kecuali ada tambahan konfirmasi kepulangan. Beres.



Berfoto di pampangan I amsterdam.
(Foto: Koleksi EWA)

Seperti biasa, saya menyembunyikan kesedihan. Berusaha tegar. Senyum mempesona Rein obat segalanya. Istri, anak, menantu dan cucu ditinggalkan. Hanya bisa dirasakan seorang kakek. Doa terbaik terkirim buat mereka. Aamiin.

Dengan langkah ditegap-tegapkan, berbelok dari konter 18, Saudia. Hamburger separoh cukup untuk menopang kekuatan kaki mengayun. Ketika antre, Antra memberi hamburger yang saya bagi dua. Separoh-separoh. Saya ingat Antra kecil. Kami suka berbagi makanan. Duh, nikmatnya.

Di area tangga, berbalik naik ke lantai dua menumpang eskalator, belok kanan, belok kanan lagi dan sampai ke pemeriksaan keamanan. Setelah tubuh disensor otomatis, ransel mengalir di ban berjalan ke sebelah kanan. Artinya, tidak lanjut pemeriksaan. Bawaan saya klir. Mantap.

Dari hamparan pemeriksaan keamanan belok kiri, lurus, dan berbalik ke lajur pemeriksaan paspor. Petugas mengarahkan ke antrean lajur 3. Lajur 2 untuk pemeriksaan menggunakan mesin, terutama untuk warga negara Uni Eropa, dan lajur 1 sebagaimana lajur 3 untuk pemeriksaan paspor manual.

Sebagaimana ketika antre *check in* beberapa orang Indonesia terlihat. Senyum dan bertegur sapa. Begitu pula ketika pemeriksaan paspor. Belasan orang Indonesia. Saya bertegur sapa dengan empat pemuda yang kembali ke Indonesia.

Dari pemeriksaan paspor belok kiri, belok kanan turun menumpang eskalator dan belok kiri lalu belok kanan dan belok kiri lurus. Jalur sebagaimana kedatangan. Sekalipun terlatih berjalan, perjalanan di Schiphol menguras energi.

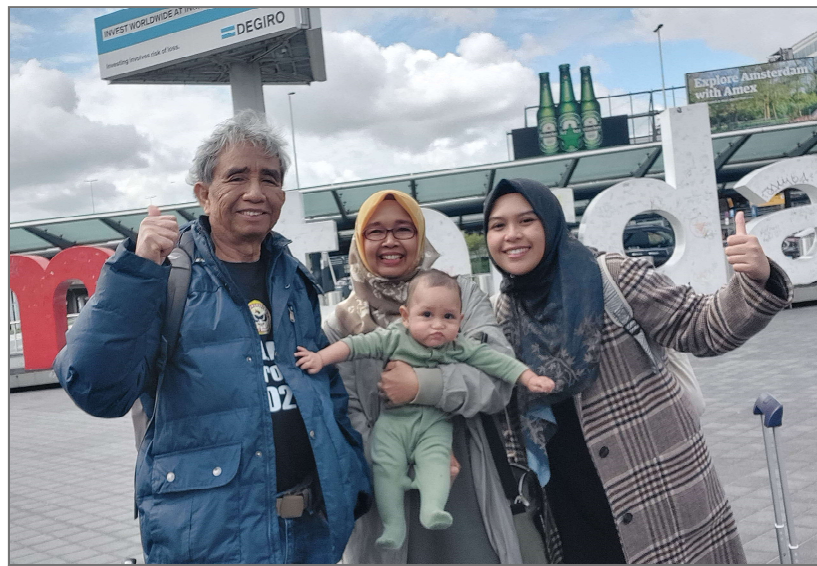
From SIA to SNIA: Kembali ke Banua

Oh ya, hari ini bermodalkan teh manis, pisang, dan empat sendok nasi. Di Schiphol separoh hamburger, berbagi dengan Antra. Selebihnya air putih. Ada keinginan singgah di kios untuk makan, setidaknya membeli roti. Eit, *boarding* Saudia sudah berlangsung. Saya memasuki antrean yang mengular. Tetapi, tidak selama di dua antrean sebelumnya.

Pemeriksaan tiket mudah dan memasuki belalai gajah, belok kiri dan masuk pesawat. Kru Saudia menyambut dengan senyum sembari mengucapkan selamat datang. Saya menunjukkan tiket dan diarahkan ke nomor tempat duduk.

Begitu duduk, duh lega. Alhamdulillah.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Tertawa dalam lipatan enggan berpisah.
(Foto: Koleksi EWA)

6.2 Menumpang Saudia, Duh Ada Program Umrah

AHLAN wa sahan. Menaiki Saudia dengan pesawat baru bertipe dreamliner dengan kursi 3,3,3 memang tidak seperti pesawat Emirates atau Qatar. Kesan pesawat baru belum lumer dengan jarak tempat duduk tidak menekuk kaki.

Saya masuk dan duduk di kursi 33 H. Setelah menaruh ransel mendatangi pramugari meminta air. Saya membawa botol minuman yang dikosongkan. Dalam sekejap *tumbler* penuh. Duduk di kursi dan duh lezatnya. Tergopoh-gopoh menjelajah Schiphol dan *boarding* di Gate 8, paling ujung, lumayan melelahkan.

- Di sebelah kanan, kursi 33 LKJ duduk sepasang anak muda Indonesia dengan anak gadisnya. Kami bertegur sapa. Rezki Satris, Genesiska, dan Khadeejah sepesawat dari Schiphol, tetapi tidak ke Jakarta. Mereka ke Jakarta 4 hari kemudian. Ternyata, keluarga ini memanfaatkan program umrah Saudia.

Rezki kuliah *Social Science* di Groningen dan Genesiska *Engineering Science*, dari Amikom Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saya katakan berteman Rektor Amikom, Prof. Suyanto dan Kabag Humas Amikom, Erik. Saya ke Amikom dan dikunjungi balik ke ULM. Mereka tertawa. Saya mendapatkan gelar sarjana di IKIP Yogya tahun 1980. Mereka belum lahir.

From SIA to SNIA: Kembali ke Banua

Begitulah kami bercerita banyak hal. Ternyata, Rezki (akan) menjadi guru di Sekolah Indonesia Den Haag (SDIH). Rezki menyebut nama Kepala Sekolah dan guru-guru SDIH yang saya kenal. Kemarin *sharing* menulis tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah mereka. Nah, tentu kami mendiskusikan perihal SIDH. Dunia ini tidak lebar-lebar amat ya.

Tengah berbincang setelah menyelesaikan satu tulisan, awak kabin Saudia menawarkan makanan. Setelah lepas landas tadi ditawarkan beragam minuman dan saya memilih Teh Arab. Wualah, kok bak rasa jahe. Kami tertawa. Sama-sama pengalaman baru. Nah, sigap nampun tersedia di meja lipat pesawat. Saya memilih nasi briyani dengan ayam. Salad, kue dan air disajikan.

Kami tidak bercakap-cakap. Pengalaman dua kali antre cukup sebagai saksi tidak mengkonsumsi yang seharusnya kami santap. Sesendok dua sendok dan habis seporsi. Saya melanjutkan ke kue dan menyerah untuk yang lain.



Kembali ke Rezki dan Genesiska mereka berselancar mendapatkan paket Schiphol-Soekarno Hatta dengan rentang waktu umrah 4 hari. Saya semakin *nyahok* rencana Antra dan Anni akan ke Indonesia memanfaatkan paket umrah Saudia membawa Rein. Terlontar juga kepada Rezki bila ke Belanda lagi memanfaatkan paket umrah Saudia. Pada pukul 19.50 waktu Jeddah, Rezki berpakaian ihram.

Saya melihat layar monitor bangku pesawat di depan, Saudia telah terbang 2.34 menit dengan jarak 2.216 km pada ketinggian 11.277 kaki. Artinya dalam waktu 2.40 menit kami sampai di Jeddah. Saya teringat keluarga di Belanda.

Saya diantar sampai selesai *check in* dan Antra meminta setelah selesai urusan imigrasi dikhabari. Sejak dari konter *check in* sampai masuk pesawat tidak sempat me-WA Antra. Tidak ada kesempatan. Menjelang masuk pesawat berhenti hendak me-WA Antra. Di layar Hp tertulis : Pastikan Anda mengucapkan selamat tinggal kepada WIFI Schiphol. *Ayu ja*.

Saya tidak mengaktifkan HP di Belanda, kecuali di flat. Hal tersebut berkaitan, memastikan menulis perjalanan ke Belanda. Pertama ke Belanda, selanjutnya berkeliling ke beberapa negara Eropa Barat hanya melihat selintas pintas. Tiga hari di Belanda tidak memungkinkan mengenal Belanda lebih menukik. Kali ini, 16 hari di Belanda. Saya sudah berlatih bepergian dalam perjalanan ke Padang sebelumnya selama 16 hari. Melatih fisik.

Alhamdulillah, sehat. Pada Kamis, entah kenapa malas makan berakibat lemas. Sejak itu, berusaha untuk tidak terlambat makan. Begitu makan terlambat atau tidak teratur, berakibat asam lambung berkreasi dan daya tahan tubuh ditagihnya.

From SIA to SNIA: Kembali ke Banua

Di Schihpol hal tersebut terjadi. Kalau Antra dan Anni mempunyai kebiasaan memasak dan membawa makan minum ke kantor. Pada awalnya agak kaget, mereka menghindar mengkonsumsi gula dan garam. Ternyata, hal tersebut menjadi gaya hidup di Belanda. Makan tidak berlebihan, tetapi cukup dan teratur. Cocok.

Istirahat dulu ya menulis. Ingin menonton film atau musik. Menulis terus-menerus juga tidak terlalu baik he he. Terlalu lama menatap layar laptop konon tidak baik.

Hidup ini bukan hanya untuk menulis *doang*. Menulis selagi hidup, bolehlah. Menulis menjadikan kehidupan semakin hidup. Sebab, menulis membantu sumber kehidupan. Ya, kalo?

Bagaimana menurut Sampeyan?



Masya Allah ... Tabarakallah ... Rezki berpakaian ihram.
(Foto: Koleksi EWA)

6.3 Jeddah: Menikmati Malam Menguji Kesabaran

PESAWAT Saudia mendarat mulus di bandara internasional Jeddah pukul 22.45. Penerbangan 4 jam 45 menit ditempuh dengan nyaman. Tidak diragukan pesawat Saudia Schiphol-Jeddah pesawat baru. Bukan saja interiornya yang OK, mesinnya tidak bising, dan penerbangan ternikmati. Menulis lancar.

Mendarat di ujung bandara saya orang ketiga turun pesawat. Bangku tempat duduk di jalur ke luar pesawat. Saya hanya membawa tas sandang yang siap dan sigap ke luar pesawat sementara banyak penumpang harus mengambil bawaan kabinnya. Melewati lorong jembatan antara pesawat dan bandara, belok kiri dan lurus. Kaki mendapat ujian melangkah pada dini hari yang sepi. Sepi?

Ya. Ketika menemukan *security check* lajur transfer, eit tidak ada petugas. Tidak ada pengumuman atau petunjuk. Saya menunggu beberapa orang Indonesia dan seorang teman dari Brazil yang sedari awal berjalan bersama seorang gadis Indonesia. Kami memutuskan terus ke area pemeriksaan keamanan lokal sembari meninggalkan pemeriksaan keamanan internasional.

Yap. Ada petugas. Memasuki pemeriksaan, badan aman. Tetapi, tas sandang mengetengah, bukan lajur kanan. Artinya dilakukan pengecekan lanjutan. Alat deteksi petugas menyatakan aman.

From SIA to SNIA: Kembali ke Benua

Petugasnya berbahasa Indonesia. OK juga. Tetapi, keisengan mengemuka. Saya berbahasa Inggris.

“My bag, Clear Sir?”. Dia mendongak. Menatap. Saya cuek saja. Dikiranya akan menyahut dengan bahasa Indonesia. Dia meninggikan bahu sembari mengangkat kedua tangannya. Satu nol. Sesekali *ngeljain* petugas he he.

Setelah pemeriksaan, belok kanan, naik eskalator, dan terhampar “Pasar Bandara” sebagaimana bandara besar lainnya. Saya pernah ke bandara Jeddah puluhan tahun lalu, eit kini menjadi bandara besar. Di layar monitor belum terlihat jadwal dan *gate* penerbangan Saudia ke SHIA. Saya bertanya kepada penjaga kebersihan yang sedang menyapu. Belok kanan dan lurus, katanya. Ternyata, cukup jauh dan tidak ada ban berjalan. Ujian kaki.



Berswafoto di bandara Jeddah yang lengang di dini hari yang damai.
(Foto: Koleksi EWA)

Yaps. Di depan ada layar pengumuman jadwal pesawat. Saudia Jakarta pada *gate* keberangkatan 13 A. Saya dan teman dari Brazil serta tiga mahasiswi dari kementerian perhubungan beristirahat. Para mahasiswi yang kuliah di Rotterdam ke tempat shalat perempuan sementara Si Brazil mengajak ngopi. Saya memilih beristirahat.

Bah, di lajur kanan ada ban berjalan. Saya berusaha tidur. Tidak tidur di pesawat sudah biasa sebagaimana pada perjalanan darat dan laut. Kecuali, kelelahan. Mengingat keterpaksaan fisik sejak dari Delft kiranya perlu tidur. Masih ada waktu 4 jam.

Wualah. Mata tidak mau istirahat. Mengelilingi lajur *gate* Saudia, ternyata tidak kuat. Memoto penampakan parkir pesawat di bandara dan ketika membidik, eit kaca dan cahaya berbalik. Seolah memoto diri sendiri. Padahal, pantulan.

Mata agak terhibur setelah 2 jam menyendiri. Tidak gairah menulis, kecuali menulis di otak. Sebab, memang di bandara dan dari Jeddah ke Jakarta tidak berniat menulis. Istirahat dan tidur. Berhasil? Ternyata tidak.

Alhamdulillah. Pukul 01.30 rombongan demi rombongan jamaah umrah Indonesia dari berbagai travel datang. Nah, terhibur dengan beragam gaya para jamaah. Ada yang begitu datang langsung tidur di lantai. Tentu tidak lama, sebab petugas melarang. Lalu, mereka mencari tempat duduk yang ternyata sudah pada terisi. Lalu para jamaah ke *gate* sebelumnya.

TV Saudi menayangkan pembahasan berita terkini dan sepak bola. Hanya saja, pertama berbahasa Arab dan kedua, tidak ada suara. Sekalipun demikian, berusaha menikmati. Kapan lagi menonton TV bisu he he.

Berbasa basi dengan bule yang duduk di samping sekadar menanyakan hendak kemana dan berasal dari mana tidak menghancurkan bete. Menulis. Ngak. Sekali lagi, saya merancang tidak menulis di Jeddah dan di pesawat ke Indonesia.

Tersiksa sebenarnya. Tetapi, biar saja. Rupanya *jet lag* tidak terhindarkan. Sampailah kepada hal yang ditunggu-tunggu. Petugas datang ke konter 13 A. Satu, dua, tiga dan empat. Tanda-tanda *boarding* nyata. Nah, rupanya cobaan belum berakhir.

Zona 1 di lajur 1, zona 2 di lajur 2. Tiket saya zona 4. Bagian depan. Rupanya masih menunggu ratusan orang dulu baru sampai giliran. Resiko memilih tempat duduk di depan.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Jeddah International Airport: Bandara modern mempesona.
(Foto: Koleksi EWA)

6.4 Jeddah-Jakarta: Tidur Ayam Tanpa Kokok Ayam

MENIKMATI lelah. Tidak dapat tidak, selama perjalanan Banjarbaru-Delft atau pendahulunya, Banjarbaru, Jakarta, Bandung, Jakarta, Padang dan Padang-Banjarbaru, 16 hari, kini kurang lebih-sama, inilah perjalanan paling melelahkan secara fisik. Selama di Belanda bisa dikatakan hampir tidak beristirahat karena banyak tempat dikunjungi dan komitmen dipraktikkan. Hitungan langkah kaki di atas 5.000, mengelilingi TU Delft 8.000 langkah, tidak lagi dihitung secara elektronik.

Pada hari pertama sampai ketiga di Belanda tidur kacau. Hari pertama dan ketiga dapat dikatakan tidur sangat terbatas dikarenakan *jet lag*. Kebiasaan waktu tidur di Indonesia sama dengan waktu terjaga di di Belanda dan sebaliknya. Respon tubuh, kira-kira heran, berakibat mata tidak terpejam. *No, problems*. Menulis sepanjang waktu dan lelah tidak mendenda.

Pada hari keempat, tubuh baru bisa mengikuti irama putaran waktu di Belanda. Hampir setiap hari, dengan menyesuaikan waktu kerja Antra dan Anni, kami *bajajalanan*. Kiranya, waktu Antra dan Anni mengalami beberapa pengaturan. Bagus-bagus saja. Wong kami jauh-jauh datang dari Tanah Air. Hal bagusnya, Rein suka *bajajalanan*. Kalau tidak “ke luar kota”, minimal ke mall di depan flat. Mutar-mutar dan sepulangnya Rein makan dan tidur.

From SIA to SNIA: Kembali ke Banua

Dalam pada itu, tubuh melawan dingin. Sekalipun obatnya dengan bergerak, dapat uji tambahan dengan antrean sepanjang etape ke luar Schiphol. Lanjut menulis Schhipol-Jeddah, saatnya istirahat di Jeddah. Berhasil? Di Jeddah gagal total.

Setelah lepas landas 03.10, setelah doa malam, bersiap untuk tidur. Tidak terlalu paham apa yang dialami, merasa tidur tidak mimpipun tidak. Tiba-tiba, kru pesawat menawarkan minuman dan makanan kecil dengan membangunkan saya yang tidur ayam. Tidur selayangan karena tidak pulas. Tanpa kokok ayam.

Sembari mengucapkan terima kasih, bisa jadi kru Saudia memperhatikan saya tidak serius, entahlah. Yang, pasti ada yang tidak mau dibangunkan. Tawaran minum dan makanan kecil dicuekin. Para awak pesawat terlatih sabar.

Minum tanpa melahap makanan kecil, terbangun sembari memandang ke jendela pesawat, eit seorang bule memoto. Wuiw, cantiknya cahaya mentari pagi kemerahan.



Menumpang maskapai penerbangan Saudia, AIA-JIA-SHIA.
(Foto: <https://saudinesia.id>)

Pesawat Saudia dengan pola tempat duduk 4,4,4, bukan 3,3,3 sebagaimana jalur Schiphol-Jeddah, tentu berbeda tipe dan bukan pesawat baru. Saya duduk di rei pertama, 30 D, di belakang tempat duduk eksekutif. Tempat duduk saya, di depan berhadapan dengan tembok dan lebih luas, bangku lainnya nampaknya tidak leluasa. Di sebelah kanan ada tiga bule, satu pria dan dua orang perempuan. Kakinya diluruskan ke depan sejajar tempat duduk. Saya meniru karena menyamankan pantat.

Ya, pantat berasa panas. Saya tidak dapat memastikan tidak tidur sebagaimana tidak mengklaim selalu bangun. Buktinya, begitu makan pagi atau siang, soalnya sekitar pukul 10.00, saya memilih bahun. Memakan beberapa sendok dan selesai. Selera makan tidak membuncah. Tidur tidak dinikmati makanpun tidak.

Saya meminum air putih sebanyak mungkin dan beberapa kali ke toilet. Ketika menawarkan makan siang, Si Bapak, orang Indonesia, tidak saya layani berkomunikasi berbahasa Indonesia. Ditanya mau makan apa? Minum apa? Saya jawab berbahasa Inggris. Mungkin dia geram. Saya perlu hiburan. Di bandara Jeddah dapat mengobati kebosanan malam, nah di pesawat tentu juga bisa.

Akan tetapi, setelah pesawat bergucang panjang melewati langit Samudera Hindia, 45 menit, saya hampiri Si Bapak duduk di bangku darurat. *Sidin batakun*, apakah bekerja di pertambangan? Saya tidak mampu mencerna kenapa *Sidin* bertanya demikian. Saya jawab tidak. Begitu pula ketika ditanya, apakah sudah menjadi warga negara Belanda, saya jawab tidak. Setelah saya jawab melihat cucu di Belanda, *Sidin* semangat. Nah, nampaknya perlu dibuka diskusi klub atau WA *Kai-Kai*.

Setelah kembali ke tempat duduk, merasakan ada yang aneh. Jam tangan menunjuk angka 17.00, tetapi belum ada tanda-tanda atau pemberitahuan akan segera mendarat. Saya amati lagi jam tangan. Wualah, pantas saja. Jam tangan saya versi Witeng.

Sungai besar, bisa jadi Batang Hari, dan kemudian lautnya laut di selat Kalimantan, sebab kalau Samudera Hindia, tentu di kanan. Pesawat terbang di sebelah kiri. Saya tidak terlalu membahas dan mencerna di pikiran. Saatnya membayangkan masakan Padang.

Alhamdulillah. Pengumuman agar mengencangkan ikat pinggang dan bla-bla. Intinya pesawat akan mendarat. Pukul 17.25 pesawat mendarat mulus. Salam bulan kemerdekaan Indonesia.

Bagaimana menurut Sampeyan?



6.5 Menikmati SHIA Menikmati Karya Anak Bangsa

SAUDIA, terima kasih. Mata saya jelalatan mencari Si Bapak dengan kehendak meminta maaf atas candaan sampai Beliau “meledak” balik saya pekerja tambang dan pindah kewarganegaraan. Saya mendapat teman baru, pramugara senior Saudia yang katanya dalam sebulan terbang minimal 70 jam, dan kalau lebih, berarti bonus. Salam maaf dan akrab Bapak. Titip salam melalui tulisan ini.

Saya orang pertama ke luar pesawat setelah penumpang eksekutif melalui “jembatan udara” sampai di ujung kiri terminal SHIA. Kalau di SIA atau JIA mengeluh, kalah duluan. Kenapa? SHIA lebih panjang jalan kakinya. Nikmati Bro.

Cobaan dimulai. Saya orang pertama sampai di pengambilan bagasi. Mengambil troli dan mendudukinya. Biasanya bepergian cukup dengan bawaan kabin, kini menitip bawaan di bagasi. Ketika ke Belanda, dari SNIA ke SHIA didenda 16 kilo dan dari SHIA ke SIA membeli paket bagasi. Harap maklum, bawaan istri atas titipan, lumayan. Dapat pengalaman berharga he he.

Dua koper tidak muncul-muncul sampai menit ke 20. Dua koper, sekali lagi, karena titipan istri atas berbagai titipan. Penumpang lain berdatangan. Ban berjalan mulai membawa beragam bawaan. Wualah, ban berjalan ngadat. Berhenti.

From SIA to SNIA: Kembali ke Banua

Rupanya dikarenakan bebannya terlalu berat. Saya menanti di sebelah kanan. Petugas berseragam datang. Ban berjalan berputar dan ngadat lagi. Pengambil bagasi pada gelisah. Sepuluh menit kemudian berjalan lagi. Koper pertama muncul dan yang kedua beberapa putaran tidak nongol. Yang lain juga begitu.

Saya pindah ke bagian kiri. Rupanya, bagian tersebut dipenuhi puluhan koper. Ada apa? Petugas menurunkan sebagian bagasi penumpang untuk mengurangi beban. Saya menemukan koper kedua. Tidak lupa menyarankan kepada petugas, penumpang diberi tahu. Mereka menunggu di pinggir putaran ban berjalan. Kasihan.

WA Visi dijawab, menuju ke luar bandara. Visi dari Bandung menjemput dan kami akan bersama ke Banjarmasin. Duh, senangnya melihat anak. Alhamdulillah, ujian tesis Visi di ITB kelar. Wisuda Oktober 2023. Mudahah bisa hadir. Aamiin.



SHIA bandara kebanggaan bangsa.
(Foto: Koleksi EWA)

Segera kami ke penungguan taksi. Memilih taksi Blue Bird dan meramalkan, supirnya akan *gimana gitu*. Melapor ke petugas dan dipersilakan menaiki taksi, dan ketika di jawab ke hotel Amaris bandara, wajah supirnya sebagaimana diduga. Saya punya resep. Diajak bercanda dan disodorkan uang. Dia memandang sejenak dan berterima kasih. Bukan pengalaman pertama.

Setiba di hotel Amaris, Visi melapor dan mendapatkan kamar yang telah dipesan Antra dari Belanda atas nama Visi. Kami menitipkan bawaan lalu menyebelah. Kemana? Ya, kok ditanya. Rumah Makan Padang Roda Padati. Tidak usah ditulis ya, ntar pembaca ikut-ikutan ngiler he he.

Kami berbincang tentang kuliah S2 Visi dan tentu rencana S3. Ke Australia atau Belanda bagus. Hanya saja, Visi ingin bekerja terlebih dahulu. Antra setamat ITB, bekerja dan mendaftar S2 di Inggris. Setamat S2 bekerja dan S3 di Belanda. Visi S1 di Brawijaya dan S2 di ITB. Terserah masing-masing. Tugas saya memfasilitasi dan mendukung apa yang dihendaki anak-anak.

Satu kesepakatan kami yang telah didiskusikan secara VC sejak di Belanda, Visi ke Belanda *refreshing*. Karena itu, di Banjarbaru, mengurus paspor yang habis masa berlaku dan mengurus visa ke Belanda. Juga, mengurus SIM internasional agar diizinkan membawa mobil di Belanda. Plus, ATM Internasional.

Setelah berbincang Visi membeli Sate Padang. Ada Sate Padang *uenaak* yang tidak dilupakan. Satu bungkus berdua. Kami mentradisikan berbagi makanan. Bagaimana dengan tidur? Setelah menyantap sate berdua, kami sama-sama mengetik. Visi tidur dan saya mengetik sampai pagi.

Sebagaimana diprediksi, *jet lag* belum berakhir. Karena itu dinikmati saja. Saatnya menulis. Saya menulis sampai Subuh. Bukan hal aneh. Menikmati menulis tidak kalah seru dengan menikmati tidur. Menulis hasilnya tulisan. Tidur? Badan *fresh*. Sama-sama bermanfaat. Jalani dan nikmati.

Nah, setelah kewajiban pagi, ngantuk. Mengantuk, ya tidur. Pukul 13.00 bangun dan kami tidak kemana-mana. Ber-*video call* dengan Rein. Berpuas-puas. Kami *mangacari* keluarga di Belanda, bahwa sore akan ke PIK 1 dan PIK 2 ke Pasir Putih. Biasalah *mangacari* dalam makna bercanda.

Begitulah. Mengisi siang dengan berbagai kewajiban, termasuk kewajiban kampus dan organisasi. Salam giat.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Sateeeeeee. Sate Padang. Mengobat rindu kuliner Indonesia.
(Foto: Koleksi EWA)

6.6 Menikmati Pasir Putih PIK 2 di Indonesia

PIK 2, jawab saya ketika sopir Blue Bird menanyakan tujuan. Sekalipun prihatin atas langit Jakarta setengah gelap karena kabut, konon pencemarannya terhebat di dunia, kemajuan Jakarta mengagumkan. Saya teringat ketika pertama menumpang kapal Bogowonto ke Jakarta tahun 1978. Jakarta, OK.

Pak Sopir memasuki jalan arah bandara dan berputar menuju PIK 1 dan PIK 2. Kalau di Belanda jalan-jalan tidak padat kendaraan, di Jakarta, tepatnya di Tangerang, padat merayap. Pikiran mengenang Tokyo, jalannya tidak dipadati kendaraan, sebab masyarakat menggunakan transportasi publik, *subway*. Kendaraan roda dua? Rupanya Jepang menciptakan dan memproduksi, bukan untuk masyarakat dan berkeliaran di negaranya.

Taksi melaju seadanya dan sampai di gerbang ke luar tol. Memasuki PIK 1, saya terkejut, PIK rupanya begitu megah dengan gedung-gedung tinggi dan tertata. Sepanjang jalan berderetan aneka toko, dan mallnya besar. Tidak diragukan lagi PIK adalah kota, bukan saja kompleks perumahan. Saya membaca berbagai informasi, termasuk yang berbau rasis. Entahlah. Ke PIK untuk melihat-lihat bukan untuk menilai dalam timbangan rasis atau tidak. Saya pastikan, ini di Indonesia. Tanah Air Beta.

From SIA to SNIA: Kembali ke Benua

Jalan padat dan langit yang kabur menjadikan matahari yang akan tenggelam berwarna merah ... bisa jadi, agak marah. Cahayanya sebagai penerang dunia kini dikadali dan dikaburkan pencemaran. Saya meminta Pak Sopir tidak usah memacu kendaraan, target melihat matahari tenggelam. Tatanan “kota” PIK 1 sungguh bagus dan setelah melewati jembatan estetik PIK 2 juga bagus sekalipun sedang dalam pembangunan besar-besaran.

Agak malu juga sebenarnya atas pengetahuan posisional. Ternyata, pantai di sebelah kanan matahari di sebelah kiri. Ya, sudah. Memasang niat, mudahan suatu kali nanti ke sini di waktu matahari muncul, *sunset*.

Setelah melewati belasan kilometer, taksi berputar. Lalu, kami belok kiri memasuki lokasi rekreasi Aloha. Nah, saya pikir pantai bebas, ternyata milik “pengusaha”. Kaplingan.



Tidak dapat tidak, teringat pantai Scheveningen di Belanda. Menurut saya, lebih indah pemandangan di PIK 2, hanya saja, berbeda tatanan. Scheveningen pantai umum yang membebaskan siapa saja ke pantai. Sepertinya milik pemerintah dengan berbagai permainan, bahkan sangat ekstrem. Begitu pula para pedagang berusaha. PIK 2 semacam area dan arena khusus dengan kaplingan sebagaimana Aloha yang kami datangi. Entah iya entah tidak.

Perhatian pertama saya bukan berbagai jenis permainan tersaji atau gerai jualan dan kuliner, tetapi bendera Indonesai berkibar dimanamana. Sepanjang pantai Sang Saka Merah Putih menawan dikibarkan angin. Sungguh elok dan membanggakan.

Kami melewati aneka hal dan sampai ke pantai, bagian pantai Pasir Putih di kaplingan Aloha. Berdecak kagum. Tatanan Aloha bagus, sekalipun jalan-jalannya tidak terlalu lebar. Lebih mengagumkan, bersih. Nah, hal kebersihan sebaiknya menjadi prioritas. Kami tidak puas-puas menyenangkan pandangan dan pantainya duh indah dengan pasir putih tertata. Soal pasir asli atau dari lain tempat, itu soal lain. Salam salut pengelola Aloha.

Ketika memasuki Aloha, petugas tidak menghalangi. Bahkan, menghadiahi senyum. Tidak berbayar? Sekarang tidak. Entah nanti. Arena Aloha baru dibuka lho.

Seperti biasa, ditambah pula keperluan untuk buku, berfoto dan memoto. Keletihan badan bepergian dua minggu ke Belanda tidak terasa. Pandanglah yang bagus-bagus, pikirkan yang baik-baik, dan bersyukur. Petuah Bapak mengikuti irama kehidupan. Hidup terasa susah bila pikiran dan perasaan bertumpuk perspektif mengeluh. Karena itu, semaikan dan pupuk persepektif syukur. Bersyukur.

Matahari tenggelam dan Pasir Putih PIK 2 mulai gelap. Kami ke parkir dan kembali ke arah bandara. Pemandangan PIK 2 dan PIK 1 di kala malam tidak kalah indah. Setidaknya, kesan pertama memang membekas. Menyenangkan.

Tanpa terasa kami memasuki gerbang tol. Mobil berpacu di tol. Indonesia banget. Menjelang hotel meminta berhenti, di depan penjual Sate Padang. Membayar taksi Rp.300.000,00 sembari mengucapkan terima kasih telah menemani.

“Duo bungkuh. Katupek ditamba ciek”. Penjual Sate Padang bersengaja memandang kami. Kami bicara bahasa Padang. Bercanda. Sate Padangnya *uenak*.

. Bagaimana menurut Sampeyan?



Visi ... Pasir Putih PIK 2.
(Foto: Koleksi EWA)

6.7 Banjarbaru-Delft PP: *Kiauan* Cucu Mensyukuri Kehidupan

ETAPE perjalanan berdemarkasi dalam kelanjutan. Perjalanan saya dan Risna ke Belanda berlabel panggilan cucu dalam makna mendatangi anak dan menantu. Cucu perekatnya. Rindu anak, kangen menantu dan berharap cucu sebagai juadah kehendak dalam kebersyukuran. Bersyukur atas kurnia Allah SWT.

Sekalipun Risna masih di Belanda, saya merasa selalu berdua. Lagi pula, Visi bergabung sejak tiba di Jakarta. Jadilah perjalanan hari-hari merenung dan bersyukur. Banyak kebodohan dilakukan dan terlalu sedikit kebaikan dibagikan. Semoga Allah SWT memberi umur panjang berkah. Aamiin YRA.

Tanpa tidur sejak kembali dari PIK bukanlah mereduksi semangat. Lakukan apa yang bisa dilakukan dan jangan abaikan menulis. Setelah sarapan kami ke lobi hotel menunggu antaran sebagai servis hotel. Pukul 07.00 mobil antaran ke SHIA.

Setelah ke terminal 1, terminal 2 mengantar tamu hotel, Pak Sopir mengantar kami ke terminal 3. Perjalanan pendek tersebut mendapatkan obyek, seorang sopir yang berdedikasi. Pelayanan baik. Terima kasih kawan. Kami masuk bandara, pemeriksaan bawaan dan menuju *wrapping*.

From SIA to SNIA: Kembali ke Banua

Antrean di konter Citilink cukup panjang. Tiga koper ditimbang dan OK. Segala sesuatu beres. Antre membuat badan agak goyang. Tetapi, belum seberapa. Azta memesan roti kesukaannya yang hanya ada di bandara. Visi antre agak lama karena banyak pembeli. Air putih menyejukkan tenggorokan.

Pemeriksaan keamanan dilalui dengan baik. Pada awalnya petugas memperhatikan ikat pinggang saya, saya *cuekin*. Nah, melalui tabung pemeriksaan, aman. Petugas tentu paham ada ikat pinggang bukan dari metal. Petugas sekadar mengingatkan dengan bahasa tubuh, tidak menegur. Kalau ditegur malu sendiri he he.

Setelah turun ke lantai 1 saya mengajak Visi menumpang angkutan bandara. Minimal dari rambut, berhak mendapatkan fasilitas lansia. Duduk manis sampai *Gate 20* pada bagian ujung kanan terminal 3 SHIA. Alhamdulillah.



Indonesia ... Cintaku negeriku.
(Foto: Koleksi EWA)

Setelah membeli minuman duduk di ruang tunggu. Ada mantan mahasiswa bersalaman dan beberapa kenalan. Karena duduk di bagian depan, kami membayar tambahan tempat duduk, dipanggil setelah penumpang masuk. Sepanjang perjalanan mendiskusikan lanjutan sekolah Visi dan situasi di Belanda.

Pukul 09.25 *boarding* dan Citilink segera mengudara. Setelah pesawat terbang stabil, saya mengeluarkan laptop dan menulis. Menulis di pesawat merupakan kesenangan tersendiri. Biasanya, Banjarbaru-Jakarta atau sebaliknya menyelesaikan dua tulisan. Melanjutkan kebiasaan. Menulis santai.

Bagaimanapun saya mengalami bagian senang kehidupan. Benar kata banyak orang, bercucu adalah sesuatu. Kini mendapatkan. Tidak soal, melihat cucu pertama ke Belanda dengan segala perjuangan dan lika-likunya. Justeru, dengan lahirnya cucu di Belanda perjuangan bercucu lebih bermakna. Kebahagiaan dalam kebersyukuran. Apa yang didapat melalui perjuangan merupakan kebanggaan tiada tara yang melengket.

Semakin asyik menulis, eit rupanya pesawat segera mendarat, Yess. Bagian paling disukai segera didapat sebagaimana sebelum berdoa akan berangkat, "Pantun Citilink". Saya suka mendengar pantun-pantun dari kru Citilink. Sangat.

Duh, Tanah Banjar. Pinggir laut, sekalipun bukan biru, tetap *ngangeni*. Sungai lebar dengan tongkang batu bara terlihat dari pesawat. Puluhan kali melihat pemandangan sedemikian, tidak jemu-jemu. Kalau dibandingkan, pemandangan ketika akan mendarat di SIA, Amsterdam, penampakannya sama. Berawa basah. Penanganannya saja yang berbeda.

Mendarat di SNIA sungguh memberi kejutan. Masih bergaya bahari, turun dari pesawat melalui tangga dan berjalan di aspal ke gedung terminal. Kalaulah tidak di SNIA, pengalaman lama semacam ini tidak ada karena di bandara lainnya sudah serba canggih.

Azta menjemput kami. Duh, setengah bulan meninggalkan anak gadis *gimana gitu*. Kangen. Bertiga kami menuju RM Pak Siyo. Dapat dipastikan, satu-satunya pelanggan yang diberi cabe rawit, ya saya. Orang-orang Pak Siyo sudah paham kalau saya penyuka cabe rawit, bukan sambal. Seger pedasnya.

Hari-hari kami bertiga menjadi hari indah. Azta membuat jus pepaya kesukaan. Duh, nikmat. Kami makan malam bersama sebelum istirahat. Salam giat *all*. Salam Banua.

Bagaimana menurut Sampeyan?



BAB VII
RUMAH KITA
SURGA KEHIDUPAN

7.1 Nikmat Kembali Ke Banjarbaru Menikmati Rumah

BANJARBARU. Ya, saya tiba di Banjarbaru sekembali bepergian ke Belanda. Tidak dapat tidak, dua hal berlawanan menyatu dalam perasaan. Akan tetapi, hidup bukanlah atas landasan perasaan *doang*, sebab ranah pikiran memadu. Ke Belanda meninggalkan anak gadis (satu-satunya) di Banjarbaru, dan kembali ke Banjarbaru, meninggalkan cucu yang diidamkan, sekalipun dengan Ayah dan Ibunya.

Pergulatan antara perasaan dan pikiran dalam konteks sedemikian hanya bisa dinikmati oleh seorang ayah dan kakek dengan anak dan cucu berjauhan. Apapun itu, bersyukur atas kurnia Allah SWT sebagai kemujaraban di rajutan berkah untuk dinikmati, bukan untuk diperbincangkan, apalagi dikeluhkan. Sekalipun tidak mudah. Maksudnya?

Sebelum saya dan Risna ke Belanda, Aprivisi EWA Abbas (Visi) mempersiapkan ujian tesis (S2) di ITB. Hal tersebut tidak memungkinkan Visi menemani Aztaraneta EWA Abbas (Azta) di Banjarbaru. Membawa Azta ke Belanda, tentu tidak bijak, sebab Azta menunaikan perkuliahan di Psikologi, Fakultas Kedokteran ULM. Azta di rumah sendirian, dan Alhamdulillah, sepupunya menemani. Hanya orang tua yang paham situasi sedemikian.

Begitulah. Menukar letih terbang belasan jam dan melawan tusukan dingin angin Belanda, sungguh sesuatu. Sekalipun menikmati kenyamanan bersama cucu, anak dan menantu di Belanda menjadi-jadi, ada yang kurang yang tertinggal. Doa-doa dipanjatkan.

Saya kembali lebih dulu dari Belanda dan ingin bertemu Visi yang tidak dibersamai ketika ujian tesis. Allah SWT mengatur segala hal. Setelah ujian tesis dan membereskan segala sesuatu, Visi tanpa beban menyelesaikan segala kewajibannya di Bandung dan bergabung di Jakarta. Bagaimana dengan Azta?

Azta di Banjarbaru. Halnya menjadi plong ketika kami kembali. Azta oh Azta. Kini kami bersama. Saya memulai minum dan makan yang disediakan Azta dan Visi. Ternyata, sama nyamannya dengan sediaan Risna. Azta setiap sore membuatkan jus sebagai konsumsi rutin. Alhamdulillah.



Bertiga di rumah, ya adakalanya lebih praktis membeli makanan.
(Foto: Koleksi EWA)

Berita kurang bagusnya, di Belanda, kami meminta Azta membuat lis hadiah apa yang diinginkan dari Belanda. Azta memanfaatkan yang sebagian saya bawa dan sebagian dibawa Risna. Visi?

Visi tidak meminta kecuali kepada Antra. Sesungguhnya Visi tidak kalah seru. Apa itu? Visi dan Azta memperpanjang paspor. Visi bergerak cepat, mengurus visa Schengen. Sebelumnya visa saya dan Risna diurus Visi. Jadi, bukan hal susah.

Satu hal kami sepakati, Visi mengurus SIM internasional agar di Belanda bisa menyetir. Semua OK. Tambahan berikutnya, Visi akan mendatangi kampus di Belanda. Untuk apa?

Saya meminta Visi melanjutkan kuliah S3. Hanya saja, Visi ingin bekerja beberapa tahun dan setelahnya S3. Visi ke Belanda sesungguhnya jalan tengah. Lagi pula, Antra sedang menyusun disertasi dan Anni mengajar di sekolah Indonesia Den Haag. Saya senang Anni bermaksud melanjutkan kuliah S3. Anni alumnus S2 UGM.

Fondasi pendidikan merupakan tema dasar keluarga. Saya ingin Azta kuliah ke luar negeri. Bahasa Inggris anak-anak mendukung sebagai modal karena berkesadaran berbahasa Inggris. Cukuplah bapaknya berbahasa Inggris tidak bagus he he.

Terima kasih Azta yang mengambil alih memasak sekalipun berhimpitan dengan kuliah. Hal tersebut berdampak, manakala kegiatan memadat, kami makan di luar. Akan tetapi, tetap mengutamakan masakan keluarga. Sekalipun rumah sangat berasa berkekurangan karena Risna masih di Belanda, kami menjalani tanpa mengeluh. Bedalah manakala diatur "Menteri Rumah Tangga". Sebab, membeli beras dan ikan ada kalanya kami tergegap he he.

Ya, begitulah. Bertiga kami berusaha mengatur kehidupan keluarga semampu kami. Sekalipun adakalanya saya ingin rumah diatur sebagaimana Risna mengatur, tentu berbeda. Lagi pula saya punya kelemahan mendasar yang hanya kami yang tahu,

Anak-anak sudah beranjak dewasa. Suatu kali Antra pernah berucap: "Ingin juga merasakan bagaimana dimarahi Bapak". Sesuatu yang mungkin tidak didapat Antra dan adik-adiknya. Kesal *sih* ada kesal. Tetapi, saya belum pernah menghardik, apalagi menempeleng anak-anak sedari kecil. *No way*.

Bayangkan. Bagaimana kalau kesal atau anak gadis melakukan kelalaian, misalnya, saya serba salah. Sekali lagi, hal tersebut hanya bisa dirasakan oleh orang tua yang mempunyai anak gadis. Lebih baik memilih happy-happy he he.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Ketika waktu untuk memasak kurang bersahabat kulineran di mall.
(Foto: Koleksi EWA)

7.2 Rumah Kami Rumah Pendidikan “Surga Kehidupan”

SAYA pernah dikeluhkan seorang teman agar membuat rumah yang pantaslah sebagai profesor. Dulu, teman saya memberikan lahan untuk membangun rumah layak. Saya tetap memilih rumah sangat sederhana (RSS) dibangun sejak menjadi dosen junior. Rumah perjuangan, “Surga Perjuangan, Surga Kehidupan.

Di surga kehidupan tersebut menapak umur setapak demi setapak seiring perkembangan anak-anak. Saya tidak melabeli dengan kehidupan duka, misalnya dikarenakan ekonomi tidak mendukung, sebaliknya hidup cukup menurut kondisi obyektif. Tidak bermimpi mempunyai rumah gedong? Adakalanya tergoda, tetapi seketika terbangun he he. Hidup untuk dinikmati dalam kebersyukuran, sebab hidup dan kehidupan bukan ladang angan-angan.

Saya membangun kolam dan rumah lebih besar, tetapi tidak dilanjutkan. Halnya, ya itu tadi. Sampai sejauh ini, menempatkan rumah perjuangan sebagai tempat perjuangan kehidupan terhebat di dunia. Saya dan Risna membangunnya tidak mudah. Sangat melengket. Karena itu, rumah merupakan labuhan kehidupan perjuangan. Membangun rumah baru? Entah nanti kalau cucu meminta rumah yang menjadikan dia lega bermain he he.

Bisa jadi saya sering bepergian ke berbagai tempat menunaikan berbagai tugas. Akan tetapi, yang paling dirindukan kembali ke rumah. Ketika bertiga di rumah, ada hal sensasional didapat. Memasak apa? Belum lagi, mencuci pakaian sampai ke hal tidak diduga: Gas kompor kosong. Tidak seorangpun memperhatikan kompor. Nah, saatnya membelajarkan diri.

Di keluarga membiasakan minimal membasuh piring masing-masing, tepatnya keperluan dan kebutuhan masing-masing. Pada waktu tertentu, memasak bersama mengerjakan pekerjaan rumah bersama dengan mengatur kewajiban diri masing-masing.

Pada kondisi seperti inilah kami saling menyadari, betapa beratnya beban Mama mengatur segala sesuatu. Kalau ada Mama kita semua terlalu dimanjakan. OK. Kini, introspeksi. Mengatur rumah bukan perkara mudah.



My Gadis Azta in action.
(Foto: Koleksi EWA)

Akan halnya Azta, sekalipun saya tidak terlalu menampakan senang, betapa senangnya Azta mendapatkan oleh-oleh dari Belanda, biang senang saya bergelora. Setelah itu kewajiban dilaksanakan, menyampaikan oleh-oleh untuk mereka yang diperuntukkan. Pembelajarannya, bersenang untuk diri penting, tidak kalah penting menyenangkan mereka yang berhak senang.

Wualah, tanpa dirasa saya harus ke Jakarta. Sabtu, 2 September 2023. Risna di jemput di SHIA. Menumpang pesawat sore menjadikan menunggu pesawat Saudia mendarat pukul 17.45 WIB. Pukul 20.30 baru keluar. Ada apa?

Bagasi tertinggal di Schiphol. Ada sekitar 10 orang mengalami hal yang sama. Bukan hal baru bagi penumpang Saudia. Akibatnya, oleh-oleh menjadi rumit dikarenakan menunggu kiriman dari Schiphol dan mengambil di SNIA. Ya, sabar.



Nasi Kapau. Kuliner Indonesia kesukaan.
(Foto: Koleksi EWA)

Begitulah. Selasa, 5 September 2023 menumpang Citilink pukul 09.25 kami sampai di SNIA pukul 12.10. Visi menjemput kami tanpa Azta karena Azta kuliah. Di Jakarta sembari memusnahkan *jet lag* Risna, kami kulineran ke banyak tempat. Nasi Kapau prioritas.

Sesampai di Banjarbaru berkumpul keluarga menjadi prioritas. Kami menjalani kehidupan keluarga sebagaimana biasanya dengan beragam inovasi. Kami memang bukan keluarga sempurna, bukan keluarga sukses segalanya, namun kami menyatu berjuang. Bahagia adalah ikatan bathin dalam rahmat dan hidayah Allah SWT.

Tentu saja merindukan Antra, Anni dan Rein. Semogalah rencana kami liburan keluarga 2024 terkabulkan. Tugas kami merencanakan dan berusaha, ketentuan Allah SWT yang berlaku. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Makan malam bersama di luar rumah penyeimbang memasak bersama.
(Foto: Koleksi EWA)

PENULIS



Ersis Warmansyah Abbas dosen pada Pendidikan IPS ULM program S1, S2, dan S3 ULM dan Pendidikan Sejarah FKIP ULM Banjarmasin. Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1956. Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2013), Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung (1995), Sarjana Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta (1980), Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978). Tamatan PGAN 6 Tahun Padang, PGAN 4 Tahun Muaralabuh dan SDN 1 Muaralabuh. Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Artikel akademiknya dimuat beberapa jurnal, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar, baik di dalam maupun di luar negeri. Seminar atau konferensi luar negeri misalnya *5th UPSI-UPI Conference on Education*, Selangor Malaysia (2012), *20th International Scientific Conference on Economic and Social Development*, Prague Prague, 27-28 April 2017, *International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research Towards Social Value Creation (ICMRES)*, 29-30 Oktober 2018, Melbourne, Australia, *33rd IBIMA conference will be held in Granada*, Spain 10-11 April, 2019, *ADVED 2019-5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences*, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey dan *35rd IBIMA conference will be held in Seville*, Spain, 2020.

Penulis

Mengikuti berbagai pelatihan seperti *Workshop of Teacher Educators for Preparing Education in Society 5.0. held in University of Tsukuba, Japan, July 2nd-5th, 2019* dalam menunjang profesi maupun untuk mengasah keterampilan berbagai bidang. Dalam kerangka *SEA Teacher* (2018) melakukan perjalanan pendidikan ke Filipina, Thailand, Malaysia, Belanda dan aktivitas berbagai pendidikan lainnya.

Aktif melakukan pelatihan dan *sharing* menulis, berbagai genre menulis dan menulis akademik di berbagai instansi dan perguruan tinggi, di dalam dan luar negeri. Ratusan tulisannya dimuat, antara lain *HU Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Jayakarta, Pelita, Bandung Pos, Haluan, Radar Banjarmasin, Dinamika Berita, Banjarmasin Pos, Banjarbaroe Post, Sinar Kalimantan* dan media cetak lainnya.

Ersis mendirikan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM) berbasis dunia maya dengan cabang darat di kota-kota Indonesia dengan pelibat di Singapura, Taiwan, Hongkong, Mesir, dan negara lain. GPM menerbitkan puluhan buku dan untuk itulah sering bepergian ke berbagai kota untuk *sharing* atau pelatihan menulis. **Tulis apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis.**

Saat ini Ersis menjadi koordinator Program Studi Pendidikan IPS ULM Program Dotor (S3), Ketua Asosiasi Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI), Sekretaris Jenderal Aliansi Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba (ARTIPENA), dan berbagai organisasi profesi dan organisasi kemasyarakatan lainnya.

Membalansing aktivitasnya dengan istiqamah menulis dimulai setelah menunaikan aktivitas dan kewajiban Subuh dalam tandem menulis di perjalanan. **Tiada hari tanpa menulis.** Ersis menerbitkan sekitar 150 buku berbagai tema, sendiri atau bersama, penyunting atau penulis bersama. Khusus buku perihal menulis, menulis puluhan buku berbagai genre berbasis *Ersis Writing Theory* (EWT). Beberapa buku belum sempat disiangi untuk diterbitkan.

- Ersis Warmansyah Abas. (2023). **Meneliti, Menulis Artikel dan Menerbitkan Buku**. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Ersis Warmansyah Abas. (2023). **Kolaborasi Menulis Artikel Terindeks Scopus**. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Bambang Subiyakto, Ersis Warmansyah Abbas (Editor). (2023). **Membukukan Artikel Kajian-Kajian Akademik**. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Ersis Warmansyah Abbas (Editor), MRN Handy, MRN Handy. (2022). **Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis**. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ersis Warmansyah Abbas (Editor), MA Hidayat Putra. (2022). **Mempublikasikan Kajian Akademis**. Banjarmasin. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ersis Warmansyah Abbas (Editor), Mutiani, (2022). **Menulis Artikel Ilmiah Menulis Akademis**. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ersis Warmansyah Abas. (2022). **Menulis Mudah, Menulis Ala Ersis Writing Theory** (Cetakan Kedua). Bandung: WAHANA Jaya Abadi.
- Ersis Warmansyah Abas. (2022). **Menulis di Otak Menuliskan Pikiran**. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ersis Warmansyah Abbas (Editor), Deasy Arisanty. (2023). **Menulis Artikel Jurnal Internasional Bereputasi Terindeks Scopus**. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Ersis Warmansyah Abbas (Editor), Jumriani. (2022). **Menulis Artikel Jurnal Menunaikan Amanah Akademis**. Banjarmasin. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ersis Warmansyah Abbas (Editor), R Rusmaniah, (2022). **Menulis Artikel Menuliskan Pembelajaran**. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

- Ersis Warmansyah Abbas (Editor), Sutarto Hadi. (2022). **Membukukan Artikel Akademis**. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). **“Banjir Banua” Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). **Menulis di Kalam Ramadhan Kareem**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). **“Covid-19 : Raja Tega Profesor Penyadaran”** Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Ersis Warmansyah Abas, Syaharuddin Syaharuddin, Reza Pahlevi, Sriwati Sriwati. (2021). **Menulis Fenomena Pandemi COVID-19**. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Mutiani, Herry Porda Nugroho Putro. (2021). **Pendidikan IPS : Konsep dan Implementasi**. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Syaharuddin. (2021). **Pengantar Antropologi : Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi**. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Muhammad Rezky Noor Handy, Mohamad Zaenal Arifin Anis. (2021). **Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar Pada pendidikan IPS**. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ersis Warmansyah, Mutiani, Syaharuddin, Jumriani,(2021). **Konsep Dasar Sosiologi untuk Pembelajaran**. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). **Menulis Mudah Ala Ersis Writing Theory**. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). ***Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis***. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah an Neka Erlyani. (2020). ***Menulis di Kala Badai Covid-19***. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). ***Menulis Kenangan Kuliah***. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). ***Menulis Artikel Jurnal Internasional***. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). ***Menulis Artikel Konferensi Internasional***. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Rajiani, Ismi. (2020). ***High Impact Publishing: Collaboration and Small Group Mentoring***. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Fatchul Mu'in, Abdul Halim Barakallah, Nia Kurnia dan Saladin Ghalib. (2020). ***Pidato Pengukuhan Lima Guru Besar ULM***. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Micky Hidayat. (2019). ***Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua***. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Micky Hidayat. (2020). ***Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua***. Cetakan II Juni 2020. Serang: Kandaka Public Initiative.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). Subiyakto, Bambang; Abbas, Ersis Warmansyah; Anis, Mohamad Zaenal Arifin; Noor, Yusliani; Syaharuddin; Mansyur; Wajidi; Sirpan. ***Pangeran Hidayatullah: Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin***. Banjarmasin. Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.

- Abbas, Ersis Warmansyah, Zulkifli; Ansori, Hidayah; Matnuh, Harpani; Winarti, Atiek; Kusasi, Zakiah Agus; Mansyur, Hamsi; Muth'im, Abdul; Novitawati; Hamid, Abdul (2019). ***Pedoman Penulisan Karya Ilmiah***. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). Subiyakto, Bambang; Abbas, Ersis Warmansyah (editor). Syaharuddin; Mutiani. (Penulis). ***Strategy Pembelajaran IPS; Konsep dan Aplikasi***. Banjarmasin: Pendidikan IPS FKIP ULM. <http://eprints.ulm.ac.id/8601/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). ***Pendidikan Profetik Guru Sekumpul***. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). ***Menulis Ala Ersis Writing Theory***. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). ***Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global***. Ketua Penyunting. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Pengantar: Antragama EWA Abbas dan Raya Jagadita. ***A.n. atas nama***. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas. (2018). Prolog: Iberamsyah Barbary. ***Riung Negeri Banjar***. Jakarta: Kosakatakita.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas; dalam Asrizal Nur (Editor). (2018). ***Marhaban Ya Ramadhan***. Antologi Puisi 101 Penyair Nusantara. Depok: Perkumpulan Rumah Seni Asnur.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas. (2018). Penulis Antologi Puisi Kebangsaan dalam Asrizal Nur dan Sugat Ibnu Ali: ***Celoteh di Bawah Bendera***. Depok: Perkumpulan Rumah Seni Asnur.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). ***Konferensi dan Raun-Raun : Amsterdam, Berlin, Praha, Vienna, Zurich, Paris***. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). **Mengatasi Kesulitan Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). **Mahkamah Tak Berbias**. Kumpulan Cerita Pendek. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah, dalam Kemala & Ilya Kablam. (2017). **Seminar Internasional Sastera Melayu Islam. Antologi Puisi & Kerja Kerja**. Numera. Kuala Lumpur: Sastera Enterprose.
- Abbas, Ersis Warmansyah (Penyunting). (2016). **Ethnopedagogy**. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah Penyunting. (2016). **Pendidikan Sejarah, Patriotisme & Karakter Bangsa: Malaysia-Indonesia**. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah (Penyunting). (2016). **Building Education Based on Nationalism Values. Book I**. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah (Penyunting). (2016). **Building Education Based on Nationalism Values. Book II**. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). **Mengatasi Kesulitan Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis di Otak**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Menuliskan Diri**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Mengasyikkan**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Membangun Midset**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Menjinakkan Kegagalan**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Menghancurkan Belenggu**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Enjoy Enjoy Sajalah**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). Penulis bersama. **Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan Selatan**. In: "Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia". "Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia".
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal**. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). **Pendidikan Karakter**. Penyunting. Bandung: Niaga Sarana Mandiri dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). **Building Nation Character Through Education**. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Menulis Mudah Memudahkan Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Indonesia Menulis: Perjalanan Spiritual**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Cinta Pertama : Kisah-Kisah Berhikmah**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Mewacanakan Pendidikan IPS**. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Sabar, Ikhlas, dan Bersyukur: Melejitkan Potensi Diri**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Suer, Menulis Itu Mudah**. Jakarta: Elex Media Komputindo, KK Gramedia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Percaya Ngak Percaya, Menulis Itu Mudah**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Menulis Menyenangkan**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Deru Awang-Awang**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Senyawa Kata Kita**. Antologi Puisi Bersama. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Astagfirullah**. Antologi Cerpen Bersama. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Bogor Kasohor**. Antologi Puisi Bersama. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Cinta Pertama: Kisah-Kisah Cinta Berhikmah**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) **'Jatuh Cinta' Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). **Indonesia Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). **Menjaring Cakrawala**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). **Zikir Rindu**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). **Masa Kecil Yang Tak Terlupakan. Bersama**. Prolog. Malang: Bintang Sejahtera.
- Abbas, Ersis Warmansyah; dalam Rampan, Korrie Layun. (2011). **Kalimantan dalam Prosa Indonesia**. Samarinda: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur.
- Abbas, Ersis Warmansyah dalam Hamid, Hadi Abdul. (2011). "**Katarsis**" **Bercinta di Hati Tuhan**. Endorsement Halaman 101. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). **ASAP**. Novel. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). **PDAM Bandarmasih: Primadona Kota Air**. Bandung: Rekayasa Sains.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). **Sejarah Kotabaru**. Bandung: Rekayasa Sains.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). **Rudy Resnawan: Untukmu Banjarbaru**. Bandung: Rekayasa Sains.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). **Menulis Tanpa Berguru**. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009) **Menulis Membangun Peradaban**. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). **Menulis dengan Gembira**. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). **Menulis Berbunga-Bunga**. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). **Virus Menulis Zikir Menulis**. Yogyakarta: Gama Media.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). **Menulis Mudah: Dari Babu Sampai Pak Dosen**. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). **Menulis Sangat Mudah**. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). **Menulis Mari Menulis**. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). **Surat Buat Kekasih**. Antologi Puisi. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). **Garunum**. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). **Taman Banjarbaru**. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). Palimbaian dalam Hamami Adaby. **Kaduluran**. Antologi Puisi. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). **Kolaborasi Nusantara**. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). **Tajuk Bunga**. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). Pengantar Penyunting Kumpulan Cerpen Jamal T. Suryanata: **Bulan di Pucuk Cemara**. Yogyakarta: Gama Media
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2005). **Menggugat Kepedulian Pendidikan Kalimantan Selatan**. Banjarbaru: LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2005). **Nyaman Memahami ESQ**. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Adaby, Hamami; Indradi, Arsyad; Resnawan, Rudy; Pahuluan, Dewa. (2005). **Garunum. Antuligi Puisi Basa Banjar**. Banjarbaru: LPKPK.

- Abbas, Ersis Warmansyah dan Sutarto Hadi. (2004). ***Menguak Atmosfir Akademik***. Penyunting bersama Sutarto Hadi. Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2003). ***Buku Kenangan Purna Tugas M.P. Lambut***. (Editor Bersama). Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2002). ***Banjarbaru***. Banjarbaru: Pemko Banjarbaru dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2002). ***Data Dasar Banjarbaru: Banjarbaru Menuju Metropolitan***. Banjarbaru Pemko Banjarbaru dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2000). ***Perjuangan Rakyat Kabupaten Banjar dalam Revolusi Fisik 1945-1949***. Martapura: Pemkab Banjar dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2000). ***Tanah Laut: Sejarah dan Potensi***. Pelaihari: Pemkab Tanah Laut dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1998). ***Pembangunan Kalimantan***. Penyunting tulisan Ismet Ahmad. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1988). ***Pemuda dan Kepahlawanan***. Bandung: Materpamur Agency.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1997). ***Memahami Sejarah***. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1996). ***Bab-Bab Antropologi***. Penyunting tulisan Fudiat Suryadikara. Banjarmasin: EWA Book Company.

Ersis Warmansyah Abbas

Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin

Buku “Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin” (2023), buku kedua perjalanan Ersis Warmansyah Abbas ke Belanda, sungguh sangat menginspirasi dan bermuatan pembelajaran konstruktif. Bukan saja kisah perjalanan, tetapi analisis tajam dalam pandang kepositifan ke depan bergaut dalam paparan elok. Apalagi Belanda adalah “mantan: penjajah Indonesia. Ersis Warmansyah Abbas mengemas tuisan perjalanannya dengan apik.



Tentu saja, buku “Panggilan Cucu Ke Negeri Kincir Angin” tidak kalah seru dengan “Konferensi dan Raun-Raun: Amsterdam. Berlin. Praha. Vienna. Zurich, Paris”. Hal paling kuat dan mengaayikkan membacanya, sebagai pembaca, pembaca seolah-olah ikut kemana, diman, dan dari mana Profesor Ersis menuliskan perjalanannya.

Buku yang ditulis dengan menggambarkan suasana dan obyek serta penyertanya secara klir dan menghibur. Pembaca disuguhi sajian perjalan detil dengan segala suasana kondisi obyektif. Sungguh asyik dan mengasyikkan dibaca. Begitulah gaya Profesor menulis sebagaimana diapungkannya dalam konsep “Ersis Wariting Theory” (EWT).

Karena itu, buku ini bukan saja menjadi inspirasi bagi para penyuka pelancongan, tetapi sangat bagus dibaca, terutama bagi para pembelajaran, membelajarkan kehendak dari membaca. Mari belajar dari tulisan, membangun inspirasi, motivasi dan kehendak baik. Berpetualang berarti belajar. Selamat membaca semoga bermanfaat.